

**PRODUKSI FILM DOKUMENTER RELIGI
“BUKAN SEPERTI MISKIN TIDAK SEPERTI KAYA”**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Nur Fatimah
101211027

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Fatimah

NIM : 101211027

Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/KPI

Judul Skripsi : **Produksi Film Dokumenter Religi “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya”**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

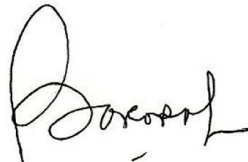
Wassalamualaikum wr. wb.

Semarang, 3 September 2015

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.
NIP. 19660508 199101 2 001
Tanggal: 3 September 2015



Nur Cahyo H. W., M.Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001
Tanggal: 10 September 2015

SKRIPSI

PRODUKSI FILM DOKUMENTER RELIGI
“BUKAN SEPERTI MISKIN TIDAK SEPERTI KAYA”

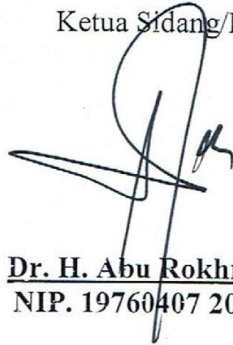
Disusun oleh:

Nur Fatimah
101211027

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 21 Oktober 2015 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang/Penguji I



Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag.
NIP. 19760407 200112 1 003

Penguji III

Sekretaris Sidang/Penguji II



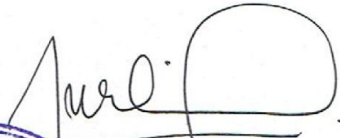
Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.
NIP. 19660508 199101 2 001

Penguji IV



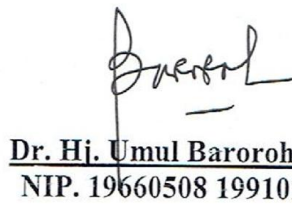
Dra. Hj. Siti Sholihati, M.A.
NIP. 19631017 199103 2 001

Pembimbing I



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Pembimbing II



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.
NIP. 19660508 199101 2 001



Nur Cahyo H. W., M.Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Produksi Film Dokumenter Religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*” adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 3 September 2015



Nur Fatimah
NIM: 101211027

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr. wb.

Puji syukur selalu dipanjatkan kepada Allah swt. yang memiliki dan memberi ilmu kepada kita, sehingga atas seizin-Nya skripsi dengan judul **Produksi Film Dokumenter Religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*** dapat terselesaikan. Solawat dan salam senantiasa dihaturkan kepada Rasulullah Muhammad saw., semoga syafaat beliau senantiasa tercurahkan untuk para umatnya.

Sebaik-baik tulisan adalah yang bermanfaat bagi pembacanya. Harapannya semoga karya ini bisa bermanfaat untuk semua pihak. Mengingat kebenaran ilmu bukan hal yang mutlak, akan lebih bermanfaat jika tulisan ini nantinya bisa mengantarkan kepada studi yang baru, yang lebih *up to date* dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat khususnya umat Islam.

Penulis bukanlah satu-satunya orang yang berperan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu disampaikan terima kasih dan apresiasi yang tinggi kepada:

1. Presiden Republik Indonesia beserta pejabat di Lingkungan Pendidikan, terima kasih atas kesempatan untuk bisa kuliah di UIN Walisongo Semarang melalui program Beasiswa Bidik Misi, semoga Allah swt. memakmurkan negeri ini, amin.
2. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., terima kasih atas satu kuota yang Bapak berikan.
3. Pembina dan Pengurus yang melancarkan distribusi Beasiswa Bidik Misi di UIN Walisongo, terima kasih atas kerja kerasnya.

4. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag., terima kasih atas arahan dan kebijakannya.
5. Ketua Jurusan KPI beserta jajarannya yang tiada henti-hentinya memberi kemudahan, arahan, serta bimbingan.
6. Ibu Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag. selaku Pembimbing I serta Bapak Nur Cahyo H. W., M.Kom. selaku Pembimbing II yang selalu menginspirasi, terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang Ibu dan Bapak berikan.
7. Seluruh Dosen, Staf, dan Karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melayani dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
8. Dewan Penguji, Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag. (Ketua Sidang), Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag. (Sekretaris Sidang), Dra. Hj. Siti Sholihati, M.A. (Penguji I), dan Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd. (Penguji II) terima kasih atas kesempatan yang diberikan.
9. Keluargaku tercinta. Doa dan dukungan kalian sangat luar biasa.
10. Anggota Bidik Misi Community (BMC) Walisongo, khususnya angkatan pertama (2010) terima kasih atas ruang dan cinta yang kalian berikan. Sungguh, kalian adalah keluarga yang manis.
11. Para *MISSI Holic, crew* dan Mitra Radio MBS FM, *crew* PH Calm dan Walisongo TV, terima kasih telah menjadi guru sekaligus *partner* dalam belajar dan berorganisasi.
12. Para Punggawa KPI A 2010, kalian adalah teman dan keluarga SUPER, terima kasih atas canda dan tawa manis selama ini.
13. Semua pihak yang membantu melancarkan proses produksi film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*.

Kesempurnaan hanya milik Allah swt. Meskipun skripsi ini tersusun dengan banyak bimbingan dan koreksi dari berbagai pihak, namun kesalahan tidak terlepas dari karya manusia. Ambillah manfaat dari kekurangan, dan mari benahi kekurangan itu agar menjadi kelebihan.

Syukron katsir. Wassalamualaikum wr. wb.

Nur Fatimah

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas izin Allah swt. akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Seiring dengan doa dan harapan akan manfaat karya ini, Saya persembahkan untuk:

1. Rakyat Indonesia, inilah karya Anak Bangsa berkat Beasiswa Bidik Misi.
2. Orang tua tercinta, Tokhari bin Sujono dan Suwanti binti Suparman, semoga rangkaian goresan tinta ini bisa menjadi bukti kerja keras kalian yang tak pernah bisa terbalas.
3. Adik-adikku tersayang, Ari Rosadi dan Alfin Nadhiful Ikhsan Ramadhan, terima kasih atas senyum dan doa kalian, semoga tulisan ini semakin meningkatkan semangat kalian dalam berjuang menuntut ilmu.
4. Mas Makmur, *you are the really hero in my life*. Semoga sedikit ilmu ini bisa menjadi salah satu media kita untuk menebar kebaikan.
5. *Our Little Prince*, Muzadi Mahfud Annafi, sungguh karya ini adalah saksi perjuangan bersama.
6. Keluarga Besar Suparman - Ngatinah dan Alm. Sujono - Alm. Puryati, terima kasih atas apa pun yang kalian berikan selama ini, semoga dalam karya ini ada manfaat untuk kita agar selalu berbagi.
7. Guru-guruku, teman-temanku, dan para Pembaca, *it's my creation*.

MOTTO

...فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

*“Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang Paling Baik”
(QS. Al-Mu’minun: 14)*

ABSTRAK

Nur Fatimah (101211027) “*Produksi Film Dokumenter Religi ‘Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya’* ”. Skripsi, Konsentrasi Penyiaran Televisi, UIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk memproduksi film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*. Film pendek berdurasi 13 menit ini diproduksi dengan sederhana dan minimalis menggunakan alat perekam berupa kamera poket.

Hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim berikut ini: “Bukanlah kekayaan dengan banyaknya harta benda, akan tetapi kekayaan yang hakiki adalah kaya jiwa (hati)” (HR. Bukhari no. 6081 dan Muslim no. 1051), divisualisasikan melalui kondisi hidup seorang lelaki bernama Makmur yang tinggal di gubuk bambu beserta sedikit cerita hidup yang dia sampaikan dalam bentuk audio. Dinilai menggunakan tolak ukur jumlah harta benda, Makmur termasuk orang yang miskin, namun realitanya dia justru merasa kaya. Perasaan kaya ini muncul dari rasa syukur atas ketenangan dan ketenteraman yang dia rasakan selama tinggal di gubuk.

Tahapan produksi menggunakan teori produksi film dokumenter Fajar Nugroho. Metode yang digunakan adalah waterfall model Ian Sommerville. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara, kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*, yaitu film dokumenter tipe *performative* (performatif) yang menampilkan kejadian nyata berupa rekaman kehidupan yang dialami oleh subjek film dengan berusaha menggambarkan subjek filmnya secara lebih subjektif, ekspresif, *stylish*, dan mendalam, serta lebih kuat menampilkan penggambaran aktivitas subjek film. Film ini termasuk kategori religi Islam karena memuat pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam, seperti kesederhanaan, sabar dan ikhlas, selalu bersyukur, dan *qona'ah* atas pemberian Allah swt.

Kata Kunci: Produksi, Film Dokumenter, Religi Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	11
1. Jenis penelitian.....	11
2. Definisi operasional.....	12
3. Sumber dan jenis data.....	12
4. Teknik pengumpulan data	12
5. Teknik analisis data.....	13
6. Langkah-langkah penelitian.....	14
F. Sistematika Penulisan Skripsi	17
BAB II KAJIAN FILM DOKUMENTER RELIGI DAN PRODUKSI	
FILM.....	18
A. Film.....	18
1. Pengertian film.....	18
2. Jenis-jenis film	19
3. Unsur-unsur film	22
B. Film Dokumenter Religi	27
1. Pengertian dan elemen film dokumenter	27
2. Tipe-tipe (<i>mode</i>) film dokumenter	30
3. Pengertian film dokumenter religi	33
C. Produksi Film	35
1. Pengertian dan prosedur produksi film	35
2. Tahapan produksi film dokumenter	42

BAB III	RANCANGAN DAN DESAIN	47
	A. Rancangan Film Dokumenter Religi “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya”.....	47
	1. Materi produksi.....	47
	2. Sarana produksi (<i>equipment</i>).....	51
	3. Biaya produksi (<i>financial</i>).....	52
	4. Organisasi pelaksana produksi.....	53
	5. Tahapan pelaksanaan produksi.....	54
	B. Analisis dan Definisi Persyaratan.....	54
	1. Analisis prosedur yang berjalan.....	55
	2. Analisis kebutuhan nonfungsional.....	56
	3. Analisis kebutuhan fungsional.....	57
	C. Desain Proses Pembuatan Film Dokumenter Religi “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya”.....	58
BAB IV	IMPLEMENTASI DAN HASIL	60
	A. Implementasi dan Pengujian Unit.....	60
	1. Menemukan ide.....	60
	2. Menuliskan film <i>statement</i>	62
	3. Membuat <i>treatment</i> atau <i>outline</i>	64
	4. Mencatat <i>shooting list</i>	74
	5. Menyiapkan <i>editing script</i>	78
	6. Pengujian unit audio dan unit visual	106
	B. Integrasi dan Pengujian Sistem	108
	C. Operasi dan Pemeliharaan.....	110
	1. Operasi dan uji coba.....	111
	2. Pemeliharaan.....	113
	D. Produksi Film “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya” sebagai Strategi Dakwah.....	114
BAB V	PENUTUP	142
	A. Kesimpulan.....	142
	B. Saran-saran.....	144
	C. Penutup.....	146
	DAFTAR PUSTAKA	147
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	125
	BIODATA	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Waterfall model Sommerville	14
Tabel 2	Klasifikasi film berdasarkan maksud pembuatannya	21
Tabel 3	Unsur pembentuk film	26
Tabel 4	Sinopsis film <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i>	48
Tabel 5	Sarana produksi film <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i>	52
Tabel 6	Biaya produksi film <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i>	53
Tabel 7	<i>Crew</i> produksi film <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i>	53
Tabel 8	Proses penggabungan unsur dalam produksi film	59
Tabel 9	Alur proses pembuatan film <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i>	59
Tabel 10	Ide film <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i>	62
Tabel 11	Film <i>statement</i> <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i>	62
Tabel 12	<i>Outline</i> film <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i>	65
Tabel 13	<i>Treatment</i> film <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i>	68
Tabel 14	<i>Shooting list</i> film <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i>	74
Tabel 15	<i>Shooting schedule</i> film <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i> .	75
Tabel 16	<i>List interview</i> film <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i>	76
Tabel 17	Transkrip wawancara film <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i>	78
Tabel 18	<i>Logging</i> gambar film <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i>	83
Tabel 19	<i>Editing script</i> film <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i>	87
Tabel 20	<i>Subtitle</i> film <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i>	97
Tabel 21	Film <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i> sebagai sistem.....	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Jumlah dan persentase Penduduk Miskin, 2009-2015.....	2
Gambar 2 Desain gambar dengan <i>software</i> CorelDRAW	105
Gambar 3 <i>Editing</i> film <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i>	105
Gambar 4 Pengaturan format <i>export</i>	107
Gambar 5 Film <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i>	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil wawancara uji film <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i>	125
Lampiran 2 Surat pernyataan kesediaan menjadi subjek film/ <i>talent</i>	130

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kaya dan miskin adalah dua kata berlawanan yang menggambarkan suatu keadaan yang dialami manusia. Rasulullah Muhammad saw. dalam salah satu sabdanya menyampaikan arti kaya sebagai berikut:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

“Bukanlah kekayaan dengan banyaknya harta benda, akan tetapi kekayaan yang hakiki adalah kaya jiwa (hati)” (HR. Bukhari no. 6081 dan Muslim no. 1051).

Kaya tidak bisa diukur dengan jumlah materi yang dimiliki seseorang, karena ukuran kaya berdasarkan banyaknya harta benda sesungguhnya bukanlah kaya yang hakiki. Hakikat kaya menurut Rasulullah adalah kecukupan yang dirasakan oleh hati.

Kebalikan dari kaya, yaitu miskin, dijelaskan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) dalam situsnya www.bps.go.id, bahwa keadaan miskin atau kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi, Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2015 mencapai 28,59 juta orang (11,22 persen). Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada September 2014, maka selama enam bulan tersebut terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin sebesar 0,86 juta orang. Perkembangan tingkat kemiskinan mulai tahun 2009 sampai dengan Maret 2015 ditunjukkan oleh grafik yang bersumber dari BPS berikut:

Gambar 1
Jumlah dan persentase Penduduk Miskin, 2009-2015



Sumber: Berita resmi statistik BPS No.86/09/Th.XVIII, 15 September 2015

Kesadaran akan kondisi miskin harta atau kaya harta, perlu ditanamkan dalam diri manusia, sehingga kondisi miskin dan kaya tersebut tidak direfleksikan dalam tindakan sedih karena kemiskinan atau sombong karena kekayaan, karena miskin dan kaya sejatinya adalah ketentuan Allah swt. Proses penyampaian (ajaran Islam) tersebut disebut dakwah.

Dakwah Islam adalah proses yang kompleks dan berkesinambungan. Secara umum tujuan dakwah adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut,

dibutuhkan metode yang baik. Di antara berbagai metode yang Allah firmankan dalam Alquran, dijelaskan dalam surah Al-Hijr ayat 94 bahwa hendaknya dakwah disampaikan secara terang-terangan.

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

“Maka sampaikanlah olehmu (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik” (Departemen Agama RI, 2006: 267).

Ayat tersebut menjelaskan salah satu cara penyampaian pesan dakwah, yaitu agar disampaikan secara terang-terangan. Terang-terangan berarti menyatakan maksud dan tujuan secara jujur dan apa adanya. Penyampaian materi tertentu membutuhkan metode khusus supaya penerima dakwah (*mad'u*) mampu menerima pesan dakwah (*madah*) dengan baik.

Samsul Munir Amin (2009: 113) menyampaikan bahwa penggunaan media-media komunikasi modern adalah sebuah keniscayaan yang harus dimanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan penyampaian ajaran-ajaran Islam atau dakwah Islam. Produk multimedia merupakan media komunikasi modern yang selalu berkembang.

Perkembangan multimedia pada era digitalisasi-informasi sekarang ini memiliki peran penting dalam bidang komunikasi, bisnis, perindustrian, begitu juga bidang dakwah Islam. Multimedia membantu penyampaian informasi menjadi lebih dinamis dan efektif (Ayu Hapsari & Yunan, IJNS (2014, Vol. 3): 21). Kelebihan multimedia salah satunya adalah menggabungkan berbagai unsur seperti audio, gambar, dan teks yang mampu menarik indra pendengar dan penglihat penerima informasi dalam

sekaligus, sehingga multimedia memungkinkan untuk menjadi penyampai informasi termasuk pesan dakwah agar lebih efektif dan efisien.

Film adalah salah satu produk multimedia. Karakteristik film adalah menggunakan unsur gambar sebagai sarana utama dalam penyampaian informasi. Onong Uchjana Effendy (2000: 209) menyampaikan bahwa film tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan dakwah dengan menggunakan media film adalah dengan memproduksi film itu sendiri. Sebagai media dakwah, film menjadi wadah untuk menampilkan pesan-pesan dakwah yang divisualisasikan menjadi rangkaian cerita yang menarik.

Ali Musyafak (2013: 320-321) mengungkapkan bahwa film religi sebagai medium dakwah dianggap lebih efektif dikarenakan pesan-pesan dakwah yang ingin disampaikan dapat dikemas sedemikian rupa sehingga pesan dakwah disampaikan kepada penonton dengan cara yang halus sehingga penonton (*mad'u*) tidak merasa digurui dan akhirnya pesan yang ingin disampaikan dapat menyentuh hati para penonton.

Kelebihan dakwah menggunakan film diantaranya adalah pesan dakwah bisa disampaikan dalam wujud visual dan narasi secara bersamaan. Selain itu, film bisa disimpan dan bisa ditayangkan berkali-kali dalam satu kali kerja (produksi). Di sisi lain *mad'u* memungkinkan untuk menafsirkan pesan dakwah dalam film dengan menggunakan dua indra sekaligus, sehingga diharapkan pesan dakwah bisa tersampaikan dengan lebih efektif,

sedangkan kekurangannya adalah aturan sinematografi dan waktu atau durasi yang tidak bisa sesuka hati. Selain itu, untuk memproduksi film membutuhkan biaya yang tidak murah dan waktu yang tidak sebentar.

Ada banyak jenis film yang dikenal di Indonesia. Onong Uchjana Effendy (2000: 210-216) membagi jenis-jenis film berdasarkan sifatnya menjadi empat, yaitu film cerita (*story film*), film berita (*newsreel*), film dokumenter (*documentary film*), dan film kartun (*cartoon film*).

Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh John Grierson sebagai *creative treatment of actuality*. Konsep dasarnya adalah mengabadikan momen-momen yang memiliki nilai kehidupan dan mengandung pembelajaran. Film dokumenter harus menceritakan kisah nyata yang tidak didramatisir, menghadirkan bukti yang nyata, tidak merekayasa kebenaran, objektif, dan semaksimal mungkin menunjukkan bukti nyata dalam konteks riilnya (R. Supriyanto, 2004: 9).

Penelitian ini dimaksudkan untuk membingkai pesan dakwah sebagaimana yang disabdakan Rasulullah bahwa kaya yang hakiki adalah kaya jiwa (hati) dalam sebuah film berjenis dokumenter kategori religi dengan judul film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*. Film ini untuk melihat sisi lain keadaan seseorang di sekeliling kita, yang terkadang apa yang dilihat belum tentu nampak sebagai realita yang dialami. Harapannya, film ini mampu membawa penonton pada pemahaman makna kaya dan miskin yang tidak melulu dengan ukuran jumlah harta benda, sehingga baik yang saat ini dalam kondisi kaya harta ataupun miskin harta mampu

menyadari bahwa kaya dan miskin yang sesungguhnya adalah pada keadaan atau kondisi hati.

Film dokumenter religi yang diproduksi berupa film dokumenter yang memuat pesan dakwah Islam dengan menampilkan teladan bagi penonton, sebagaimana tujuan perfilman dalam pasal 3 huruf a UU Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, yaitu terbinanya akhlak mulia.

Produksi film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* menggunakan teori produksi film dokumenter Fajar Nugroho. Ia memaparkan tahap-tahap pembuatan film dokumenter dalam bukunya secara praktis berdasarkan pengalaman pribadi selama membuat beberapa karyanya, seperti *Jogja Needs A Hero*, *Ksatria Kerajaan*, dan *Kerajaan Di Tepi Bengawan*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan jenis penelitian, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah: *bagaimana cara memproduksi film dokumenter religi “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya”?*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memproduksi film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*.

2. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang berjudul “Produksi Film Dokumenter Religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*” adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat teoritik: memberikan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan kajian Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada umumnya serta ilmu tentang produksi film dokumenter kategori religi pada khususnya.
- b) Manfaat praktik: alternatif media dakwah para dai, sebagai informasi serta praktik metode waterfall (air terjun) para mahasiswa, dan sebagai bentuk nyata kegiatan dakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bukan satu-satunya penelitian yang mengangkat tema tentang produksi film, akan tetapi tentu berbeda dengan penelitian yang lainnya, terutama masalah penelitian dan objek penelitian. Di antara penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah berikut ini:

Pertama, skripsi dengan judul *Pengembangan Dakwah melalui Produksi Program Reality Show Pelita Hati* oleh Vyki Mazaya, mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2011. Vyki meneliti keunggulan dan kelemahan program *reality show* “Realigi” dan mengembangkan dakwah dengan memproduksi dan menganalisis keunggulan serta kelemahan program

reality show “Pelita Hati”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program “Realigi” di Trans TV masih memiliki kekurangan dan dijadikan Vyki sebagai masalah yang kemudian dicarikan solusi sebagai potensi. Dari penelitiannya menghasilkan program *reality show* “Pelita Hati”. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada produk yang dihasilkan, Vyki memproduksi program *reality show* sedangkan penelitian ini memproduksi film dokumenter, dan persamaannya sama-sama membuat produk.

Kedua, skripsi berjudul *Pembuatan Film Dokumenter Wisata Pantai dan Goa di Pacitan Jawa Timur* oleh Muhammad Ludiro, mahasiswa Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer AMIKOM Yogyakarta, 2011. Fokus penelitian Ludiro adalah mengungkap bagaimana teknik pengambilan video di tempat yang gelap (goa) dan cukup cahaya (pantai). Ludiro membuat film dokumenter tersebut sebagai media promosi tempat wisata yang masih natural di Pacitan Jawa Timur. Kesimpulan skripsi tersebut bahwa dalam pembuatan film dokumenter diperlukan tahapan-tahapan proses produksi yang terdiri dari praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Skripsi tersebut berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama memproduksi film dokumenter, hanya saja berbeda dalam tema dan materi produksi.

Ketiga, skripsi dengan judul *Sistem Informasi Pelelangan di Kantor Konsultan dan Kontraktor Sarana Mulia Hakiki Bandung* oleh Asep

Sukmawan, mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2012. Permasalahan penelitian Asep adalah pendokumentasian proses pengadaan barang belum tersusun dan tersimpan secara baik serta dibutuhkan sistem penunjang keputusan dalam memilih *supplier* terbaik dalam memasok barang. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Tahap yang dilakukan Asep untuk pembangunan sistem ini dengan menggunakan metode waterfall referensi Sommerville. Kesimpulan penelitian ini adalah aplikasi sistem pelelangan yang dibangun dapat membantu mempermudah dan memperbaiki sistem pendokumentasian di kantor konsultan dan kontraktor Sarana Mulia Hakiki. Keterkaitannya adalah sama-sama menggunakan metode atau model waterfall Sommerville. Perbedaan penelitian Asep dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian.

Keempat, skripsi berjudul *Proses Produksi Siaran Dakwah "Ngaji Bareng Mas Rifqi" di TVRI Jawa Tengah* oleh Imron Sholichin, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2014. Penelitian Imron bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses produksi siaran dakwah suatu acara di stasiun TVRI Jawa Tengah, yaitu *Ngaji Bareng Mas Rifqi* khususnya pada episode baru dengan tema "Merunut Kerukunan dalam Alquran" yang disiarkan pada tanggal 28 Juni 2014. Fokus penelitian Imron pada proses praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Imron menggunakan metode penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses produksi Siaran Dakwah *Ngaji Bareng Mas Rifqi* di TVRI Jawa Tengah melalui tiga tahap, yaitu tahap praproduksi, kemudian produksi, dan terakhir pascaproduksi. Keterkaitan penelitian Imron dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya, yaitu produksi (produk) multimedia, dengan perbedaan pada hasil dan tujuan. Imron meneliti proses produksi acara televisi sedangkan penelitian ini ditujukan untuk membuat atau memproduksi film.

Kelima, tugas akhir dengan judul *Film Semi Dokumenter Gua Sunyaragi* oleh R. Supriyanto, mahasiswa Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas desain dan seni Universitas Komputer Indonesia (UKI) Bandung, 2004. Permasalahan yang diteliti adalah kondisi Gua Sunyaragi sebagai objek wisata yang mulai memprihatinkan, di mana banyak bangunan yang rusak dan tidak diperbaiki kembali. Untuk menjawab permasalahan tersebut, Supriyono merancang dan membuat suatu sumber informasi melalui media film dokumenter tentang Gua Sunyaragi guna memupuk kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai sejarah suatu kebudayaan sehingga diharapkan masyarakat turut membantu pemerintah dalam hal pelestarian kebudayaan tersebut. Media film dokumenter digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang diharapkan dapat dipahami oleh khalayak sasaran. Film tersebut berisi tentang sejarah berdirinya Gua Sunyaragi dan fungsi-fungsi dari bangunan-bangunan yang berada di dalam kompleks gua tersebut. Penelitian Supriyono dan penelitian

ini sama-sama membuat film, hanya saja berbeda pada format film yang digunakan, penelitian ini menggunakan dokumenter sedangkan Supriyono menggunakan semi dokumenter. Begitu pula permasalahan yang dikaji, penelitian ini mengkaji dakwah, sedangkan Supriyono mengkaji budaya.

Jadi, setelah dilihat di berbagai referensi, penelitian ini adalah orisinal dan belum pernah dilakukan oleh siapa pun.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2013: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan model waterfall. Pengertian waterfall model menurut Ian Sommerville (2003: 42) adalah mengambil kegiatan proses dasar seperti spesifikasi, pengembangan, validasi, evolusi dan mempresentasikannya sebagai fase-fase proses yang berbeda seperti spesifikasi persyaratan, perancangan perangkat lunak, implementasi, pengujian dan seterusnya. Waterfall model ini digunakan sebagai cara untuk memproduksi atau membuat film dokumenter religi

Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya.

2. Definisi operasional

Produksi film dokumenter religi adalah proses pembuatan film meliputi tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi, yang memuat hasil dokumentasi (audio maupun visual) berupa pesan-pesan ajaran agama, yaitu agama Islam. Film yang dimaksud adalah film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*, merupakan film religi yang diproduksi.

3. Sumber dan jenis data

Jenis data penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi (Rachmat Kriyantono, 2006: 196). Data penelitian ini adalah semua yang dibutuhkan dan berkaitan dengan produksi film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*, meliputi hasil wawancara subjek film berupa rekaman suara dan rangkaian gambar atau video yang bersumber dari hasil dokumentasi peneliti. Video tersebut diperoleh dengan cara *shooting* langsung.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data (Rachmat Kriyantono, 2006: 95). Data dikumpulkan menggunakan teknik berikut:

a) Dokumentasi

Dokumentasi atau studi dokumenter menurut Arikunto (2002: 206) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini diantaranya untuk mengumpulkan materi dalam bentuk audio dan visual sebagai bahan utama untuk membuat film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*.

b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Rachmat Kriyantono, 2006: 100). Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk menguji sistem (hasil produksi) yaitu film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*.

Informan dalam penelitian ini adalah sampel penonton film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*. Sampel di bagi menjadi dua kategori, pertama tenaga ahli yang diwakili oleh praktisi yaitu produser produk audiovisual, kedua kategori penonton umum.

5. Teknik analisis data

Moleong mendefinisikan analisis data sebagai kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan

mengategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan berdasarkan data tersebut.

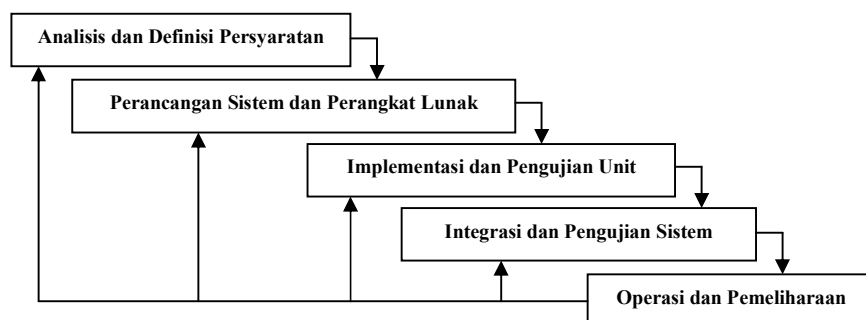
Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, kelompok, lembaga) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya. Prosedur penelitian deskriptif kualitatif bersifat menjelaskan, menggambarkan, dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan/atau kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti (Hadari Nawawi, 1991: 63).

6. Langkah-langkah penelitian

Waterfall merupakan model proses di mana sekumpulan pekerjaan pada sebuah tahap harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum tahap berikutnya dimulai (Widyanahar, 2003: 34).

Tahap-tahap metode waterfall menurut Ian Sommerville (2003: 43) adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Waterfall model Sommerville



Tahap I: analisis dan definisi persyaratan

Pelayanan, batasan, dan tujuan sistem ditentukan melalui konsultasi dengan *user* (pengguna) sistem. Persyaratan ini kemudian didefinisikan secara rinci dan berfungsi sebagai spesifikasi sistem.

Dalam tahap analisis dan definisi persyaratan, dilakukan analisis kebutuhan calon penonton dengan mencari dan mengumpulkan data serta merangkum spesifikasi film dokumenter yang kemudian diterapkan dalam film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*.

Tahap II: perancangan sistem dan perangkat lunak

Proses perancangan sistem membagi persyaratan dalam sistem perangkat keras atau perangkat lunak. Kegiatan ini menentukan arsitektur sistem secara keseluruhan. Perancangan perangkat lunak melibatkan identifikasi dan deskripsi abstraksi sistem perangkat lunak yang mendasar dan hubungan-hubungannya.

Tahap perancangan sistem dan perangkat lunak dalam penelitian ini meliputi penentuan materi, sarana, biaya, pelaksana, dan tahapan produksi film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*.

Tahap III: implementasi dan pengujian unit

Rancangan perangkat lunak direalisasikan sebagai serangkaian program atau unit program. Pengujian unit melibatkan verifikasi bahwa setiap unit telah memenuhi spesifikasinya.

Rancangan film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* diimplementasikan dalam tahap-tahap pembuatan film tersebut. Hasil implementasi berupa unit audio dan visual film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* kemudian diuji apakah gambar sudah terlihat bergerak dan bisa diputar, serta suara dapat didengar.

Tahap IV: integrasi dan pengujian sistem

Unit program atau program individual diintegrasikan dan diuji sebagai sistem yang lengkap untuk menjamin bahwa persyaratan sistem telah dipenuhi. Tahap setelah pengujian sistem, perangkat lunak dikirim kepada pelanggan atau pengguna.

Audio dan visual yang telah diuji per unit, selanjutnya melalui proses *mixing*. *Mixing* artinya unit audio dan visual dicampur sesuai *editing script* untuk diintegrasikan menjadi film yang utuh kemudian diuji kembali sebagai produk audiovisual. Selanjutnya, film siap dinikmati oleh penonton.

Tahap V: operasi dan pemeliharaan

Sistem diinstal dan dipakai. Pemeliharaan mencakup koreksi dari berbagai eror yang tidak ditemukan pada tahap-tahap terdahulu, perbaikan atas implementasi unit sistem dan pengembangan pelayanan sistem, sementara persyaratan-persyaratan baru ditambahkan.

Produk film ini tidak dioperasikan secara langsung, melainkan hanya sampai tahap produksi saja. Master film dokumenter

religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* dipelihara dalam bentuk kepingan DVD (*Digital Compact Disk*) sebelum produk ditayangkan bebas.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun menjadi lima bab yang terdiri dari:

BAB I, merupakan bagian pendahuluan berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II, merupakan bagian yang memaparkan lebih jauh tentang teori yang melandasi penelitian ini. Bab ini memuat kajian teori tentang film, film dokumenter religi, dan produksi film.

BAB III, merupakan uraian tentang rancangan dan desain film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* yang terdiri dari subbab rancangan film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*, analisis dan definisi persyaratan, serta desain proses pembuatan film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*.

BAB IV, merupakan bagian yang berisi hasil atau laporan penelitian. Bab ini terdiri dari subbab implementasi dan pengujian unit, integrasi dan pengujian sistem, operasi dan pemeliharaan, serta produksi film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* sebagai strategi dakwah.

BAB V, merupakan bagian penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB II
KAJIAN FILM DOKUMENTER RELIGI
DAN PRODUKSI FILM

A. Film

1. Pengertian film

Istilah film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 316) berarti selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan lakon (cerita) gambar hidup.

Pengertian film yang pada mulanya bertitik tolak dari jenis bahan, sekarang berubah ke arah hasil bentukannya. Segala bentuk rekaman audiovisual, baik yang direkam oleh kamera seluloid, video, atau kamera *handphone* bisa dikatakan sebagai sebuah film, karena menyangkut masalah “gambar hidup” (Seno Gumira Ajidarma dan Ir. Chand Farwez dalam Hernawan, 2011: 10). Film dipahami sebagai sebuah gambar hidup atau *moving image* yang sebenarnya hanyalah sebuah ilusi dari rentetan gambar berkesinambungan.

Berbeda dengan penjelasan tersebut, dalam pasal 1 UU No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman dikemukakan pengertian film sebagai berikut:

“Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.”

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa film merupakan sebuah karya seni yang didalamnya terdapat suatu sistem yang memuat gambaran tingkah laku manusia dan dibuat berdasarkan kaidah sinematografi untuk memenuhi kebutuhan manusia, yaitu butuh akan suatu informasi, pendidikan, dan sebagainya.

2. Jenis-jenis film

Onong Uchjana Effendy (2000: 210-216) membagi film berdasarkan sifatnya menjadi empat jenis. Pertama, film cerita (*story film*). Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja. Jenis film cerita ada dua, yaitu film cerita pendek (durasi biasanya di bawah 60 menit) dan film cerita panjang (durasi lebih 60 menit, lazimnya berdurasi 90-100 menit).

Kedua, film berita (*newsreel*). Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Film ini harus mengandung nilai berita (*newsvalue*).

Ketiga, film dokumenter (*documentary film*). Istilah ”*documentary*” mula-mula dipergunakan oleh seorang sutradara Inggris

John Grierson untuk menggambarkan suatu film jenis khusus yang dipelopori oleh seorang Amerika bernama Robert Flaherty. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Pembuatan film dokumenter ini memerlukan pemikiran dan perencanaan yang matang.

Keempat, film kartun (*cartoon film*). Timbulnya gagasan untuk menciptakan film kartun adalah ide dari para seniman pelukis. Titik berat pembuatan film adalah seni lukis. Sebuah film kartun banyak memerlukan pelukis-pelukis yang teliti agar dapat menghasilkan film kartun yang sempurna dan membuat para pemirsa menikmatinya.

Hampir senada dengan pembagian tersebut, Heru Effendy (2009: 3-6) membagi jenis-jenis film menjadi tiga bagian utama, yaitu film dokumenter (*documentary films*); film yang berpijak pada hal-hal senyata mungkin, film cerita pendek (*short films*); film yang biasanya berdurasi kurang dari 60 menit, dan film cerita panjang (*feature-length films*); film dengan durasi lebih dari 60 menit. Selain tiga jenis tersebut, jenis lain yaitu profil perusahaan (*corporate profile*), iklan televisi (*TV commercial*), program televisi (*TV program*), dan video klip (*music video*).

Klasifikasi film menurut Mohammad Johan Tjasmadi (2008: 43-46) dikelompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah berdasarkan fungsi, maksud pembuatan dan sasaran yang dituju, serta berdasarkan usia penonton.

Pertama, berdasarkan fungsinya, film diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Film sebagai media seni. Suatu film dianggap memiliki nilai seni karena didalamnya mengandung unsur-unsur artistik seperti sinematografi, seni peran, seni suara, dan berbagai hasil citra, rasa, dan karsa para pembuatnya.
- b) Film sebagai media hiburan. Film memiliki fungsi sebagai tontonan yang bersifat dengar-pandang (audiovisual).
- c) Film sebagai media informasi. Film berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan yang ada didalamnya kepada penonton.

Kedua, berdasarkan maksud pembuatannya, film diklasifikasikan menjadi lima bagian. Berikut tabel hal-hal yang membedakan film berdasarkan maksud pembuatannya:

Tabel 2
Klasifikasi film berdasarkan maksud pembuatannya

No.	Rumpun	Kategori	Sumber Anggaran Produksi	Tujuan Utama Film
1	Komersial	Hiburan <i>main-stream</i>	Modal usaha (<i>profit oriented</i>)	Keuntungan bagi pemodal (<i>material gain</i>)
2	Dokumentasi	Arsip	Belanja rutin	Data terhimpun dengan rapi
3	Informasi	Penyuluhan	Belanja proyek	Pesan mencapai sasaran

4	Publikasi	Promosi	Biaya perusahaan/ pemasaran	Menarik perhatian publik/ membentuk opini
5	Artistik	Seni <i>side-stream</i>	Sponsor/ lembaga keuangan nonprofit	Apresiasi seni/ Penghargaan

Sumber: Mohammad Johan Tjasmadi (2008: 46)

Ketiga, berdasarkan usia penonton, film diklasifikasikan menjadi film anak-anak (*children films*); film semua umur (*all ages films*); dengan bimbingan orang tua (*parental guidance*); film remaja (*teenages*); dan film dewasa (*adults*).

3. Unsur-unsur film

Film merupakan hasil karya seni kolektif yang melibatkan sejumlah orang dan anggaran. Adapun pembagian kerja dan jumlah kru tidak ada aturan paten dan semuanya bergantung pada kebutuhan produksi atau kondisional di lapangan. Ada beberapa unsur yang membangun sebuah film, unsur-unsur yang dominan adalah sebagai berikut:

a) Produser

Produser adalah seseorang yang membuat film dan bertanggung jawab atas filmnya secara langsung dan melaksanakannya secara sadar. Produser bertanggung jawab atas

semua proses produksi dari awal sampai akhir, yaitu menentukan cerita dan biaya, serta anggota atau kru produksi.

b) Sutradara

Sutradara berarti orang yang memberi pengarahan dan bertanggung jawab atas masalah artistik dan teknis dalam pentas drama, pembuatan film, dan sebagainya (KBBI, 2008: 1112). Sutradara adalah seseorang yang menerjemahkan bahasa naskah ke dalam 'bahasa' suara dan gambar secara spesifik serta bertanggung jawab pada struktur dramatis dan alur cerita yang tercakup dalam audio dan visual. Sutradara adalah penanggung jawab di lokasi *shooting*.

c) *Scripter*

Penulis skenario (*scripter*) adalah sineas profesional yang menciptakan dan meletakkan dasar acuan bagi pembuatan film dalam bentuk (format) naskah (skenario) dengan cara mengaplikasikan ide cerita ke dalam *screenplay*. Seorang penulis skenario dituntut untuk mampu menerjemahkan setiap kalimat dalam naskahnya menjadi sebuah gambaran imajinasi visual yang dibatasi oleh format pandang layar bioskop atau televisi.

d) *Screenplay*

Dalam KBBI (2008: 1079) skenario adalah rencana lakon sandiwara atau film berupa adegan demi adegan yang tertulis secara terperinci. Skenario atau dikenal dengan *screenplay* merupakan

sebuah naskah cerita yang menguraikan urutan adegan, tempat, keadaan, dan dialog yang disusun dalam konteks struktur dramatik. Adapun fungsi dari skenario adalah sebagai petunjuk kerja dalam pembuatan film.

e) Kamerawan

Kamerawan adalah orang yang tugasnya menggunakan kamera untuk merekam gambar (objek) film atau televisi (KBBI, 2008: 497). Sebagian dari tugas kamerawan adalah mewujudkan konsep gambar sutradara sesuai dengan *screenplay*.

f) Editor

Editor adalah seseorang yang menyunting, menyusun dan merakit (film, pita rekaman) dengan cara memotong dan memasang kembali menjadi rangkaian gambar yang memiliki makna. Editor tidak hanya menggabungkan gambar, tetapi juga suara, musik atau *sound effect*, dan animasi yang dibuat oleh tim lain.

g) Pemeran

Pemeran berarti aktor atau aktris yang bertugas memerankan karakter tertentu sesuai dengan konsep cerita yang ada di *screenplay*. Bagus tidaknya suatu film juga dipengaruhi oleh kemampuan seni peran para pemainnya.

h) Penata artistik

Penata artistik (*art director*) secara teknis adalah koordinator lapangan yang melaksanakan eksekusi atas semua rancangan desain

tata artistik atau gambar kerja yang menjadi tanggung jawab pekerjaan *production designer*. Tanggung jawab seorang *art director* meliputi seluruh proses penyediaan material artistik sejak persiapan hingga berlangsungnya perekaman gambar dan suara saat produksi.

i) Penata musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik suatu film. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

j) Penata suara

Penata suara adalah orang yang bertugas menggabungkan dan menyeimbangkan berbagai sumber bunyi dan suara dalam sebuah produksi. Sebagai media audiovisual, film menggabungkan teknologi visual dan audio sekaligus. Tugas seorang penata suara adalah memadukan (*mixing*) unsur-unsur suara yang terdiri atas dialog atau narasi, ilustrasi, dan efek suara (Zoebazary, 2010: 201).

Menurut Himawan Pratista (2008: 1-2) film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu,

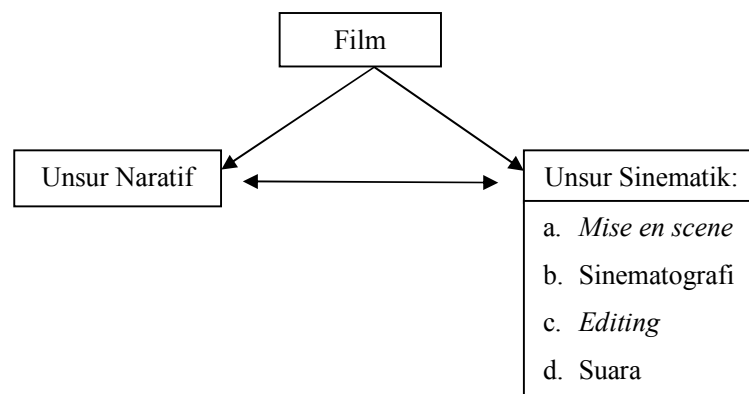
serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan.

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur ini terdiri dari:

- a) *Mise en scene*: *setting* atau latar, tata cahaya, kostum dan *make up*, serta akting dan pergerakan pemain.
- b) Sinematografi: perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil.
- c) *Editing*: transisi sebuah gambar (*shoot*) ke gambar (*shoot*) lainnya.
- d) Suara: segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indra pendengaran.

Kedua unsur tersebut saling bertinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain dalam membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri.

Tabel 3
Unsur pembentuk film



Sumber: Himawan Pratista (2008: 1-2)

B. Film Dokumenter Religi

1. Pengertian dan elemen film dokumenter

Film dokumenter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 316) berarti dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerangan dan alat pendidikan.

Patricia Aufderheide (2007: 2) mengungkapkan makna film dokumenter sebagai berikut:

“A movie about real life. And that is precisely the problem; documentaries are about real life: they are not real life. They are not even windows onto real life. They are portraits of real life, using real life as their raw material, constructed by artists and technicians who make myriad decisions about story to tell to whom, and for what purpose.”

Patricia menerangkan bahwa film dokumenter merupakan sebuah film yang bercerita tentang kehidupan nyata, bukan kehidupan nyata itu sendiri. Bahkan film dokumenter tidak menayangkan kehidupan nyata, tetapi film dokumenter adalah potret dari kehidupan nyata. Film dokumenter menggunakan kehidupan nyata sebagai bahan untuk membuat film, kemudian diolah menjadi suatu cerita oleh sineas dan diperagakan oleh artis dengan disesuaikan target penonton dan tujuan pembuatan.

Berbeda dengan penjelasan di atas, Josef Steiff (2005: 14) mengartikan film dokumenter sebagai berikut: *“documentary films are in general the observation of a real event, person, or the world around*

us” (film dokumenter pada umumnya adalah pengamatan mengenai kejadian nyata, manusia, atau lingkungan di sekitar kita).

Himawan Prastisa (2008: 4) menjelaskan bahwa film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Pengertian dokumenter adalah perlakuan kreatif atas realitas atau peristiwa (Apip, 2011: 51). Film dokumenter tidak memiliki plot, namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya.

“A documentary film tells a story about real life, with claims to truthfulness. How to do that honestly, in good faith, is a never ending discussions, with many answers,” Patricia Aufderheide: 2007: 2).

Film dokumenter bercerita tentang kehidupan nyata yang menampilkan keadaan dengan sebenar-benarnya, di mana kebenaran tersebut berangkat dari kejujuran dan kepercayaan pembuat film itu sendiri. Artinya, kebenaran dalam film dokumenter bukanlah suatu hal yang mutlak, dan boleh digambarkan dengan adegan yang mengungkapkan kebenaran tersebut.

Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti: informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya.

David Bordwell (2008: 378) menyimpulkan bahwa film dokumenter berarti film yang menyajikan sesuatu untuk dipelajari penonton dengan cara yang menghibur atau sekadar membawa penonton ke dalam suatu proses belajar. Jadi, film dokumenter adalah film yang merekam adegan nyata dan faktual untuk dibentuk menjadi cerita fiksi yang menarik.

Film dokumenter berbeda dengan film dokumentasi. Film dokumentasi hanya menampilkan fakta, sedangkan film dokumenter selain memaparkan fakta juga menyatakan sikap dan opini (nilai-nilai subjektivitas) kreatornya. Film dokumenter tidak membutuhkan bumbu-bumbu ketegangan untuk menutupi kesangsian agar dipercaya sebagai kebenaran dan bersikeras terhadap realitasnya sendiri dengan menekankan kesesuaian. Film dokumenter menyuguhkan kebenarannya secara langsung, "*this is*". Bumbu-bumbu emosional yang hadir dalam film dokumenter adalah buah dari kecermatan dan kreasi sang dokumentaris dalam menggali dan menyajikan data, baik audio maupun visual (Apip, 2011: 11-14).

Unsur pembangun visualisasi film dokumenter:

- a. Kronologi peristiwa dengan suasana yang nyata.
- b. Arsip, artikel, atau mikrofilm.
- c. Kesaksian atau pernyataan narasumber.
- d. Narator dan pewawancara.
- e. *Still photo* karena memiliki kaitan historis dengan *subject matter*.

- f. Perbincangan para aktor sosial yang terlibat dalam peristiwa.
- g. *Silhouette* untuk memberikan tekanan pada audio atau merahasiakan narasumber.

Sementara unsur-unsur audio dirangkai melalui:

- a. Narasi yang disampaikan oleh narator dengan atau tanpa kehadirannya di dalam layar (*voice over*) dalam memandu subjek.
- b. *Synchronous sound*, suara asli dari peristiwa yang dipersatukan dengan gambar yang di-*relay*.
- c. *Sound effect*.
- d. Musik ilustrasi.
- e. Hening, ketika memberi tekanan pada unsur visualnya.

Semua elemen tersebut disusun struktur penyajiannya secara sinematik sehingga menjadi suatu kesatuan bentuk naratif film dokumenter yang utuh. Kesulitan dalam memperoleh data visual yang menarik secara estetik dari fakta sesungguhnya adalah salah satu tantangan dan nilai kebenaran yang hanya dimiliki oleh film dokumenter (Apip, 2011: 27-28).

2. Tipe-tipe (*mode*) film dokumenter

Bill Nichols (2001: 99) dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Documentary* menerangkan tipe dokumenter sebagai berikut:

“In documentary film and video, we can identify six modes of representation that function something like sub-genres of the

documentary film genre itself: poetic, expository, participatory, observational, reflexive, performative.”

Tipe-tipe video dan film dokumenter yang dikembangkan oleh seorang ahli dokumenter Amerika, Bill Nichols, merupakan suatu konsep yang bertujuan untuk membedakan ciri-ciri khusus dan ketentuan berbagai corak mode film dokumenter. Nichols mengidentifikasi perbedaan tipe-tipe dokumenter dalam enam pola, yaitu: *poetic, expository, participatory, observational, reflexive, dan performative*).

Pertama, tipe *poetic*. Film dokumenter tipe *poetic* (puitis) cenderung memiliki interpretasi subjektif terhadap subjek-subjeknya. Pendekatan dari tipe ini mengabaikan kandungan penceritaan tradisional yang cenderung menggunakan karakter tunggal (*individual characters*) dan peristiwa yang harus dikembangkan.

Kedua, tipe *expository*. Tipe ekspositoris berupa narasi (*voice over*) yang memaparkan atau menjelaskan serangkaian fakta yang dikombinasikan bersamaan dengan gambar-gambar di film. Kekuatan narasi yaitu menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh *shoot* serta dapat memperjelas peristiwa atau *action* tokoh yang terekam kamera dan kurang dipahami. Penekanan pada jenis ini adalah penyampaian informasi.

Ketiga, tipe *participatory*. Tipe dokumenter *participatory* atau tipe *interactive* menjadi kebalikan dari dokumenter *observational*.

Pembuat filmnya menunjukkan diri secara mencolok di layar dan melibatkan diri pada peristiwa serta berinteraksi dengan subjeknya. Aspek utama dari dokumenter ini adalah wawancara, terutama dengan subjek-subjeknya sehingga bisa didapatkan komentar dan respon langsung dari narasumber (subjek film).

Keempat, tipe *observational*. Film dokumenter observasional merupakan film yang *filmmaker*-nya menolak untuk mengintervensi objek dan peristiwanya. Mereka berusaha untuk netral dan tidak menghakimi subjek atau peristiwanya. Tipe ini tidak menggunakan narasi atau komentar dari luar ruang cerita. Penekanannya adalah untuk memaparkan potongan kehidupan manusia secara akurat atau mempertunjukkan gambaran kehidupan manusia secara langsung.

Kelima, tipe *reflexive*. Tipe *reflexive* (refleksif) lebih memfokuskan pada teknik pembuatan film, artinya penonton dibuat menjadi sadar akan adanya unsur-unsur film dan proses pembuatan film tersebut. Tujuannya untuk menampilkan proses pembuatan film secara apa adanya.

Keenam, tipe *performative*. Tipe film dokumenter *performative* (performatif) pada satu sisi mengalihkan perhatian penonton dari cerita yang tercipta dalam film, sedangkan sisi yang lain justru menarik perhatian penonton pada aspek ekspresi dari film itu sendiri. Tujuannya untuk merepresentasikan cerita dalam film secara tidak langsung. Aspek penciptaan tersebut bertujuan untuk menggambarkan subjek atau

peristiwanya secara lebih subjektif, ekspresif, *stylish*, mendalam serta lebih kuat menampilkan penggambarannya.

3. Pengertian film dokumenter religi

Religi (KBBI, 2008: 944) berarti kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme); agama. Terkait definisi film religi, Lukman Hakim (Jurnal Komunikasi Islam, 2012 (Vol.2): 133) mendefinisikan bahwa film religi adalah jenis film yang mempresentasikan gagasan-gagasan agama, ritual, tokoh dan komunitas agama, serta pengembangan narasi, karakter, ikonografi, dan tema-tema yang berhubungan dengan agama. Definisi film religi menurut Ali Musyafak (Jurnal Islamic Review "JIE", 2013 (Vol. II): 318-319) adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang bercirikan keagamaan dan dibuat dengan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik elektronik maupun yang lainnya. Film religi berisikan tentang agama yang meliputi pemikiran keagamaan, nilai-nilai keagamaan maupun sosok figur dari suatu agama.

Helvi Tiana Rosa (2000: 37) menerangkan karakteristik film religi sebagai berikut; pertama, didalamnya meneritakan tentang cinta, baik cinta kepada Allah, rasul, cinta kepada kaum muslimin dan semua makhluk Allah, sesama manusia, alam raya, dan sebagainya. Kedua, ceritanya berlandaskan kepada akhlak Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis serta kisah-kisah teladan. Ketiga, setiap akhir ceritanya pasti ada nilai-nilai pendidikan dan hikmah yang dapat kita jadikan satu gambaran kehidupan. Keempat, tidak mengajarkan kepada kemusyrikan, kezaliman, dan kemaksiatan.

Hakim (2012: 132) menyampaikan bahwa Melanie J. Wright dalam bukunya *Religion and Film (An Introduction)* mengkonseptualisasikan genre film religi dengan cara mengidentifikasi keberadaan unsur-unsur agama yang masuk dalam film, seperti gagasan-gagasan agama atau pesan moral yang bersumber dari kitab suci, ritual atau aktivitas keagamaan, serta komunitas beragama. Wright juga melihat beberapa film menyandarkan sepenuhnya pada agama dalam mengembangkan narasi dan karakter serta menampilkan secara implisit ideologi dan tema-tema agama seperti *life style*, kerahmatan, pengorbanan, dan sebagainya.

Berdasarkan keterangan tersebut, secara sederhana dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud film dokumenter religi adalah film yang memuat hasil dokumentasi baik audio maupun visual berupa pesan-pesan ajaran agama, yaitu agama Islam.

C. Produksi Film

1. Pengertian dan prosedur produksi film

Produksi berarti mengeluarkan hasil. Pembuatan film atau lebih sering disebut produksi film adalah proses pembuatan film dari ide cerita sampai terwujud sebuah film.

Merencanakan suatu produksi, seorang produser profesional akan dihadapkan pada lima hal sekaligus yang memerlukan pemikiran mendalam, yaitu materi produksi, sarana produksi (*equipment*), biaya produksi (*financial*), organisasi pelaksana produksi, dan tahapan pelaksanaan produksi (Fred Wibowo, 2007: 23-45).

a) Materi produksi

Bagi seorang produser, materi produksi bisa berupa apa saja. Hasil olah imajinasi berupa cerita rekaan tentang kehidupan manusia atau binatang, kisah nyata kehidupan manusia modern berikut penderitaan atau keberhasilan-keberhasilannya, bisa dijadikan sebagai materi sebuah film dokumenter atau film drama. Materi yang berkualitaslah yang bisa diolah menjadi karya yang berbobot.

Kepekaan dan kreativitas seorang produser dalam melihat materi produksi, dimungkinkan oleh pengalaman, pendidikan, dan sikap kritis. Selain itu, visi juga turut menentukan kesanggupan seorang produser menjadikan materi produksi hingga membuahkan hasil karya yang berkualitas. Seorang produser yang tidak memiliki

visi akan memilih materi produksi secara sembarangan (Chairunnas, *Pedoman Perkuliahan Produksi Karya Komunikasi Audiovisual*).

Kejadian yang istimewa biasanya merupakan materi produksi yang baik untuk film dokumenter. Film yang bermutu bisa dihasilkan dengan didahului oleh riset secara mendalam, hingga diperoleh data-data yang mendetail tentang kejadian serta latar belakang terjadinya suatu peristiwa, dengan dukungan *crew*, artis serta peralatan yang cukup.

b) Sarana produksi

Sarana produksi adalah alat yang menjadi penunjang terwujudnya ide menjadi konkret, yaitu hasil produksi. Untuk mengubah ide menjadi karya audiovisual, tentu diperlukan seperangkat alat dengan kualitas atau standar tertentu, agar hasil gambar maupun suara sesuai mutu yang diharapkan.

Kepastian tercukupinya peralatan sebagaimana yang telah ditetapkan, mendorong kelancaran keseluruhan persiapan produksi. Biasanya, produser menunjuk seseorang untuk diserahi tanggung jawab mengupayakan kelengkapan peralatan. Untuk itu dibutuhkan sebuah daftar alat (*equipment list*) dari seluruh peralatan yang dibutuhkan.

Dalam produksi audiovisual termasuk film, terdapat tiga unit pokok peralatan yang diperlukan, yakni unit peralatan yang

memenuhi fungsi perekam gambar, unit alat yang memenuhi fungsi perekam suara, serta unit peralatan penunjang pencahayaan.

c) Biaya produksi

Finansial memegang peranan yang penting dalam suatu produksi film, video, atau produk audiovisual lainnya. Dalam suatu produksi, diperlukan adanya daftar perencanaan pengeluaran maupun pemasukan, sehingga semua kebutuhan baik dari tahap praproduksi sampai pascaproduksi dapat terpenuhi. Artinya, masing-masing dapat terlaksana dengan alokasi pembiayaan yang baik.

Perencanaan pengeluaran atau biaya produksi dapat didasarkan pada dua kemungkinan, yaitu *financial oriented* (orientasi keuangan) dan *quality oriented* (orientasi kualitas). *Financial oriented* adalah merencanakan biaya produksi berdasarkan pada kemungkinan keuangan yang ada. *Quality oriented* berarti merencanakan biaya produksi berdasarkan atas tuntutan kualitas hasil produksi yang maksimal.

d) Organisasi pelaksanaan produksi

Suatu produksi film melibatkan banyak orang. Organisasi produksi memerlukan pembagian tugas yang rinci dengan tanggung jawab yang jelas. Untuk menghasilkan produk yang bagus, produksi film hendaknya dikerjakan atas kerja sama orang-orang yang memiliki kemampuan khusus.

Supaya produksi bisa berjalan secara efektif dan efisien dari segi waktu, maka produser memikirkan dan melakukan penyusunan organisasi pelaksana produksi yang rapi dan mencukupi namun tetap efisien. Suatu organisasi pelaksana produksi yang tidak tersusun rapi bisa membuat jalannya pelaksanaan produksi menjadi terhambat.

e) Tahap pelaksanaan produksi.

Tahapan produksi film terdiri dari langkah-langkah panjang yang merupakan serangkaian atau penggabungan unit audio dan unit visual. David Bordwell (2008: 15) menuliskan empat tahapan utama dalam proses produksi film.

“Most film go through four distinct phases:

- 1. Scriptwriting and funding. The idea for the film is developed and a screen-play is written.*
- 2. Preparation for filming. Once a script is more or less complete and at least some funding is assured, the filmmakers plan the physical production.*
- 3. Shooting. The filmmakers create the film’s images and sounds.*
- 4. Assembly. The images and sound are combined in their final form.”*

Tahapan produksi film dimulai dengan mencari ide untuk skenario dan menentukan biaya produksi. Kedua, persiapan produksi. Ketiga, proses pengambilan gambar dan suara. Terakhir, menggabungkan gambar dan suara (audio dan visual) menjadi film.

Menurut Tino Saroengallo (2008: 11-175), proses produksi sebuah film terdiri dari tiga bagian utama, yaitu:

1) Praproduksi

Tahap praproduksi merupakan tahap persiapan dalam membuat sebuah film. Hal-hal yang harus disiapkan dalam tahap ini adalah: menetapkan sebuah skenario yang disepakati bersama sebagai draf skenario akhir; pembedahan skenario (*scenario breakdown*); pembuatan papan produksi (*production strip board*); pembuatan jadwal; membuat perkiraan anggaran; memanggil kru (*recruitment*); pencarian lokasi; perijinan; pencarian pemain (*casting*); tanda tangan kontrak kerja; latihan; dan pembuatan *call sheet* (jadwal *shooting*).

2) Produksi

Tahap produksi merupakan tahap eksekusi sesuai dengan persiapan yang ada. Tahap ini terdiri dari pengambilan gambar (*shooting*), membuat laporan harian produksi, serta pengecekan hasil gambar dan suara yang diambil.

Semua kru produksi dalam tahap produksi menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai kesepakatan. Fokus atau target dari tahap produksi adalah bahan atau materi, seperti gambar dan suara, untuk *editing* pada tahap pascaproduksi.

3) Pascaproduksi

Tahap yang dilakukan setelah proses produksi berlangsung adalah pascaproduksi. Hasil dari produksi tersebut diproses

kembali dalam tahap ini. Pascaproduksi terdiri dari proses penyuntingan (*editing*) dan pendistribusian.

Proses *editing* meliputi tiga langkah utama (Chairunnas, *Pedoman Perkuliahan Produksi Karya Komunikasi Audiovisual*), yaitu:

(a) *Editing offline*

Setelah *shooting* selesai, *script writer* membuat *logging*, yaitu mencatat kembali semua hasil *shooting* berdasarkan catatan *shooting* dan gambar. Hasil pengambilan setiap *shoot* dicatat di dalam *logging time code* (nomor kode yang dibuat dan muncul dalam gambar). Berdasarkan catatan tersebut, dibuat editing kasar yang disebut *editing offline*.

Setelah *editing offline* selesai, hasilnya dicermati secara seksama dalam *screening*. Jika masih perlu diedit lagi atau ditambah, maka pekerjaan perlu segera dilaksanakan, sampai hasilnya memuaskan.

Tahap selanjutnya adalah membuat *editing script* atau naskah editing yang dilengkapi dengan uraian untuk narasi, *voice over*, ilustrasi musik, dan efek audio untuk diteruskan ke *editing online*.

(b) *Editing online*

Editor melakukan *editing* adegan dan *shoot* yang ada dalam tiap adegan, serta membuat transisi gambar yang menarik

secara cermat berdasarkan *editing script*. Dalam *editing online*, materi *sound* juga dimasukkan serta ditata sesuai posisi yang dikehendaki oleh naskah. Setelah *editing online* dilanjutkan ke tahap *mixing*.

(c) *Mixing*

Narasi yang sudah direkam (jika menggunakan narasi) dan ilustrasi musik yang sudah disediakan, dimasukkan ke data *editing* untuk di-*mix* bersama elemen-elemen lain yang diperlukan. Keseimbangan antara *sound effect*, suara asli, ilustrasi musik, dan narasi ditata sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu dan tiap *item* bisa terdengar jelas.

Setelah *mixing* suara serta gambar selesai, termasuk grafisnya, maka tahapan penting dalam *postproduction* (pascaproduksi) bisa dianggap selesai, dan tahap berikutnya adalah *preview*. Dalam *preview*, tidak ada lagi yang diperbaiki, karena dianggap telah selesai.

Apabila tahap pascaproduksi telah selesai maka bisa dikatakan film telah menjadi satu kesatuan yang utuh, tapi tidak hanya sampai disitu, masih ada proses distribusi dan eksibisi.

“As long as a film is aimed at a public, however small, it enters into the social dynamic of production, distribution, and exhibition” (David Bordwell, 2008: 47).

David Bordwell menegaskan bahwa seperti apa pun film yang dibuat, selama film tersebut dimaksudkan untuk umum, maka melalui tahapan produksi, distribusi, dan eksibisi.

Proses distribusi adalah proses melakukan distribusi film, yang umumnya dikerjakan sendiri oleh produser (Petruccitepu (UTC), 8 Oktober 2014). Distribusi film artinya produk berupa film disebarkan kepada penonton yang merupakan target komunikasi dari film tersebut. Ada berbagai cara distribusi film, misalnya dengan cara penjualan melalui penggandaan dalam bentuk CD (*compact disk*), ditayangkan melalui bioskop, seminar kampus ke kampus, jejaring sosial (*social network*), *workshop* atau bedah film, *online shop*, stan bazar atau festival, dan sebagainya (Ade Agus, "Pascaproduksi Film", 2012, dalam <http://ages666.blogspot.com/2012/05/pasca-produksi-film.html>, diakses pada 3 November 2014).

Selain distribusi, proses terakhir dalam produksi film adalah *exhibition* (eksibisi). Tahap ini film diperlihatkan kepada masyarakat. Proses distribusi dan eksibisi tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling berhubungan (Petruccitepu (UTC), 8 Oktober 2014).

2. Tahapan produksi film dokumenter

Langkah-langkah membuat film dokumenter menurut Fajar Nugroho (2007: 40) adalah sebagai berikut:

a) Menemukan ide

Ide adalah pondasi utama dari setiap hal yang akan dilakukan, termasuk dalam hal berkarya. Meskipun sudah tidak ada lagi ide yang orisinal di dunia ini, boleh jadi demikian, namun karya-karya yang sudah ada dan milik orang lain itu seyogianya hanya dijadikan sebagai referensi dan inspirasi bagi ide karya-karya baru. Kunci film dokumenter adalah fakta yang benar-benar terjadi. Ide bisa berasal dari seluruh pengalaman, pengamatan, dan analisis terhadap realitas sekitar.

b) Menuliskan film *statement*

Film *statement* adalah intisari film yang diungkapkan dalam suatu kalimat singkat mengenai inti cerita film tersebut (Risidiana Gumilar, 2011: 6). Setelah ide film didapat, selanjutnya ide tersebut ditulis dalam satu paragraf sebagai panduan atau garis-garis besar haluan dalam membuat film dokumenter.

Setelah membuat film *statement*, tahap selanjutnya adalah:

1) Menentukan judul

Judul memegang andil yang cukup besar dalam memengaruhi minat penonton untuk mau melihat isi film. Seseorang pasti ingin tahu apa judul film yang akan ditontonnya sebelum ingin tahu apa gambar dalam film. Meskipun ada istilah “*don't judge the book by the cover*” tetap saja tampilan pertama dilihat pertama, dan di sana termasuk judul. Fajar (2007: 57)

memaparkan bahwa judul yang menarik membuat produser atau pembuat film semakin mantap dalam menyelesaikan filmnya.

Tidak ada aturan khusus dalam menentukan judul film yang harus dipatuhi. Semua kembali pada kreativitas ide pembuatnya serta maksud dan tujuan pembuatannya.

2) Melakukan riset

Riset dalam pembuatan film dokumenter adalah hal yang penting. Riset adalah pengumpulan informasi untuk bahan penulisan. Sebelum proses pengambilan gambar (*shooting*) dilakukan, perlu dilakukan penelitian atau riset kecil-kecilan yang mendalam terhadap oyek yang akan direkam (Fajar, 2007: 70). Manfaat riset adalah untuk mendapat suatu kerangka global mengenai tujuan penuturan serta subjek yang akan dipakai, mengetahui mana informasi penting dan yang kurang penting, bagian informasi mana yang perlu diperdalam atau diperluas, bagian mana dan di mana, sebab dan akibat dari peristiwa yang dapat dipakai sebagai penunjang unsur dramatik dan ketegangan, bagian utama dan pelengkap, serta mengetahui materi apa saja yang diperlukan untuk melengkapi visual yang tak ditemui di lokasi peristiwa.

c) Membuat *treatment* atau *outline*

Treatment atau *outline* adalah cerita rekaan tentang film atau *preproduction script*. Dalam produksi film fiksi, skenario atau *script*

adalah panduan utama, sedangkan dalam pembuatan film dokumenter tidak banyak yang memiliki *script*, karena biasanya film dokumenter benar-benar dibentuk di meja *editing* (Fajar, 2007: 81-88). *Treatment* atau struktur cerita berfungsi sebagai *script* dalam film dokumenter karena didalamnya menggambarkan film dari awal sampai akhir. Pembuatan *treatment* berdasarkan hasil riset.

d) Mencatat *shooting list*

Shooting list berisi perkiraan-perkiraan gambar apa saja yang dibutuhkan. Mencatat *shooting list* sangat penting dalam proses produksi, karena dalam *shooting list* berisi urutan-urutan dalam pengambilan gambar dari awal sampai akhir. Selain *shooting list*, hal lain yang perlu disiapkan adalah *shooting schedule* atau jadwal pengambilan gambar. *Shooting schedule* berisi keterangan waktu *shooting* dan urutan adegan yang harus direkam (Fajar, 2007: 95-97).

Selain jadwal *shooting*, menurut Fajar (2007: 99) daftar pertanyaan untuk wawancara juga dibutuhkan apabila nantinya ada *take shoot* wawancara dengan subjek film. Daftar tersebut untuk menghindari adanya pertanyaan yang terlewat atau pertanyaan yang diulang atau ditanyakan kembali. Satu hal yang tidak boleh dilewatkan oleh pembuat film ketika ingin mengikutsertakan gambar orang lain dalam filmnya adalah lembar kesepakatan atas apa yang akan dilakukan, atau disebut *release form*. *Release form* berisi kesepakatan antara pembuat film dan subjek film yang isinya

bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan kedua belah pihak. Intinya lebih lengkap lebih jelas, dan lebih jelas lebih baik.

Sebelum berangkat *shooting*, beberapa hal yang perlu dicek ulang adalah ide film dan film *statement*, *outline* film, *shooting list*, *shooting schedule*, *list interview*, dan *release form*. Setelah semuanya siap, maka *shooting* siap dilaksanakan.

Produksi film dokumenter tidak harus dilakukan *shooting* gambar secara langsung. Artinya, boleh menggunakan gambar atau video dari dokumen yang sudah ada. *Shooting* dilakukan apabila gambar yang diinginkan tidak tersedia, sehingga dirasa perlu untuk mengadakan reka adegan yang tidak jauh berbeda dengan kejadian atau fakta di lapangan.

e) Menyiapkan *editing script*

Editing script adalah panduan dalam menyusun gambar. Naskah pengeditan atau *editing script* memuat deskripsi audio dan visual film. Menyusun gambar atau *editing* adalah proses terakhir dalam pembuatan film dokumenter. Begitu pentingnya proses pascaproduksi, kebanyakan orang profesional menyatakan bahwa sesungguhnya film diciptakan di meja *editing*.

BAB III

RANCANGAN DAN DESAIN

A. Rancangan Film Dokumenter Religi “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya”

Proses produksi film dapat dikatakan sebagai sebuah sistem, artinya antara komponen yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kegagalan pada salah satu proses akan menyebabkan kesulitan dalam membuat film yang enak ditonton dan memiliki kesinambungan alur yang utuh. Untuk itu, dalam membuat sebuah film dokumenter diperlukan perencanaan yang matang.

Rancangan yang matang memudahkan kru dalam bekerja, karena dengan bantuan rancangan tersebut mereka mempunyai bayangan dan panduan kerja yang jelas. Hal ini bisa mengefektifkan tugas kru dan mengefisienkan waktu produksi.

Pembuatan film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* bertujuan untuk mengembangkan strategi dakwah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan multimedia dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Berikut rancangan produksi film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*:

1. Materi produksi

Ditinjau dengan unsur-unsur dakwah, materi produksi termasuk unsur pesan atau materi yang disampaikan dai kepada *mad'u*.

Berikut ini adalah sinopsis film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*:

Tabel 4
Sinopsis film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*

Makmur adalah seorang bapak dari empat anak lelaki yang lahir dari dua rahim wanita. Ia lahir dan tumbuh di lingkungan pondok pesantren dengan pemilik tidak lain adalah keluarga besarnya. Kegagalan pernikahannya yang pertama, memaksa Makmur untuk hijrah ke berbagai tempat di mana Kersan menjadi tujuan terakhirnya. Di sana, dia tinggal di gubuk hampir selama empat tahun dengan kondisi serba seadanya. Meski begitu, ia tak pernah merasa miskin. Di gubuk itulah Makmur justru mendapat ketenteraman dan ketenangan yang membawanya pada perasaan kaya. Melalui perasaan kaya itulah, Makmur terus berusaha menggapai prioritas hidupnya, yaitu ketenteraman di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Judul film dokumenter yang diproduksi adalah *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*. Judul tersebut dipilih untuk menggambarkan kehidupan seorang lelaki yang tinggal di gubuk bambu yang sudah hampir ambruk. Lelaki tersebut tidaklah merasa miskin tetapi keadaannya tidak menampakkan bahwa dia adalah orang kaya.

Pesan dakwah dalam film ini adalah ajaran Islam tentang makna kaya yang sesungguhnya adalah kaya hati, bukan banyak harta benda, sebagaimana tercantum dalam sabda Nabi Muhammad saw. berikut ini:

لَيْسَ الْغِنَىٰ عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَىٰ عَنِ النَّفْسِ

“Bukanlah kekayaan dengan banyaknya harta benda, akan tetapi kekayaan yang hakiki adalah kaya jiwa (hati)” (HR. Bukhari no. 6081 dan Muslim no. 1051).

Penafsiran kaya hati oleh para ulama (Tuasikal, Muhammad Abduh. “Kaya Hati, Itulah Kaya Senyatanya”, 2010, dalam <http://rumaysho.com/qolbu/kaya-hati-itulah-kaya-senyatanya-1023.html>, diakses pada 25 Juni 2015):

- a. Ibnu Baththal mengatakan bahwa hakikat kekayaan sebenarnya bukanlah dengan banyaknya harta. Karena begitu banyak orang yang diluaskan rezeki berupa harta oleh Allah swt., namun ia tidak pernah merasa puas dengan apa yang diberi. Orang seperti ini selalu berusaha keras untuk menambah dan terus menambah harta. Ia pun tidak peduli dari manakah harta tersebut ia peroleh. Orang semacam inilah yang seakan-akan begitu fakir karena usaha kerasnya untuk terus menerus memuaskan dirinya dengan harta. Perlu dikecamkan baik-baik bawa hakikat kekayaan yang sebenarnya adalah kaya hati (hati yang selalu *ghoni*, selalu merasa cukup). Orang yang kaya hati inilah yang selalu merasa cukup dengan apa yang diberi, selalu merasa *qona'ah* (puas) dengan yang diperoleh dan selalu rida atas ketentuan Allah swt. Orang semacam ini tidak begitu tamak untuk menambah harta dan ia tidak seperti orang yang tidak pernah letih untuk terus menambahnya. Kondisi orang semacam inilah yang disebut *ghoni* (yaitu kaya yang sebenarnya).
- b. Ibnu Hajar Alasqolani menerangkan pula bahwa orang yang disifati dengan kaya hati adalah orang yang selalu *qona'ah* (merasa puas) dengan rezeki yang Allah swt. beri. Ia tidak begitu tamak untuk

menambahnya tanpa ada kebutuhan. Ia pun tidak seperti orang yang tidak pernah letih untuk mencarinya. Bahkan yang terjadi padanya ialah ia selalu rida dengan pembagian Allah swt. Yang Maha Adil padanya. Orang inilah yang seakan-akan kaya selamanya, sedangkan orang yang disifati dengan miskin hati adalah kebalikan dari orang pertama tadi. Orang seperti ini tidak pernah *qona'ah* (merasa puas) terhadap apa yang diberi. Bahkan ia terus berusaha keras untuk menambah dan terus menambah dengan cara apa pun (entah cara halal maupun haram). Jika ia tidak menggapai apa yang ia cari, ia pun merasa amat sedih. Dia seakan-akan orang yang fakir, yang miskin harta karena ia tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah diberi. Orang inilah orang yang tidak kaya pada hakikatnya. Intinya, orang yang kaya hati berawal dari sikap selalu rida dan menerima segala ketentuan Allah swt. Ia tahu bahwa apa yang Allah swt. beri, itulah yang terbaik dan akan senantiasa terus ada. Sikap inilah yang membuatnya enggan untuk menambah apa yang ia cari.

- c. Annawawi mengatakan bahwa kaya yang terpuji adalah kaya hati, hati yang selalu merasa puas dan tidak tamak dalam mencari kemewahan dunia. Kaya yang terpuji bukanlah dengan banyaknya harta dan terus menerus ingin menambah dan terus menambah. Karena barangsiapa yang terus mencari dalam rangka untuk menambah, ia tentu tidak pernah merasa puas. Sebenarnya ia bukanlah orang yang kaya hati.

d. Ulama berkata:

غِنَى النَّفْسِ مَا يَكْفِيكَ مِنْ سَدِّ حَاجَةٍ فَإِنْ زَادَ شَيْئًا عَادَ ذَلِكَ الْغِنَى فَقَرًّا

“Kaya hati adalah merasa cukup pada segala yang engkau butuh. Jika lebih dari itu dan terus engkau cari, maka itu berarti bukanlah ghina (kaya hati), namun malah fakir (miskinnya hati).”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna kaya yang sesungguhnya terletak pada kondisi atau suasana hati yang ditimbulkan oleh rasa *qona'ah*, rida, dan ikhlas atas pemberian Allah swt., sedangkan kebalikannya, miskin hati adalah suatu kondisi seseorang yang tidak pernah merasa puas atas rezeki yang Allah swt. beri sehingga ia ingin selalu menambah atau menimbun rezeki.

2. Sarana produksi (*equipment*)

Film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* merupakan film dokumenter yang diproduksi khusus oleh produser dan tidak melibatkan rumah produksi film manapun, sehingga sarana dan prasarana yang digunakan menyesuaikan kondisi produser. Sarana produksi meliputi seluruh alat dan media yang digunakan untuk membuat film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* dari awal tahapan desain sampai film siap ditonton.

Berikut ini adalah sarana yang digunakan untuk membuat film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*:

Tabel 5
Sarana produksi film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*

Jenis Peralatan				Jumlah
Nama	Tipe	Merek	Warna	
<i>Hardware</i>				
Kamera	ES65	Samsung	Hitam	1
PC/ Laptop	Presa-rio CQ43	Compaq	Hitam	1
Head-phone	KOS-588	Keenion	Hitam	1
<i>Software</i>				
Adobe Premiere Pro	CS3	-	-	1
Adobe Audition	1.5	-	-	1
Adobe Photoshop	CS3	-	-	1
CorelDRAW	X7	-	-	1
Free Studio Manager	v. 6.4.0.1107	-	-	1
Microsoft Word	Office 2010	-	-	1

3. Biaya produksi (*financial*)

Finansial memegang peranan yang penting dalam suatu produksi film/video/produk audiovisual lainnya. Daftar perencanaan atau *list* pengeluaran maupun pemasukan sangat diperlukan produser film. Tujuannya adalah agar semua kebutuhan saat produksi berlangsung dapat terhitung dan terpenuhi atau *ter-cover*, baik sejak praproduksi, produksi, maupun sampai tahap pascaproduksi, sehingga tidak ada kebutuhan yang tidak dapat dibeli atau dibayar karena kehabisan uang, atau sebaliknya, membeli atau membayar hal yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Alokasi pembiayaan atau *budgeting* perlu dipertimbangkan dengan matang untuk menghindari kurang dana atau pemborosan.

Biaya atau pengeluaran yang dibutuhkan untuk memproduksi film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* adalah:

Tabel 6
Biaya produksi film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*

Jenis Biaya	Rincian	Jumlah
Kru	Rp 50.000,00 x 4 orang	Rp 200.000,00
<i>Talent</i>	Rp 200.000,00 x 1 orang	Rp 200.000,00
Konsumsi	Rp 7.000,00 x 5 orang x 2 hari	Rp 70.000,00
Logistik	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00
Kaset DVD	Rp 5.000,00 x 4 keping	Rp 20.000,00
Total		Rp 590.000,00
Terbilang: Lima Ratus Sembilan Puluh Ribu Rupiah		

Pemasukan untuk memenuhi biaya produksi film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* bersumber dari biaya pribadi milik produser, yaitu sejumlah pengeluaran yang terakumulasi dalam tabel biaya produksi. .

4. Organisasi pelaksana produksi

Film merupakan suatu hasil karya kerja sama yang baik dari segenap kru. Berikut ini tugas dan pelaksana atau kru produksi film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*:

Tabel 7
Crew produksi film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*

Jabatan	Nama	Job Description
Tim Riset	Nur Fatimah	- Bertanggung jawab atas ketersediaan informasi dari bahan film yang ditentukan.

Produser	Nur Fatimah	- Bertanggung jawab penuh terhadap proses produksi dari perencanaan sampai distribusi.
Sutradara	Nur Fatimah	- Bertanggung jawab atas proses produksi dari pra sampai pascaproduksi.
Kamerawan	Nur Fatimah	- Mengambil gambar/ <i>shooting</i> sesuai <i>treatment/screenplay</i>
Penulis skenario	Nur Fatimah	- Menulis <i>screenplay</i> atau <i>treatment film</i> .
Penulis naskah edit	Nur Fatimah	- Menulis <i>editing script</i> .
Editor	Nur Fatimah	- Merangkai semua unsur menjadi film <i>Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya</i> yang utuh.
Ass. Editor	Tahfif Fuad	- Membantu tugas editor.
Penata suara dan musik	Ari Rosadi	- Bertanggung jawab atas ketersediaan audio dan musik.
Penata artistik	Alfin IR	- Pengarah di lapangan. - Mengarahkan pemeran.
<i>Talent</i>	Makmur	- Menjadi subjek film.

5. Tahapan pelaksanaan produksi

Tahap-tahap produksi film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* menggunakan tahap produksi dokumenter Fajar Nugroho (2007: 40) yang terdiri dari lima tahap, yaitu; menemukan ide, menuliskan film *statement*, membuat *treatment* atau *outline*, mencatat *shooting list*, dan menyiapkan *editing script*.

B. Analisis dan Definisi Persyaratan

Pengertian analisis sistem menurut Jogiyanto (1995: 129) adalah penguraian dari suatu sistem informasi yang utuh ke dalam bagian-bagian komponennya dengan maksud untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi

permasalahan, kesempatan, hambatan yang terjadi dan kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikan. Kristanto (2003: 12) mengartikan analisis sistem sebagai suatu proses mengumpulkan dan menginterpretasikan kenyataan-kenyataan yang ada, mendiagnosa persoalan dan menggunakan keduanya untuk memperbaiki sistem. Secara sederhana analisis sistem berarti mendefinisikan kebutuhan atau persyaratan terkait sistem yang akan dikembangkan.

1. Analisis prosedur yang berjalan

Analisis prosedur bertujuan untuk mengetahui proses yang ada dalam suatu sistem dan siapa saja pelaku serta peran dari pihak terkait dan untuk mengetahui apakah informasi yang dibutuhkan oleh suatu pihak sudah sesuai dengan kebutuhan (Asep, 2012: 48).

Tiap-tiap rumah produksi maupun kelompok-kelompok yang membuat film mempunyai kebijakan kerja atau prosedur produksi yang berbeda-beda, mengingat tahapan produksi film tidak memiliki aturan baku yang mengikat dan bernilai hukum (artinya, melanggar jika tidak diterapkan).

Prosedur produksi film yang melandasi produksi film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* adalah prosedur yang disampaikan oleh Fajar Nugroho yang terdiri dari lima tahap utama, yaitu; menemukan ide, menuliskan film *statement*, membuat *treatment* atau *outline*, mencatat *shooting list*, dan menyiapkan *editing script*.

Dari tahapan yang Fajar sampaikan, ada satu hal yang tidak ia buat, yaitu sinopsis film. Pengertian sinopsis menurut Fitriyan G. Dennis (2008: 42) adalah ikhtisar cerita yang berisi semua informasi pokok yang ingin disampaikan. Menurut Misbach Yusa Biran dalam bukunya *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*, sinopsis merupakan pengembangan dasar cerita untuk skenario yang idenya merupakan hasil proses kreatif penulis dan merupakan rangkuman cerita untuk skenario adaptasi novel, cerpen, atau karya lainnya. Sinopsis dalam hal ini bukan ringkasan cerita yang ada di poster atau pamflet film, tetapi merupakan bentuk ringkasan cerita yang digunakan oleh *script writer* untuk mengajukan karyanya kepada produser.

Sinopsis film dokumenter biasanya tersusun dalam bentuk proposal film dokumenter yang didalamnya menyangkut; *summary* cerita, *key informan* (narasumber utama), maksud dan tujuan pembuatan film dokumenter, target pemirsa, rencana pengambilan gambar dan lainnya (Ayo Belajar Skenario Film Indonesia, “Cara Menulis Sinopsis Film Cerita yang Menarik Perhatian Produser”, dalam <http://skenario.net/cara-menulis-sinopsis-film-cerita-yang-menarik-perhatian-produser/>, diakses pada 12 Agustus 2015).

2. Analisis kebutuhan nonfungsional

Analisis kebutuhan nonfungsional dalam penelitian ini meliputi analisis perangkat keras dan perangkat lunak.

Penggunaan alat-alat produksi film seiring perkembangan teknologi dalam dunia perfilman, di Indonesia sendiri khususnya, baik dari perangkat keras (*hardware*) meliputi kamera, *mixer*, *sound system*, monitor, dan sebagainya, maupun perangkat lunak (*software*) untuk pengeditan, animasi, efek dan lain-lain, bisa dikatakan sudah baik.

Penggunaan teknologi yang berkualitas dibuktikan dengan kualitas tampilan film yang beredar di Indonesia sudah tergolong bagus. Selain itu, beberapa film karya sineas Indonesia mampu memenangkan festival-festival film di luar negeri, seperti *Maryam* karya Sidi Saleh yang memenangkan penghargaan Orizzonti Awards di Venezia untuk kategori Best Short Film dan (*trailer*) film animasi *Battle of Surabaya* yang meraih penghargaan di ajang International Movie Trailer Festival (IMTF) 2013.

3. Analisis kebutuhan fungsional

Kebutuhan fungsional berisi proses-proses apa saja yang diberikan oleh perangkat lunak yang akan dibangun dan berhubungan dengan fitur perangkat lunak yang ingin dibuat. Analisis kebutuhan fungsional menjawab apa yang dibutuhkan secara langsung oleh *user* terhadap sistem.

Berikut ini hasil analisis kebutuhan fungsional yang didapat:

- a) Tidak semua materi dakwah bisa disampaikan dengan model dakwah ceramah, artinya beberapa pesan dakwah memerlukan unsur visual

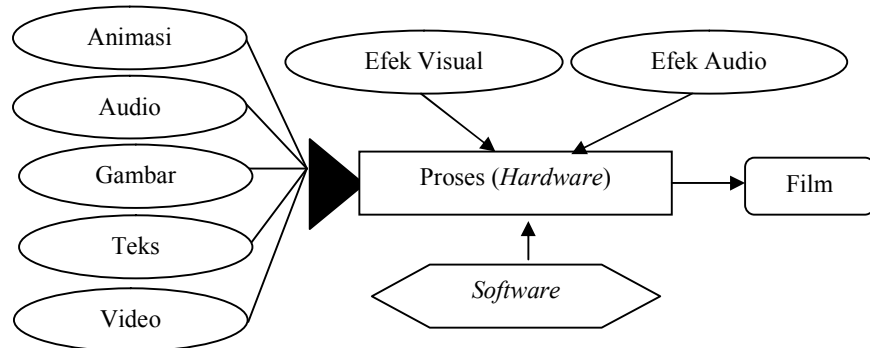
yang menunjang keterangan unsur audio. Multimedia adalah produk yang menampilkan audiovisual secara bersamaan.

- b) Dakwah dengan multimedia mampu meminimalisir waktu dan tempat, artinya produk multimedia bisa diputar dalam waktu bersamaan di tempat berbeda-beda dan berulang-ulang. Salah satu produk multimedia yang bisa untuk berdakwah dengan cara tersebut adalah film.
- c) Memproduksi film dengan format dokumenter adalah alternatif untuk mengatasi masalah produksi film yang mahal, waktu yang lama, dan melibatkan banyak orang.

C. Desain Proses Pembuatan Film Dokumenter Religi “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya”

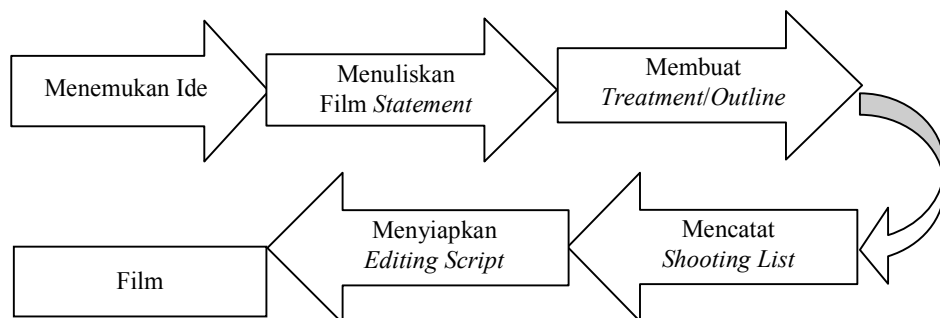
Proses pembuatan film dokumenter banyak melalui tahapan-tahapan yang saling berkaitan satu sama lain, karena film adalah suatu produk multimedia yang terbangun dari banyak unsur. Unsur-unsur yang membentuk film diantaranya adalah video, audio, teks, animasi, gambar, dan efek. Membuat film berarti suatu proses menggabungkan atau memadu dan memadankan video, gambar, animasi, beserta efek-efek visual, dengan audio lengkap dengan efek audionya. proses penggabungan unsur-unsur tersebut digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 8
Proses penggabungan unsur dalam produksi film



Pada prinsipnya proses pembuatan film terdiri dari tiga tahap utama, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Namun praktik yang berjalan adalah mengalir sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi di lapangan. Berikut alur proses pembuatan film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*:

Tabel 9
Alur proses pembuatan film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*



BAB IV

IMPLEMENTASI DAN HASIL

A. Implementasi dan Pengujian Unit

Rancangan film direalisasikan menjadi film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*. Tahap setelah menyusun materi produksi, menyiapkan sarana produksi, menghitung biaya produksi, dan menentukan pelaksana produksi, adalah melaksanakan tahapan-tahapan proses produksi itu sendiri. Hasilnya berupa rangkaian gambar dan suara hasil dokumentasi melalui proses *shooting*. Masing-masing rangkaian gambar dan suara tersebut diuji dengan cara disesuaikan dengan *treatment* dan *editing script* film.

Tahapan dalam membuat film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* terdiri dari lima tahap, yaitu menemukan ide, menuliskan film *statement*, membuat *treatment* atau *outline*, mencatat *shooting list*, dan menyiapkan *editing script*.

1. Menemukan ide

Langkah pertama adalah menuangkan ide ke dalam tulisan. Ide pembuatan film ini merupakan hasil pengamatan terhadap keberadaan gubuk bambu di wilayah kauman Masjid Annur Kersan, Kendal. Di wilayah tersebut terdapat Pondok Pesantren Annur yang berdiri sejak tahun 1882. Hasil pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa gubuk

tersebut dihuni oleh seorang lelaki bersama dengan istri dan anaknya yang masih bayi selama kurang lebih empat tahun. Fakta lain menunjukkan para tetangga lelaki tersebut adalah keluarga besarnya dari garis keturunan ayah, di mana sebagian besar dari mereka berkecukupan dalam segi materi.

Berangkat dari beberapa informasi tersebut, ditemukan fakta-fakta berikut:

- a. Gubuk bambu bukanlah tempat tinggal yang layak huni apalagi kondisinya sudah rusak.
- b. Ditinjau dari banyaknya harta benda, pemilik gubuk tersebut termasuk orang miskin, namun ia tidak merasa miskin, karena ia memahami bahwa miskin atau kaya dilihat dari perasaan atau suasana hati.
- c. Pemilik gubuk bertahan tinggal digubuk dengan alasan ketenteraman hati.

Penulis memutuskan untuk membingkai kehidupan yang dialami pemilik gubuk tersebut dalam sebuah film dokumenter religi sebagai contoh praktik dari hadis nabi bahwa kaya yang hakiki adalah kaya jiwa (hati), bukan banyak harta benda. Pemilik gubuk dengan sadar tinggal di sana dan bersyukur atas kondisinya. Dia tidak mau menghalalkan segala cara untuk membangun rumah yang layak. Apa yang dilakukan pemilik gubuk tersebut bisa dijadikan sebagai contoh praktis atas konsep kekayaan menurut hadis nabi tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara tersebut, dirumuskan ide film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* sebagai berikut:

Tabel 10
Ide film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*

<p>“Refleksi pemaknaan miskin dan kaya dalam kehidupan seorang lelaki yang tinggal di gubuk bambu.”</p>

2. Menuliskan film *statement*

Film *statement* merupakan rumusan singkat mengenai isi film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*. Fungsi film *statement* adalah sebagai panduan atau garis-garis besar haluan dalam membuat film dokumenter. Film *statement* *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Film *statement* *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*

<p>“Seorang lelaki tinggal di sebuah gubuk bambu. Mengapa dia bertahan tinggal di gubuk? Bagaimana refleksi makna miskin dan kaya dalam aktivitas sehari-harinya?”</p>
--

Setelah membuat film *statement*, tahap selanjutnya adalah menentukan judul film. Judul film dokumenter religi ini adalah *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*. Judul tersebut dipilih untuk

mewakili kesimpulan atas apa yang dilihat dari kehidupan lelaki pemilik gubuk tersebut. Penglihatan dan penilaian terhadap kehidupan seseorang ternyata belum tentu sama dengan apa yang mereka alami dan mereka rasakan. Konsep miskin dan kaya diartikan berbeda oleh lelaki pemilik gubuk tersebut, sehingga dapat dinilai bahwa lelaki yang terlihat miskin dalam tolak ukur harta ternyata kaya dalam ukuran yang lain.

Miskin harta dia sikapi dengan berusaha dan berserah diri kepada Allah swt. dan tidak memaksakan kehendak untuk menggapai kehidupan yang lebih layak dengan menggunakan cara yang tidak baik. Kaya hati dia refleksikan dalam syukur atas nikmat Allah swt. dengan merasa tenang dan tenteram di gubuk hasil jerihnya.

Tahap setelah menuliskan film *statement* adalah melakukan riset. Riset berarti pengumpulan informasi sebagai bahan untuk menulis *treatment*. Riset diperlukan sebelum mengembangkan ide atau menyusun *outline* dan *treatment*. Kegiatan ini untuk menggali informasi terkait ide cerita dalam film sebanyak dan selengkap mungkin.

Riset pertama, periset melakukan pengamatan terhadap keseharian pemilik gubuk. Berbekal informasi dari beberapa orang seperti para tetangga pemilik gubuk dan beberapa keluarga, riset dilanjutkan dengan menggali informasi langsung dari pemilik gubuk. Setelah dirasa cukup dan layak untuk dilanjutkan sebagai bahan film, selanjutnya dengan meminta kesediaan pemilik gubuk untuk menjadi

subjek film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*. Dialog terjadi antara produser film dan pemilik gubuk, hingga akhirnya pemilik gubuk mau dan terjadi kesepakatan kerja sama. Kesepakatan diresmikan dengan penandatanganan surat pernyataan kesediaan menjadi *talent* atau subjek film.

Surat pernyataan kesediaan yang ditandatangani oleh kedua belah pihak, pihak pembuat film dan subjek film, menjadi satu hal yang sangat penting dalam produksi film sekecil apa pun. Surat tersebut sebagai bukti sah bahwa film yang diproduksi adalah legal dan sepenuhnya menjadi hak milik pihak yang memproduksi. Subjek film tidak berhak menuntut apa pun pasca film diproduksi, kecuali hal-hal yang dicantumkan dalam surat, sehingga segala hal yang berkaitan dengan penggunaan film nantinya adalah mutlak milik produser.

Sebagai bahan untuk membuat *outline* dan *treatment*, periset juga melakukan riset visual dengan mengambil beberapa gambar dari gubuk dan sekelilingnya. Riset ini sebagai jalan untuk mendapatkan sisi lain yang mungkin bisa turut membangun alur cerita film.

3. Membuat *treatment* atau *outline*

Film *statement* yang sudah ditulis selanjutnya dipaparkan dalam sebuah *outline* atau cerita rekaan. *Outline* berisi narasi atau garis besar jalan cerita dalam film. Dalam istilah lain *outline* disebut dengan *pre production script*. Berikut *outline* film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*:

Tabel 12
Outline film Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya

Seorang lelaki hidup bersama anak-istrinya di gubuk bambu. Gubuk yang berusia kurang lebih empat tahun dan hampir ambruk. Gubuk yang berdampingan dengan rumah-rumah kokoh nan indah milik para tetangga. Di tempat itulah dia menjalani hari-harinya bersama orang-orang yang hidup berkecukupan harta.

Lelaki itu, Makmur, lahir di keluarga santri, dan melewati masa kecilnya di pesantren. Kakeknya adalah pemilik Pondok Pesantren Annur yang kini menjadi teman (bersebelahan) gubuk tempat ia melewati hari-harinya. Pondok yang dulu menjadi tempat ia menimba ilmu agama Islam. Ilmu yang mengajarkan kebaikan untuk menciptakan keharmonisan hidup.

Namun, setelah beranjak dewasa, kehidupannya tidak harmonis seperti kisah-kisah yang didengarnya semasa menjadi santri. Dia bercerai dengan istrinya dan terpaksa hijrah ke Batam, Sumatra, dan Jakarta bersama ketiga putranya untuk menenangkan diri agar siap membuka lembaran baru. Makmur meninggalkan bangunan megah hasil jerih payahnya dulu. Bangunan dengan kehidupan mewah yang dia dedikasikan untuk anak istrinya agar mereka bahagia. Ternyata, kemewahan itulah yang mengantarkan dia pada perceraian.

Penghijrahannya berakhir di Kersan. Suatu tempat di daerah Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Di sanalah dia kembali membangun rumah tangga. Alasannya memilih tempat tersebut karena dia merasa nyaman tinggal di lingkungan pondok pesantren milik kakeknya yang kini diasuh para pamannya. Makmur mengaku kehidupannya saat ini lebih tenteram dibandingkan yang dulu. Dia merasa tenang karena tidak ada kebisingan dan omongan-omongan yang memuja kemewahan dunia.

Lembaran hidupnya yang baru kini dibuka bersama istri baru dan putra keempatnya yang masih bayi. Bersama istri dan putra keempatnya itulah, Makmur menjalani kehidupannya di gubuk dengan rasa was-was. Rasa was-was kalau-kalau gubuk panggung tempat satu-satunya dia berteduh roboh. Bambu-bambu yang menopang genting sudah mulai lapuk. Pagar-pagar mulai keropos dimakan rayap. Alas kayu juga mulai ambles tak kuat menahan beban.

Makmur membangun gubuk berukuran 21 m² di atas tanah pemberian ayahnya. Gubuk dari anyaman bambu dengan dua kamar dan satu ruang serbaguna, serta dapur dan kamar mandi dibelakangnya. Tak

ada barang mewah di dalamnya, yang ada hanya perlengkapan rumah tangga seadanya. Adapun beberapa perlengkapan elektronik, sebagian adalah hasil pemberian orang tua atau teman sejawatnya.

Pemandangan berbeda ketika menengok halaman depan. Di sana terparkir sebuah kendaraan roda empat miliknya. Entah apa alasannya sehingga Makmur memilih berkendara dengan mobil yang tentu perawatan serta biaya operasionalnya tidak murah, padahal kondisi gubuknya sudah memprihatinkan.

Para tetangga memandang hidupnya kekurangan, tapi dia merasa cukup. Meskipun tak ada pekerjaan tetap yang bisa Makmur lakukan sehari-hari, dia masih bisa mencukupi kebutuhan rumah tangganya tanpa harus meminta-minta. Berbekal ilmu agama yang dia pelajari semasa berguru dengan Gus Maksum, dia mendirikan pedepokan. Pedepokan yang menawarkan jasa pengobatan alternatif maupun sekadar diskusi tentang masalah hidup. Tak pasti berapa tamu yang berkunjung ke rumah setiap harinya. Tak pasti juga, jumlah upah atau pemberian tamu sebagai ungkapan terima kasih yang dia terima. Ketidakpastian tersebut membawanya pada kehidupan yang ala kadarnya. Makan seadanya, minum seadanya, tidur di tempat seadanya, ganti baju seadanya, dan semua serba seadanya.

Kehidupannya jauh dari kecukupan memang, tapi jika ada rezeki lebih, Makmur masih bisa berbagi dengan orang tua maupun saudaranya. Dan sebaliknya, terkadang dia menerima pemberian makanan atau uang dari saudara kandung yang juga menjadi tetangga terdekatnya.

Semua tetangganya adalah keluarga besar dari garis keturunan ayah. Mulai dari saudara kandung, sepupu, paman, atau tante. Hampir semua tetangganya memiliki rumah yang bagus dan harta yang cukup. Tapi inilah dunia, apabila sudah berkeluarga, maka semua yang menyangkut urusan keuangan kembali pada rumah tangga masing-masing.

Sebenarnya Makmur bisa saja meminta bantuan pada keluarga besarnya yang sebagian tergolong orang mampu atau bisa saja mencari penghasilan tambahan dengan mencari pekerjaan lain. Akan tetapi hal itu tidak dia lakukan karena alasan tertentu. Dia lebih memilih berjuang merobohkan gubuknya untuk dibangun rumah permanen dengan kerja kerasnya sebagai pengasuh pedepokan.

Dia tidak pernah merasa Allah swt. menakdirkan dirinya menjadi orang miskin dan tetangganya menjadi orang kaya hanya karena ukuran harta. Karena menurutnya tolak ukur kaya adalah

ketenteraman hidup di dunia sebagai bekal hidup di akhirat.

Saat ini dia baru mampu membangun fondasi rumah. Itu pun dia bangun dengan tenaganya sendiri tanpa bantuan tukang bangunan. Alasannya tentu karena tak mampu membayar upah mereka. Meskipun usianya mulai beranjak ke 47 tahun, Makmur tetap optimis gubuknya akan tergantikan dengan bangunan permanen yang layak huni seperti rumah-rumah tetangganya jika Allah swt. sudah berkehendak. Entah kapan dan bagaimana dia mewujudkan keinginannya itu. Satu hal yang tidak pernah Makmur lupakan adalah Allah swt. Maha Kaya, dan semua dia pasrahkan pada Allah swt. Tuhan Yang Maha Kuasa.

Setelah produser yakin bahwa pembuatan film tersebut memungkinkan untuk dilanjutkan, tahap selanjutnya adalah membuat *treatment*. *Treatment* merupakan pemaparan praktis dari tesis yang digunakan untuk pegangan pengambilan gambar dan mempersiapkan semua hal.

Treatment disiapkan oleh penulis skenario. *Treatment* ini menjadi panduan produksi atau petunjuk kerja, karena dalam produksi film dokumenter ini, sutradara tidak menggunakan skenario lengkap seperti produksi film pada umumnya. Alasannya karena dalam produksi dokumenter *treatment* sudah cukup menjadi petunjuk kerja semua kru, misalnya pun ada skenario biasanya ditulis ketika proses edit.

Treatment film dokumenter tidak bisa detail seperti film fiksi, karena dalam pembuatan film dokumenter tidak ada rekayasa dialog atau adegan. Jadi, adegan diambil apa adanya sebagaimana keadaan di lapangan, bukan imajinasi yang dikarang penulis melalui skenario.

Treatment film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* adalah sebagai berikut:

Tabel 13
Treatment film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*

BUKAN SEPERTI MISKIN TIDAK SEPERTI KAYA

Oleh: Nur Fatimah

BREAK DOWN KARAKTER

MAKMUR :

Laki-laki berumur 47 tahun, beristri dan beranak empat. Tinggal di gubuk di daerah Kendal, Jawa Tengah selama hampir empat tahun. Dia tidak punya pekerjaan tetap, penghasilannya didapat dari pemberian orang yang meminta bantuan kepadanya, seperti mendoakan agar sembuh dari penyakit.

SINOPSIS

Makmur adalah seorang bapak dari empat anak lelaki yang lahir dari dua rahim wanita. Ia lahir dan tumbuh di lingkungan pondok pesantren dengan pemilik tidak lain adalah keluarga besarnya. Kegagalan pernikahannya yang pertama, memaksa Makmur untuk hijrah ke berbagai tempat di mana Kersan menjadi tujuan terakhirnya. Di sana, dia tinggal di gubuk hampir selama empat tahun dengan kondisi serba seadanya. Meski begitu, ia tak pernah merasa miskin. Di gubuk itulah Makmur justru mendapat ketenteraman dan ketenangan yang membawanya pada perasaan kaya. Melalui perasaan kaya itulah, Makmur terus berusaha menggapai prioritas hidupnya, yaitu ketenteraman di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

TREATMENT

I-00. CLOSE UP LANGKAH KAKI MAKMUR.

I-01. EXT. HALAMAN BELAKANG GUBUK. MAKMUR
BERJALAN MENUJU GUBUK.
MAKMUR membelakangi kamera.

TRADE MARK

I-02. ESTABLISHING SHOOT.
GAPURA KERSAN.

MAIN TITLE

I-03. ESTABLISHING SHOOT.
GAPURA (PP ANNUR) GANG RUMAH
MAKMUR.

A-01.a. EXT.INT.PINTU GUBUK.
MAKMUR MEMBUKA GORDEN DAN PINTU.

I-04. ESTABLISHING SHOOT.
EKSTERIOR GUBUK. MENAMPILKAN BAGIAN
GUBUK SISI LUAR YANG RUSAK.

I-05. ESTABLISHING SHOOT.
INTERIOR GUBUK. MENAMPILKAN BAGIAN
GUBUK SISI DALAM.

B-01.a. EXT.HALAMAN BELAKANG GUBUK 1.
WAWANCARA MAKMUR.
Menyebut nama, usia, pekerjaan, dan
penghasilan.

Insert

A-02. INT.GUBUK.
MAKMUR MEMBUAT SAMBAL.

B-01.b. EXT.HALAMAN BELAKANG GUBUK 1.
WAWANCARA MAKMUR.
Menceritakan riwayat pendidikan.

Insert

A-03. **EXT.INT.PINTU GUBUK.**
MAKMUR MEMAKAI KUPLUK.
MAKMUR melepas kupluk (reverse speed).

A-04. **EXT.HALAMAN BELAKANG GUBUK.**
MAKMUR SILAT.

I-06. **ESTABLISHING SHOOT.**
PINTU MASUK PP ANNUR KERSAN.
MENAMPILKAN PAPANISASI PP ANNUR
KERSAN.

CUT TO

C-01. **TV NOISE**
Aku tak sendirian..
Kami bertahan karena suatu alasan

BACK TO

A-05. **INT.GUBUK.**
MAKMUR MENIMANG BAYI.

B-01.C. **EXT.HALAMAN BELAKANG GUBUK 1.**
WAWANCARA MAKMUR.
Menceritakan bersama siapa MAKMUR tinggal di gubuk, sejak kapan tinggal di gubuk, alasan mengapa tinggal di gubuk.

Insert

I-07. **ESTABLISHING SHOOT.**
INTERIOR GUBUK. ATAP GUBUK DILIHAT
DARI DALAM.

I-08. **ESTABLISHING SHOOT.**
EKSTERIOR GUBUK. ATAP GUBUK DILIHAT
DARI LUAR.

I-09. **ESTABLISHING SHOOT.**
HALAMAN BELAKANG GUBUK.

A-06. **INT.KAMAR MANDI.**
MAKMUR WUDU.

I-10.a. ESTABLISHING SHOOT.
RUMAH WARGA. RUMAH TETANGGA MAKMUR.

A-07. INT.GUBUK.
MAKMUR TIDUR.

CUT TO

C-02. TV NOISE
*Tempat inilah, muara hijrah
hidupku...*

BACK TO

B-01.d. EXT.HALAMAN BELAKANG GUBUK 1.
WAWANCARA MAKMUR.
Menceritakan latar belakang hidup
MAKMUR sebelum di gubuk.

Insert

I-11. ESTABLISHING SHOOT.
KAMAR MANDI SUBJEK.

CUT TO

C-03. TV NOISE
*Tetangga adalah keluarga besar
Dan kami sering berbagi...*

BACK TO

B-01.e. EXT.HALAMAN BELAKANG GUBUK 2.
WAWANCARA MAKMUR.
Menceritakan latar belakang
keluarga MAKMUR, tetangga, dan
hubungannya dengan mereka.

Insert

I-10.b. ESTABLISHING SHOOT.
RUMAH WARGA. RUMAH TETANGGA MAKMUR.

I-10.c. ESTABLISHING SHOOT.
RUMAH WARGA. RUMAH TETANGGA MAKMUR.

A-08. INT.GUBUK.
MAKMUR MAKAN.

A-09. EXT.INT.DAPUR.
MAKMUR MEMASAK.

A-10. EXT.GUBUK.
MAKMUR MENGUMPULKAN BOTOL BEKAS.

CUT TO

C-04. TV NOISE
*Suatu saat nanti...
Gubuk bambu akan terganti dengan
rumah idaman*

BACK TO

B-01.f. EXT.HALAMAN BELAKANG GUBUK 1.
WAWANCARA MAKMUR.
Menceritakan rencana atau keinginan
ke depan.

Insert

I-12. ESTABLISHING SHOOT.
FONDASI BELAKANG GUBUK.

I-13. ESTABLISHING SHOOT.
HALAMAN BELAKANG GUBUK.

A-11. EXT.HALAMAN DEPAN GUBUK.
MAKMUR MENGOBATI PASIEN.

CUT TO

C-05. TV NOISE
*Aku bukan orang kaya dan tak juga
miskin*

BACK TO

B-01.g. EXT.HALAMAN BELAKANG GUBUK 3.
WAWANCARA MAKMUR.
Menceritakan kondisi ekonomi
MAKMUR.

Insert

**I-14. ESTABLISHING SHOOT.
MOBIL MAKMUR.**

CUT TO

C-06. TV NOISE
Prioritas hidup?
Tujuan hidup?
Siapa si kaya dan si miskin?

BACK TO

**B-01.h. INT.GUBUK.
WAWANCARA MAKMUR.**
Menceritakan apa prioritas hidup,
tujuan, dan pendapat MAKMUR tentang
siapa si kaya dan si miskin.

Insert

**A-12. EXT.HALAMAN BELAKANG GUBUK.
MAKMUR MENANAM KEMANGI.**

**A-13. EXT.INT.PINTU GUBUK.
MAKMUR MEMAKAI KUPLUK.**

**A-01.b. EXT.INT.PINTU GUBUK.
MAKMUR MENUTUP PINTU DAN GORDEN.**

CREDIT TITLE

TRADE MARK

THE END

CP: Nur Fatimah_2015
Copy Right©NF Pictures
All Right Reserved

4. Mencatat *shooting list*

Shooting list berisi perkiraan-perkiraan gambar apa saja yang dibutuhkan. Berikut ini daftar perkiraan gambar yang dibutuhkan untuk rangkaian film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*:

Tabel 14
Shooting list film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*

No.	<i>Shooting List</i>
1	<i>Establish</i> gubuk
2	<i>Establish</i> rumah warga
3	<i>Close up</i> gapura Pondok Pesantren Annur
4	<i>Close up</i> gapura Kersan
5	<i>Close up</i> interior dan eksterior gubuk
6	<i>Close up</i> bagian gubuk yang rusak
7	<i>Close up</i> kamar mandi
8	Wawancara subjek
9	Subjek membuka pintu dan gorden
10	Subjek wudu
11	Subjek memasak
12	Subjek menanam kemangi
13	Subjek makan
14	Subjek membuat sambal
15	Subjek menimang bayi
16	Subjek memakai kupluk
17	Subjek berjalan menuju masjid
18	Subjek memungut botol bekas
19	Subjek silat
20	Subjek berjalan menuju gubuk
21	Subjek tidur
22	Subjek mengobati pasien
23	Mobil milik subjek

Dari seluruh gambar yang dibutuhkan, urutan penomoran adalah berdasarkan gambar yang paling penting terlebih dahulu. Selain untuk

mengetahui gambar yang dibutuhkan, manfaat dari *shooting list* adalah sebagai penanda mana gambar yang sudah direkam dan mana yang belum. *Shooting list* juga digunakan untuk membuat *shooting schedule*.

Shooting schedule berisi informasi jadwal *shooting* yang memuat keterangan hari atau sesuai dengan kebutuhan tim produksi lengkap beserta dengan nomor urutan pengambilan gambar. Berikut ini adalah *shooting schedule* film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*:

Tabel 15
Shooting schedule film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*

Hari	No. Urut	Gambar/Adegan
1 – Senin	1	Wawancara subjek
1 – Senin	2	Subjek menanam kemangi
1 – Senin	3	Subjek memasak
1 – Senin	4	Subjek berjalan menuju masjid
1 – Senin	5	<i>Close up</i> kamar mandi
1 – Senin	6	Subjek wudu
1 – Senin	7	Subjek membuat sambal
1 – Senin	8	Subjek makan
1 – Senin	9	Subjek menimang bayi
1 – Senin	10	Subjek memakai kupluk
1 – Senin	11	Subjek membuka pintu dan gordien
1 – Senin	12	Subjek menutup pintu dan gordien
1 – Senin	13	Subjek tidur
1 – Senin	14	Mobil milik subjek
1 – Senin	15	<i>Establish</i> gubuk
1 – Senin	16	<i>Close up</i> interior dan eksterior gubuk
1 – Senin	17	<i>Close up</i> bagian gubuk yang rusak
2 – Selasa	18	<i>Establish</i> rumah warga
2 – Selasa	19	<i>Close up</i> gapura Kersan
2 – Selasa	20	<i>Close up</i> gapura Pondok Pesantren Annur
2 – Selasa	21	Subjek memungut botol bekas
2 – Selasa	22	Subjek silat
2 – Selasa	23	Subjek mengobati pasien

Daftar pertanyaan atau *list interview* juga diperlukan sebelum berangkat *shooting*. *List interview* berisi pertanyaan-pertanyaan untuk materi wawancara dengan subjek film berdasarkan cerita rekaan atau *outline* yang sudah dibuat. Hal ini untuk menghindari kekurangan materi karena kelupaan. *List interview* film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* adalah sebagai berikut:

Tabel 16
List interview film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*

No.	Pertanyaan
1	Siapa nama Anda?
2	Berapa usia Anda?
3	Apa pekerjaan Anda?
4	Berapa penghasilan Anda?
5	Kapan Anda membangun gubuk?
6	Mengapa Anda membangun gubuk?
7	Dengan siapa Anda tinggal di gubuk?
8	Bagaimana latar belakang keluarga Anda?
9	Bagaimana latar belakang pendidikan Anda?
10	Bagaimana latar belakang kehidupan Anda sebelum tinggal di gubuk?
11	Bagaimana perasaan Anda selama tinggal di gubuk?
12	Mengapa Anda bertahan tinggal di gubuk sampai sekarang?
13	Mengapa Anda memilih memiliki mobil dalam keadaan seperti ini?
14	Apa usaha yang Anda lakukan untuk membangun hunian yang lebih layak?
15	Apakah Anda mengenal para tetangga Anda? Sejauh mana Anda mengenal mereka?
16	Apakah Anda pernah memberi sesuatu pada tetangga?
17	Apakah tetangga pernah memberi sesuatu pada Anda?
18	Apakah Anda pernah meminta bantuan materi kepada keluarga atau saudara?
19	Apa yang Anda lakukan ketika tidak punya uang?
20	Apa prioritas hidup Anda?
21	Apa tujuan hidup Anda?
22	Apa pendapat Anda tentang orang kaya dan orang miskin?

Sebelum berangkat *shooting*, beberapa hal yang perlu dicek ulang adalah ide film dan film *statement*, *outline* film, *shooting list*, *shooting schedule*, *list interview*, dan *release form*. Setelah semuanya siap, maka *shooting* siap dilaksanakan.

Tahap selanjutnya adalah pengambilan gambar (*shooting*) berdasarkan *shooting schedule*. Karena keterbatasan dana dan kru, peralatan *shooting* yang digunakan tidak sesuai dengan standar pembuatan film. Pengambilan gambar menggunakan kamera poket. Dengan kemampuan kamera yang terbatas, pencahayaan memaksimalkan cahaya alam, yaitu matahari. Perekaman suara sekaligus menggunakan kamera perekam gambar.

Penata artistik mengondisikan subjek film dan keadaan di sekeliling lokasi *shooting* sesuai dengan alur adegan dalam film. Adapun adegan, pakaian, properti, serta kondisi dan suasana alam sekitar adalah *real*, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi saat pengambilan gambar. Dalam produksi film dokumenter ini tidak ada yang rekayasa dalam bentuk apa pun.

Selanjutnya kamerawan mengambil atau merekam gambar sesuai dengan *treatment* film berdasarkan urutan yang dijadwalkan dalam *shooting schedule*. Unit audio juga memegang peranan penting disamping unit visual. Dalam film ini, unsur audio utama berupa hasil wawancara dengan subjek film, di mana suara direkam langsung dan bersamaan dengan perekaman gambar.

5. Menyiapkan *editing script*

Pascaproduksi film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* menggunakan *editing* dengan teknik digital. Edit dalam KBBI (2008: 249) artinya menyusun (film, pita rekaman) dengan memotong dan memadukan kembali.

Menurut Herbert Zettl (dalam materi perkuliahan Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta) tiga fungsi utama *editing* adalah *combining*, *trimming*, dan *building*. *Combining* berarti menggabungkan *shoot-shoot* sehingga diperoleh kontinuitas gambar. *Trimming* adalah memotong atau memangkas gambar yang tidak dibutuhkan. *Building* yaitu membangun cerita yang utuh dengan cara menggabungkan *shoot-shoot* dalam satu rangkaian.

Sebelum pengeditan dimulai, ada tiga hal penting yang perlu dipersiapkan, yaitu transkrip wawancara, *logging* gambar, dan *editing script*. Transkrip wawancara berisi hasil wawancara dengan subjek film yang nantinya akan ditayangkan dalam film. Dalam transkrip juga disertai kode waktu hasil rekaman. Adapun transkrip wawancara film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* adalah sebagai berikut:

Tabel 17
Transkrip wawancara film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*

Nama File	Time Code		Transkrip Wawancara
	In	Out	
SAM_9143	00:00:19:14	00:00:29:12	Nama saya Makmur bin Mukhamad Chudri bin Nur Fathoni Kersan.
SAM_9143	00:00:	00:01:	Usia saya <i>insyaallah</i> kurang lebih

	54:18	00:11	47 tahun.
SAM_9143	00:01:02:10	00:01:07:10	Pekerjaan saya apa adanya. Saya hanya bekerja sama Allah.
SAM_9143	00:01:10:05	00:01:23:19	Penghasilan saya semua saya pasrahkan sama Allah. Saya nggak tahu. Ada buat makan, nggak ada saya puasa.
SAM_9143	00:01:27:10	00:01:32:04	Saya membangun gubuk ini kurang lebih empat tahun yang lalu.
SAM_9143	00:01:41:00	00:02:02:08	Sesuai dengan kemampuan saya sendiri. Saya tidak suka membangun rumah dengan keterpaksaan atau memaksa. Jadi intinya saya membuat gubuk ini dengan penghasilan yang halal, bukan yang haram.
SAM_9143	00:02:07:22	00:02:11:07	Saya tinggal di gubuk sama anak istri.
SAM_9143	00:02:40:15	00:03:32:26	Saya hidup di kalangan pesantren. Ayah saya dan ibu saya adalah keturunan kyai yang punya pesantren. Jadi saya sejak kecil sampai sekarang saya hidup di pesantren.
SAM_9143	00:05:51:27	00:06:03:10	Pendidikan saya terakhir adalah SMA. Kemudian setelah SMA saya ke Lirboyo.
SAM_9143	00:06:37:11	00:07:04:16	Saya menimba ilmu di situ. Di samping saya menimba ilmu agama saya menimba ilmu kanuragan karena untuk kesehatan saya dan saya menimba ilmu juga dengan ilmu hikmah apa yang terkandung dalam kitab Syamsul Maarif.
SAM_9143	00:07:07:27	00:08:07:27	Saya tinggal di gubuk seperti ini karena saya ingin mencari ketenangan atau istilahnya saya pingin uzlah dari yang pernah saya alami yaitu rumah tangga sebelum ini. Itu karena saya pikir penuh dengan kemaksiatan-kemaksiatan duniawi. Jadi saya terbentur dengan hukum. Makanya saya terpaksa

			saya cerai dengan istri yang pertama kemudian saya tinggal sama ketiga anakku sendiri dari hasil perkawinan dengan istri saya yang pertama. Kemudian saya membuat rumah atau gubuk yang seperti ini karena untuk mencari ketenteraman untuk hati semata.
SAM_9143	00:08:13:11	00:08:15:28	Sebelum membangun gubuk ini.
SAM_9143	00:08:23:04	00:08:46:13	Saya pernah istilahnya hijrah ke Batam, ke Sumatra, ke Jakarta, <i>e...</i> dan kemudian yang terakhir ini saya uzlah di daerah Kersan.
SAM_9143	00:08:47:23	00:09:12:09	Karena saya diberi tanah sama orang tua untuk dibikin rumah. Jadi saya nggak punya modal apa-apa, hanya saya pasrah sama Allah. <i>E...</i> saya tinggal dengan membangun tempat tinggal apa adanya.
SAM_9143	00:09:28:13	00:09:51:06	Perasaan saya tinggal di gubuk adalah tenang, menghayati, <i>e...</i> dengan kemampuannya sendiri, dan akhirnya untuk beribadah sama Allah tidak terganggu. Karena apa, hidup di dunia hanya sementara, dan mengutamakan e kebahagiaan itu sendiri nanti di akhirat. Dari pada membuat rumah yang bagus-bagus dengan hutang atau minta bantuan saudara atau teman atau dan lain-lain, <i>e...</i> lebih apa adanya. Karena rumah adalah tempat tinggal.
SAM_9143	00:10:31:18	00:11:03:22	Saya bertahan di gubuk ini karena saya tenteram, saya tenang. Walaupun semuanya punya tempat tinggal dengan yang bagus-bagus, yang serba kecukupan, tapi menurut saya inilah yang di antara yang diartikan tenteram ya seperti ini. Jadi enak, apa adanya, tidur nyenyak, tidak was-was kehilangan dan lain sebagainya.
SAM_9143	00:11:25:23	00:11:53:11	Saya ingin lah. <i>E...</i> memberi anak, memberi istri, dengan kehidupan

			yang layak. Tapi, saya tidak akan memaksakan kehendak dengan menghalalkan segala cara. Jadi saya ingin membuat rumah yang layak dengan jalan yang semurni-murninya.
SAM_9143	00:12:02:20	00:12:55:14	Punya mobil seperti ini bukan saya ngumpulin uang atau bagaimana atau kredit istilahnya zaman sekarang. Enggak. Karena mobil itu sendiri pemberian dari orang lain. Jadi saya ingin meme... memelihara pemberian orang lain itu sendiri. Jadi saya tidak pas kalau diberi dijual terus dibelikan semen dan lain sebagainya. Jadi intinya mobil itu adalah amanat Allah <i>kanti</i> sebab orang lain. Jadi saya akan menghargai orang yang memberi itu sendiri.
SAM_9143	00:13:41:15	00:14:05:28	Saya ikhtiar semaksimal mungkin dengan ikhtiar yang halal terus kemudian ikhtiar itu saya pasrahkan sama Allah apa hasilnya sedikit apakah itu banyak kalau memang banyak akan saya pergunakan untuk duniawi tapi untuk <i>ukhrowi</i> juga.
SAM_9143	00:14:14:26	00:14:25:29	Intinya saya pasrah sama Allah, saya beribadah dengan tenang, terus saya berdoa.
SAM_9143	00:14:28:02	00:15:12:11	Tapi Allah Maha Adil, Allah akan memberi dengan jalan yang lain, seperti ada orang sakit datang karena dia sudah berobat kemana-mana, ke rumah sakit atau ke dukun atau kemana, <i>ha</i> , dia nggak sembuh, terus mencari doa. Maksudnya meminta saya untuk mendoakan. Nah, itu paling itu. <i>La</i> kemudian saya disodakohi sama orang. Ya itu termasuk dikatakan penghasilan tapi bukan saya anggap penghasilan.
SAM_9143	00:15:20:01	00:15:36:13	Semua adalah famili. Ya saudara dari bapak saya atau adik kandung

			saya dan semua itu semua tetangga-tetangga yang ada di sini masih famili dan saudara dari bapak saya.
SAM_9143	00:15:41:02	00:15:44:28	Saya mengenal tetangga saya ya dari kecil.
SAM_9143	00:15:53:27	00:15:56:10	Jadi tidak asing lagi nama tetangga-tetangga. Karena di sini itu semua adalah mayoritas keluarga.
SAM_9143	00:16:04:26	00:16:16:09	Dulunya tanah semua ini milik kakek saya, <i>la</i> , kemudian diwariskan ke anak-anaknya. Anak-anaknya diwariskan lagi ke anak-anaknya lagi.
SAM_9143	00:16:21:17	00:16:27:03	Jadi kalau saya diberi rezeki sama Allah, saya memberi kepada tetangga.
SAM_9143	00:16:35:21	00:16:46:07	Walaupun saya menurut orang lain sengsara tapi menurut saya, <i>e...</i> bukan sengsara tapi kebahagiaan hati saya.
SAM_9143	00:17:05:05	00:17:26:18	Seumpama tetangga lagi ada hajatan, ada apa, pasti diberi, apa itu nasi, apa apa. Ya pasti saya sendiri ya saya terima, karena menolak rezeki orang lain adalah dosa.
SAM_9143	00:17:36:02	00:17:47:12	Saya ingin hidup bahagia dengan hasil keringat sendiri semurni-murninya. Jadi saya tidak suka dengan minta bantuan materi sama tetangga atau pun sama saudara untuk kebutuhan sehari-hari, apalagi untuk membuat rumah, nggak mungkin.
SAM_9143	00:18:05:18	00:18:40:28	Kalau saya tidak punya uang karena memang, <i>e...</i> saya sudah diuji sama Allah, <i>e</i> , saya tidak punya uang. Tapi kadang-kadang kalau ada barang yang mubazir, saya kumpulkan, seperti botol aqua, atau plastik atau yang lain, saya kumpulkan, <i>la..</i> kemudian kalau sudah terkumpul saya jual, <i>lah..</i> uangnya saya belikan beras, untuk makan anak-istri saya.
SAM_9144	00:00:	00:00:	Prioritas hidup saya adalah

	03:06	13:07	ketenteraman dunia dan kebahagiaan di akhirat.
SAM_9144	00:00:18:11	00:00:30:07	Tujuan hidup saya adalah untuk akhirat, jadi dunia ini adalah ladangnya akhirat.
SAM_9144	00:00:31:21	00:00:34:05	Saya pergunakan sebaik-baiknya.
SAM_9143	00:00:39:26	00:00:55:24	Menurut saya kaya bukan dilihat dari segi materi. Kalau menurut saya kaya adalah ketenteraman jiwa. Itulah orang kaya, kaya hati.
SAM_9153	00:03:22:19	00:03:32:11	Yang dikatakan orang miskin itu adalah miskin hati, miskin akal, dan miskin amal.

Selain transkrip wawancara, dalam pengeditan juga dibutuhkan *logging* gambar supaya mempermudah kerja editor. *Logging* gambar berisi daftar gambar hasil *shooting* yang dipakai sebagai bahan visualisasi film. *Logging* gambar dilengkapi dengan *time code*. Berikut ini *logging* gambar film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*:

Tabel 18
Logging gambar film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*

Nama File	Time Code		Content
	In	Out	
SAM_9068	00:00:00:00	00:00:02:25	Bagian belakang gubuk
SAM_9068	00:04:17:21	00:04:29:29	<i>Establish</i> gubuk bagian belakang
SAM_9068	00:04:30:25	00:04:39:18	Eksterior gubuk
SAM_9068	00:05:21:26	00:05:33:01	<i>Long shot</i> gubuk bagian belakang
SAM_9099	00:00:00:00	00:00:04:17	Mobil milik subjek
SAM_9143	00:00:04:07	00:00:29:18	<i>Close up</i> bagian gubuk yang rusak

SAM_9143	00:00: 25:18	00:00: 29:12	Wawancara subjek
SAM_9143	00:00: 54:18	00:01: 00:11	Wawancara subjek
SAM_9143	00:01: 02:10	00:01: 07:10	Wawancara subjek
SAM_9143	00:01: 10:05	00:01: 16:15	Wawancara subjek
SAM_9143	00:01: 43:23	00:02: 02:07	Wawancara subjek
SAM_9143	00:02: 51:08	00:03: 02:27	Wawancara subjek
SAM_9143	00:05: 57:05	00:06: 03:10	Wawancara subjek
SAM_9143	00:06: 37:11	00:06: 43:25	Wawancara subjek
SAM_9143	00:06: 52:02	00:07: 04:05	Wawancara subjek
SAM_9143	00:07: 29:24	00:07: 58:20	Wawancara subjek
SAM_9143	00:08: 13:11	00:08: 15:28	Wawancara subjek
SAM_9143	00:08: 23:04	00:08: 41:10	Wawancara subjek
SAM_9143	00:09: 00:03	00:09: 12:10	Wawancara subjek
SAM_9143	00:09: 28:13	00:09: 38:25	Wawancara subjek
SAM_9143	00:09: 50:23	00:09: 59:03	Wawancara subjek
SAM_9143	00:10: 31:18	00:10: 56:16	Wawancara subjek
SAM_9143	00:11: 25:23	00:11: 53:11	Wawancara subjek
SAM_9143	00:12: 02:20	00:12: 13:10	Wawancara subjek
SAM_9143	00:12: 17:29	00:12: 55:15	Wawancara subjek
SAM_9143	00:13: 46:07	00:14: 05:28	Wawancara subjek
SAM_9143	00:14: 28:02	00:14: 35:17	Wawancara subjek
SAM_9143	00:14: 54:03	00:15: 12:11	Wawancara subjek

SAM_9143	00:14: 35:18	00:15: 12:08	Wawancara subjek
SAM_9143	00:15: 23:13	00:15: 32:26	Wawancara subjek
SAM_9143	00:16: 04:26	00:16: 16:10	Wawancara subjek
SAM_9143	00:16: 21:17	00:16: 27:04	Wawancara subjek
SAM_9143	00:16: 41:28	00:16: 46:08	Wawancara subjek
SAM_9143	00:17: 07:25	00:17: 18:02	Wawancara subjek
SAM_9143	00:17: 36:02	00:17: 43:22	Wawancara subjek
SAM_9143	00:17: 52:15	00:18: 04:11	Wawancara subjek
SAM_9143	00:18: 05:18	00:18: 17:04	Wawancara subjek
SAM_9143	00:18: 30:25	00:18: 40:29	Wawancara subjek
SAM_9144	00:00: 03:06	00:00: 13:08	Wawancara subjek
SAM_9144	00:00: 39:26	00:00: 53:14	Wawancara subjek
SAM_9145	00:00: 00:00	00:00: 11:02	Subjek menimang bayi
SAM_9145	00:00: 20:17	00:00: 36:15	<i>Establish</i> rumah warga
SAM_9145	00:00: 40:17	00:00: 46:25	<i>Establish</i> rumah warga
SAM_9148	00:00: 10:04	00:00: 17:06	Subjek membuka gorden dan pintu
SAM_9148	00:00: 20:06	00:00: 32:11	Subjek menutup pintu dan gorden
SAM_9149	00:01: 17:17	00:01: 26:02	<i>Establish</i> gubuk
SAM_9150	00:00: 02:02	00:00: 24:12	<i>Close up</i> interior gubuk
SAM_9150	00:00: 53:08	00:01: 03:16	Eksterior gubuk
SAM_9150	00:01: 26:02	00:01: 34:14	<i>Close up</i> gubuk
SAM_9151	00:00: 10:07	00:00: 15:07	Subjek melepas kupluk

SAM_9151	00:00: 18:29	00:00: 31:02	Subjek memakai kupluk
SAM_9152	00:00: 22:03	00:00: 34:16	Subjek membuat sambal
SAM_9153	00:00: 04:15	00:00: 13:02	Subjek makan
SAM_9170	00:00: 00:22	00:00: 07:04	Subjek tidur
SAM_9211	00:00: 17:17	00:00: 21:08	Subjek memasak
SAM_9211	00:01: 24:06	00:01: 31:01	Subjek memasak
SAM_9212	00:00: 09:02	00:00: 21:01	Subjek wudu
SAM_9214	00:00: 40:11	00:00: 57:24	<i>Establish</i> kamar mandi
SAM_9215	00:00: 15:11	00:00: 27:09	Subjek menanam kemangi
SAM_9216	00:00: 28:14	00:00: 32:26	<i>Close Up</i> kaki subjek berjalan menuju gubuk
SAM_9217	00:00: 28:17	00:00: 44:23	Subjek berjalan menuju gubuk
SAM_9232	00:00: 00:00	00:00: 09:23	<i>Establish</i> rumah warga
SAM_9234	00:00: 15:19	00:00: 24:03	<i>Close up</i> gapura Kersan
SAM_9235	00:00: 02:03	00:00: 09:21	<i>Close up</i> gapura (PP Annur) gang rumah subjek
SAM_9238	00:00: 48:00	00:00: 59:05	Pintu gerbang PP Annur
SAM_9262	00:00: 13:07	00:00: 23:18	Subjek mengumpulkan botol bekas
SAM_9262	00:00: 34:26	00:00: 38:06	<i>Close up</i> botol bekas
SAM_9263	00:00: 02:03	00:00: 10:10	Subjek silat
SAM_9309	00:00: 00:00	00:00: 08:25	Subjek mengobati pasien
SAM_9309	00:00: 19:09	00:00: 28:27	Subjek mengobati pasien

Setelah transkrip wawancara dan *logging* gambar siap, selanjutnya adalah menulis naskah pengeditan (*editing script*). Naskah

tersebut berisi uraian dan penjelasan wajah film yang akan dibuat. *Editing script* film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* adalah sebagai berikut:

Tabel 19
Editing script film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*

No.	Audio	Visual
1	Instrumen musik	<p>SAM_9216 (00:00:28:14-00:00:32:26) <i>Close Up</i> kaki subjek berjalan menuju gubuk</p> <p>SAM_9217 (00:00:28:17-00:00:44:23) Subjek berjalan ke gubuk</p> <p>NF PICTURES~ PRESENTS</p> <p>SAM_9234 (00:00:15:19-00:00:24:03) <i>Close up</i> gapura Kersan</p> <p>Teks/title: Bukan SEPERTI Miskin Tidak SEPERTI Kaya</p> <p>SAM_9235 (00:00:02:03-00:00:09:21) <i>Close up</i> gapura (PP Annur) gang rumah subjek</p> <p>SAM_9148 (00:00:10:04-00:00:17:06) Subjek membuka gorden dan pintu</p> <p>SAM_9150 (00:00:53:08-00:01:03:16) Eksterior gubuk</p>

		<p>Teks: <i>Allah swt. adalah Sang Maha Adil dan Bijaksana Tak ada yang kebetulan di dunia ini Semua terjadi karena kehendak-Nya Termasuk keberadaanku di tempat ini Di Gubuk Bambu Istanaku</i></p> <p>SAM_9150 (00:01:26:02-00:01:34:14) Gubuk bagian dalam.</p>
2	<p><i>Backsound:</i> instrumen musik</p> <p>SAM_9143 00:00:19:14-00:00:29:12 Nama saya Makmur bin Mukhamad Chudri bin Nur Fathoni Kersan.</p> <p>SAM_9143 00:00:54:18-00:01:00:11 Usia saya <i>insyaallah</i> kurang lebih 47 tahun.</p> <p>SAM_9143 00:01:02:10-00:01:07:10 Pekerjaan saya apa adanya. Saya hanya bekerja sama Allah.</p> <p>SAM_9143 00:01:10:05-00:01:23:19 Penghasilan saya semua saya pasrahkan sama Allah. Saya nggak tahu. Ada buat makan, nggak ada saya puasa.</p> <p>SAM_9143 00:05:51:27-00:06:03:10 Pendidikan saya terakhir adalah SMA. Kemudian setelah SMA saya</p>	<p>SAM_9143 (00:00:54:18-00:01:00:11) Wawancara subjek</p> <p>SAM_9151 (00:00:10:07-00:00:15:07) Subjek melepas kupluk</p> <p>SAM_9143 (00:01:02:10-00:01:07:10) Wawancara subjek</p> <p>SAM_9143 (00:01:10:05-00:01:16:15) Wawancara subjek</p> <p>SAM_9152 (00:00:22:03-00:00:34:16) Subjek membuat sambal</p> <p>SAM_9143 (00:05:57:05-00:06:03:10) Wawancara subjek</p>

	<p>ke Lirboyo.</p> <p>SAM_9143 00:06:37:11-00:07:04:16 Saya menimba ilmu di situ. Di samping saya menimba ilmu agama saya menimba ilmu kanuragan karena untuk kesehatan saya dan saya menimba ilmu juga dengan ilmu hikmah apa yang terkandung dalam kitab Syamsul Maarif.</p> <p>SAM_9143 00:02:40:15-00:03:32:26 Saya hidup di kalangan pesantren. Ayah saya dan ibu saya adalah keturunan kyai yang punya pesantren. Jadi saya sejak kecil sampai sekarang saya hidup di pesantren.</p>	<p>SAM_9143 (00:06:37:11-00:06:43:25) Wawancara subjek</p> <p>SAM_9263 (00:00:02:03-00:00:10:10) Subjek silat</p> <p>SAM_9143 (00:06:52:02-00:07:04:05) Wawancara subjek</p> <p>SAM_9143 00:00:48:00-00:03:59:05 Pintu gerbang PP Annur</p> <p>SAM_9143 00:02:51:08-00:03:32:26 Wawancara subjek</p>
3	<p><i>Sound effect: TV noise</i> <i>Backsound: instrumen musik</i></p>	<p>TV Noise Teks: <i>Aku tak sendirian...</i> <i>Kami bertahan karena suatu alasan</i></p>
4	<p><i>Backsound: instrumen musik</i></p> <p>SAM_9143 00:02:07:22-00:02:11:07 Saya tinggal di gubuk sama anak istri.</p> <p>SAM_9143 00:01:27:10-00:01:32:04 Saya membangun gubuk ini kurang lebih empat tahun yang lalu.</p> <p>SAM_9143 00:01:41:00-00:02:02:08 Sesuai dengan kemampuan saya sendiri.</p>	<p>SAM_9145 (00:00:00:00-00:00:11:02) Subjek menimbang bayi</p>

	<p>Saya tidak suka membangun rumah dengan keterpaksaan atau memaksa. Jadi intinya saya membuat gubuk ini dengan penghasilan yang halal, bukan yang haram.</p>	<p>SAM_9145 (00:01:43:23-00:02:02:08) Wawancara subjek</p>
	<p>SAM_9143 00:07:07:13-00:08:07:27 Saya tinggal di gubuk seperti ini karena saya ingin mencari ketenangan atau istilahnya saya pingin uzlah dari yang pernah saya alami yaitu rumah tangga sebelum ini. Itu karena saya pikir penuh dengan, e... kemaksiatan-kemaksiatan duniawi. Jadi saya terbentur dengan hukum. Makanya saya terpaksa saya cerai dengan istri yang pertama kemudian saya tinggal sama ketiga anakku sendiri dari hasil perkawinan dengan istri saya yang pertama. Kemudian saya membuat rumah atau gubuk yang seperti ini karena untuk mencari ketenteraman untuk hati semata.</p>	<p>SAM_9150 (00:00:02:02-00:00:24:12) <i>Close up</i> interior gubuk</p> <p>SAM_9143 (00:07:29:24-00:07:58:20) Wawancara subjek</p> <p>SAM_9239 (00:00:04:07-00:00:09:18) <i>Close up</i> eksterior gubuk</p> <p>SAM_9217 (00:00:00:00-00:00:02:25) <i>Long shot</i> gubuk dilihat dari belakang</p>
	<p>SAM_9143 00:09:28:13-00:09:51:06 Perasaan saya tinggal di gubuk adalah tenang, menghayati, e... dengan kemampuannya sendiri. Dan akhirnya untuk beribadah sama Allah tidak terganggu. Karena apa, hidup di dunia hanya sementara. Dan mengutamakan e... kebahagiaan itu sendiri nanti di akhirat.</p>	<p>SAM_9143 (00:09:28:13-00:09:38:25) Wawancara subjek</p> <p>SAM_9212 (00:00:09:02-00:00:21:00) Subjek wudu</p> <p>SAM_9143 (00:09:50:23-00:09:59:03) Wawancara subjek</p>
	<p>Dari pada membuat rumah yang bagus-bagus dengan</p>	

	<p>hutang atau minta bantuan saudara atau teman atau dan lain-lain, <i>e...</i> lebih apa adanya. Karena rumah adalah tempat tinggal.</p> <p>SAM_9143 00:10:31:18-00:11:03:22 Saya bertahan di gubuk ini karena saya tenteram, saya tenang. Walaupun semuanya punya tempat tinggal dengan yang bagus-bagus, yang serba kecukupan, tapi menurut saya inilah yang di antara yang diartikan tenteram ya seperti ini. Jadi enak, apa adanya, tidur nyenyak, tidak was-was kehilangan dan lain sebagainya.</p>	<p>SAM_9069 (00:00:20:18-00:00:36:15) <i>Establish</i> rumah warga</p> <p>SAM_9143 (00:10:31:18-00:10:56:16) Wawancara subjek</p> <p>SAM_9170 (00:00:00:22-00:00:07:04) Subjek tidur</p>
5	<p><i>Sound effect: TV noise</i> <i>Backsound: instrumen musik</i></p>	<p>TV Noise Teks: <i>Tempat inilah, muara hijrah hidupku...</i></p>
6	<p><i>Backsound: instrumen musik</i></p> <p>SAM_9143 00:08:13:11-00:08:15:28 Sebelum membangun gubuk ini.</p> <p>SAM_9143 00:08:23:04-00:08:46:13 Saya pernah istilahnya hijrah ke Batam, ke Sumatra, ke Jakarta, <i>e..</i> dan kemudian yang terakhir ini. Saya uzlah di daerah Kersan.</p> <p>SAM_9143 00:08:47:23-00:09:12:09 Karena saya diberi tanah sama orang tua untuk dibikin rumah. Jadi, <i>e...</i> Saya nggak punya modal apa-apa, hanya saya pasrah sama</p>	<p>SAM_9143 (00:08:13:11-00:08:15:28) Wawancara subjek</p> <p>SAM_9143 (00:08:23:04-00:08:41:10) Wawancara subjek</p> <p>SAM_9214 (00:00:40:11-00:00:57:24) <i>Close up</i> kamar mandi</p> <p>SAM_9143 (00:09:00:03-00:09:12:09) Wawancara subjek</p>

	Allah. <i>E...</i> saya tinggal dengan membangun tempat tinggal apa adanya.	
7	<i>Sound effect: TV noise</i> <i>Backsound: instrumen musik</i>	TV Noise Teks: <i>Tetangga adalah keluarga besar</i> <i>Dan kami sering berbagi...</i>
8	<i>Backsound: instrumen musik</i> SAM_9143 00:16:04:26-00:16:16:09 Dulunya tanah semua ini milik kakek saya, <i>la</i> , kemudian diwariskan ke anak-anaknya. Anak-anaknya diwariskan lagi ke anak-anaknya lagi. SAM_9143 00:15:41:02-00:15:44:28 Saya mengenal tetangga saya ya dari kecil. SAM_9143 00:15:53:27-00:15:56:10 Jadi tidak asing lagi. SAM_9143 00:15:20:01-00:15:36:13 Semua adalah famili. Ya... saudara dari bapak saya atau adik kandung saya dan semua itu semua tetangga-tetangga yang ada di sini. Masih famili dan saudara dari bapak saya. SAM_9143 00:17:05:05-00:17:26:18 Seumpama tetangga. Lagi ada hajatan, ada apa, pasti diberi, apa itu nasi, apa apa. Ya pasti saya sendiri ya saya terima, karena menolak rezeki orang lain adalah dosa.	 SAM_9143 (00:16:04:26-00:16:16:10) Wawancara subjek SAM_9232 (00:00:00:00-00:00:09:23) <i>Establish</i> rumah warga SAM_9143 (00:15:23:13-00:15:32:26) Wawancara subjek SAM_9233 (00:00:40:17-00:00:46:25) <i>Establish</i> rumah warga SAM_9143 (00:17:07:25-00:17:18:02) Wawancara subjek SAM_9153 (00:00:04:15-00:00:13:02) Subjek makan

	<p>SAM_9143 00:16:21:17-00:16:27:03 Jadi kalau saya diberi rezeki sama Allah. Saya memberi kepada tetangga.</p> <p>SAM_9143 00:16:35:21-00:16:46:07 Walaupun saya menurut orang lain sengsara, tapi menurut saya. <i>E..</i> Bukan sengsara, tapi kebahagiaan hati saya.</p> <p>SAM_9143 00:18:05:18-00:18:40:28 Kalau saya tidak punya uang karena memang, <i>e...</i> saya sudah diuji sama Allah, <i>e</i>, saya tidak punya uang. Tapi kadang-kadang kalau ada barang yang mubazir. Saya kumpulkan, seperti botol aqua, atau plastik atau yang lain, saya kumpulkan,</p> <p><i>La..</i> kemudian kalau sudah terkumpul.</p> <p>Saya jual, <i>lah..</i> uangnya saya belikan beras, untuk makan anak-istri saya.</p>	<p>SAM_9143 (00:16:21:17-00:16:27:04) Wawancara subjek</p> <p>SAM_9211 (00:00:17:17-00:00:21:08) Subjek memasak</p> <p>SAM_9211 (00:01:24:06-00:01:31:01) Subjek memasak</p> <p>SAM_9143 (00:16:41:28-00:16:46:08) Wawancara subjek</p> <p>SAM_9143 (00:18:05:18-00:18:17:04) Wawancara subjek</p> <p>SAM_9262 (00:00:13:07-00:00:23:18) Subjek mengumpulkan botol bekas</p> <p>SAM_9262 (00:00:34:26-00:00:38:06) Subjek mengumpulkan botol bekas</p> <p>SAM_9143 (00:18:30:25-00:18:40:29) Wawancara subjek</p>
9	<p><i>Sound effect: TV noise</i> <i>Backsound: instrumen musik</i></p>	<p>TV Noise Teks: <i>Suatu saat nanti... Gubuk bambu akan terganti dengan rumah idaman</i></p>
10	<p><i>Backsound: instrumen musik</i></p>	

	<p>SAM_9143 00:11:25:23-00:11:53:11 Saya ingin lah. <i>E...</i> memberi anak, memberi istri, dengan kehidupan yang layak. Tapi, saya tidak akan memaksakan kehendak dengan menghalalkan segala cara. Jadi saya ingin. Membuat rumah yang layak dengan jalan yang semurni-murninya.</p> <p>SAM_9143 00:13:41:15-00:14:05:28 Saya ikhtiar semaksimal mungkin dengan ikhtiar yang halal terus kemudian ikhtiar itu saya pasrahkan sama Allah apa hasilnya sedikit apakah itu banyak kalau memang banyak akan saya pergunakan untuk duniawi tapi untuk <i>ukhrowi</i> juga.</p> <p>SAM_9143 00:14:14:26-00:14:25:29 Intinya saya pasrah sama Allah, saya beribadah dengan tenang, terus saya berdoa.</p> <p>SAM_9143 00:14:28:02-00:15:12:11 Tapi Allah Maha Adil, Allah akan memberi dengan jalan yang lain. Seperti ada orang sakit datang karena dia sudah berobat kemana-mana.</p> <p>Ke rumah sakit atau ke dukun atau kemana, <i>ha</i>, dia nggak sembuh, terus mencari doa.</p> <p>Maksudnya meminta saya untuk mendoakan. Nah, itu</p>	<p>SAM_9143 (00:11:25:23-00:11:46:17) Wawancara subjek</p> <p>SAM_9068 (00:04:17:21-00:04:29:29) <i>Establish</i> gubuk bagian belakang</p> <p>SAM_9143 (00:13:46:07-00:14:05:28) Wawancara subjek</p> <p>SAM_9068 (00:05:21:26-00:05:33:01) <i>Long shot</i> eksterior gubuk bagian belakang</p> <p>SAM_9143 (00:14:28:02-00:14:35:17) Wawancara subjek</p> <p>SAM_9309 (00:00:00:00-00:00:08:25) Subjek mengobati pasien</p> <p>SAM_9309 (00:00:19:09-00:00:28:27) Subjek mengobati pasien</p> <p>SAM_9143</p>
--	---	--

	paling itu. <i>La</i> kemudian saya disodakohi sama orang. Ya itu termasuk dikatakan penghasilan tapi bukan saya anggap penghasilan.	(00:14:54:03-00:15:12:11) Wawancara subjek
11	<i>Sound effect: TV noise</i> <i>Backsound: instrumen musik</i>	TV Noise Teks: <i>Aku bukan orang kaya dan tak juga miskin</i>
12	<i>Backsound: instrumen musik</i> SAM_9143 00:17:36:02-00:17:47:12 Saya ingin hidup bahagia dengan hasil keringat sendiri semurni-murninya. Jadi saya tidak suka dengan minta bantuan materi sama tetangga atau pun sama saudara untuk kebutuhan sehari-hari, apalagi untuk membuat rumah, nggak mungkin. SAM_9143 00:12:02:20-00:12:55:14 Punya mobil seperti ini bukan saya ngumpulin uang atau bagaimana atau kredit istilahnya zaman sekarang. Enggak. Karena mobil itu sendiri pemberian dari orang lain. Jadi saya ingin meme... memelihara pemberian orang lain itu sendiri. Jadi saya tidak pas kalau diberi dijual terus dibelikan semen dan lain sebagainya. Jadi intinya mobil itu adalah amanat Allah <i>kanti</i> sebab orang lain. Jadi saya akan menghargai orang yang memberi itu sendiri.	SAM_9143 (00:02:07:22-00:02:11:07) Wawancara subjek SAM_9143 (00:12:02:20-00:12:13:10) Wawancara subjek SAM_9099 (00:00:00:00-00:00:04:17) Mobil subjek SAM_9143 (00:12:17:29-00:12:55:15) Wawancara subjek
13	<i>Sound effect: TV noise</i> <i>Backsound: instrumen musik</i>	TV Noise Teks: <i>Prioritas hidup?</i>

		<i>Tujuan hidup? Siapa si kaya dan si miskin?</i>
14	<p><i>Backsound:</i> instrumen musik</p> <p>SAM_9144 00:00:03:06-00:00:13:07 Prioritas hidup saya adalah ketenteraman dunia dan kebahagiaan di akhirat.</p> <p>SAM_9144 00:00:18:11-00:00:30:07 Tujuan hidup saya adalah untuk akhirat, jadi dunia ini adalah ladangnya akhirat.</p> <p>SAM_9144 00:00:31:21-00:00:34:05 Saya pergunakan sebaik-baiknya.</p> <p>SAM_9144 00:00:39:26-00:00:55:24 Menurut saya kaya bukan dilihat dari segi materi. Kalau menurut saya kaya adalah ketenteraman jiwa. Itulah orang kaya.</p> <p>Kaya hati.</p>	<p>SAM_9144 (00:00:03:06-00:00:13:08) Wawancara subjek</p> <p>SAM_9215 (00:00:15:11-00:00:27:09) Subjek menanam kemangi</p> <p>SAM_9151 (00:00:18:29-00:00:31:02) Subjek memakai kupluk</p> <p><i>Teks/credit title:</i> Producer NUR FATIMAH Director NUR FATIMAH Researcher NUR FATIMAH Cameramen NUR FATIMAH Screenplay Writer NUR FATIMAH Editing Script NUR FATIMAH SAM_9144 00:00:39:26-00:00:53:14 Wawancara subjek</p> <p><i>Teks/credit title:</i> Editor NUR FATIMAH Ass. Editor TAHFIF FUAD Art Director ALFIN IR Music Director Ari Rosadi</p> <p>SAM_9148 00:00:20:06-00:00:32:11 Subjek menutup pintu</p>

	SAM_9253 00:03:22:19-00:03:32:11 Yang dikatakan orang miskin itu adalah miskin hati, miskin akal, dan miskin amal.	Teks/ <i>credit title</i> : SPECIAL THANKS TO: MAKMUR Chudri Noor SAM_9149 00:01:17:17-00:01:26:02 <i>Establish</i> gubuk
15	Instrumen musik	Gambar hadis: لَيْسَ الْغِنَىٰ عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَىٰ غِنَى النَّفْسِ “Bukanlah kekayaan dengan banyaknya harta benda, akan tetapi kekayaan yang hakiki adalah kaya jiwa (hati)” (HR. Bukhari dan Muslim)
16	Instrumen musik	<i>Black</i> NF PICTURES~ COPYRIGHT@2015

Setelah menulis *editing script*, film juga perlu diberi *subtitle* Bahasa Inggris, tujuannya untuk menjangkau penonton lebih luas, tidak hanya orang yang mengerti Bahasa Indonesia. Berikut daftar *subtitle* film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*:

Tabel 20
Subtitle film Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya

Teks	Terjemahan
<i>Allah swt. adalah Sang Maha Adil dan Bijaksana Tak ada yang kebetulan di dunia ini Semua terjadi karena kehendak-Nya</i>	<i>Allah swt. is the Most Just and Wise Nothing is accidental in this world All happened because of His will Including my existence in this</i>

<p><i>Termasuk keberadaanku di tempat ini</i></p> <p><i>Di Gubuk Bambu Istanaku</i></p>	<p><i>place</i></p> <p><i>In my palace of The Bamboo Huts</i></p>
<p>Nama saya Makmur bin Mukhamad Chudri bin Nur Fathoni Kersan.</p> <p>Usia saya <i>insyaallah</i> kurang lebih 47 tahun.</p> <p>Pekerjaan saya apa adanya. Saya hanya bekerja sama Allah.</p> <p>Penghasilan saya semua saya pasrahkan sama Allah. Saya nggak tahu. Ada buat makan, nggak ada saya puasa.</p> <p>Pendidikan saya terakhir adalah SMA. Kemudian setelah SMA saya ke Lirboyo.</p> <p>Saya menimba ilmu di situ. Di samping saya menimba ilmu agama saya menimba ilmu kanuragan karena untuk kesehatan saya dan saya menimba ilmu juga dengan ilmu hikmah apa yang terkandung dalam kitab Syamsul Maarif.</p> <p>Saya hidup di kalangan pesantren. Ayah saya dan ibu saya adalah keturunan kyai yang punya pesantren. Jadi saya sejak kecil sampai sekarang saya hidup di pesantren.</p>	<p><i>My name is Makmur ibn Mukhamad Chudri ibn Nur Fathoni Kersan.</i></p> <p><i>I'm 47 years old , InsyaAllah.</i></p> <p><i>My job is whatever. I only work with Allah.</i></p> <p><i>I submit to Allah all of my income. I don't know. There are for eating, if there are not i'm fasting.</i></p> <p><i>My formal education is senior high school. Then, after senior high school I went to Lirboyo.</i></p> <p><i>I was studying there. Beside of studied islamic study, I studied physicalogy also, because that's for my healthy. And I studied also hikmah science. What is contained in the Syamsul Maarif books.</i></p> <p><i>I live in the islamic boarding school area. My father and my mother was a descendant of clerics who had islamic boarding school. So, I live in islamic boarding school since child until now.</i></p>
<p>Aku tak sendirian... Kami bertahan karena suatu alasan</p>	<p><i>I'm not alone ...</i> <i>We have surviving for a reason</i></p>
<p>Saya tinggal di gubuk sama anak istri.</p> <p>Saya membangun gubuk ini kurang lebih empat tahun yang</p>	<p><i>I live in the hut with my wife and my son.</i></p> <p><i>I was building this hut more or less four years ago. In</i></p>

<p>lalu. Sesuai dengan kemampuan saya sendiri. Saya tidak suka membangun rumah dengan keterpaksaan atau memaksa. Jadi intinya saya membuat gubuk ini dengan penghasilan yang halal, bukan yang haram.</p> <p>Saya tinggal di gubuk seperti ini karena saya ingin mencari ketenangan atau istilahnya saya pingin uzlah dari yang pernah saya alami yaitu rumah tangga sebelum ini. Itu karena saya pikir penuh dengan, e... kemaksiatan-kemaksiatan duniawi.</p> <p>Jadi saya terbentur dengan hukum. Makanya saya terpaksa saya cerai dengan istri yang pertama kemudian saya tinggal sama ketiga anakku sendiri dari hasil perkawinan dengan istri saya yang pertama.</p> <p>Kemudian saya membuat rumah atau gubuk yang seperti ini karena untuk mencari ketenteraman untuk hati semata.</p> <p>Perasaan saya tinggal di gubuk adalah tenang, mengkhayati, e... dengan kemampuannya sendiri. Dan akhirnya untuk beribadah sama Allah tidak terganggu. Karena apa, hidup di dunia hanya sementara.</p> <p>Dan mengutamakan e... kebahagiaan itu sendiri nanti di akhirat.</p> <p>Dari pada membuat rumah yang bagus-bagus dengan hutang atau minta bantuan saudara atau teman atau dan lain-lain, e... lebih apa adanya. Karena rumah adalah tempat tinggal.</p>	<p><i>accordance with my own ability. I don't like building a home with a compulsion or force. So at the heart of the matter I make this hut by a kosher income, not blood money.</i></p> <p><i>I live in a hut like this because I want to find serenity or in term I want to solitude of I've ever experienced that my household before this. Because I think that's all filled with immoralities of mundane.</i></p> <p><i>I collided with the law. I forced to divorce with my first wife and then I stayed with my three sons of the marriage with my first wife.</i></p> <p><i>Then I built a home or hut like this because just to seek peace of heart.</i></p> <p><i>My feelings as long as live in a hut is calm, inspire, by my ability. And finally to worship on to Allah not disturbed. Because, live in the world just temporary.</i></p> <p><i>And prioritizing happiness in hereafter.</i></p> <p><i>Instead of making the luxury home by debt or ask for help from family or friends or etc., as it is better. Because the home is mansions.</i></p>
---	---

<p>Saya bertahan di gubuk ini karena saya tenteram, saya tenang. Walaupun semuanya punya tempat tinggal dengan yang bagus-bagus, yang serba kecukupan, tapi menurut saya inilah yang di antara yang diartikan tenteram ya seperti ini. Jadi enak, apa adanya, tidur nyenyak, tidak was-was kehilangan dan lain sebagainya.</p>	<p><i>I survive in this hut because I feel I'm peace and calm. Eventhough everybody have a nice home, sufficiency, but in my opinion the mean of peace is like this.</i></p> <p><i>So tasty, as it is, sound sleep, not anxious to lose and so forth.</i></p>
<p>Tempat inilah, muara hijrah hidupku...</p>	<p><i>It was here, the last of my life's hijra</i></p>
<p>Saya pernah istilahnya hijrah ke Batam, ke Sumatra, ke Jakarta, e.. dan kemudian yang terakhir ini. Saya uzlah di daerah Kersan.</p> <p>Karena saya diberi tanah sama orang tua untuk dibikin rumah. Jadi, e...</p> <p>Saya nggak punya modal apa-apa, hanya saya pasrah sama Allah. E... saya tinggal dengan membangun tempat tinggal apa adanya.</p>	<p><i>Before building this hut. I've called it hijra to Batam, Sumatra, Jakarta, and then it is latest hijra. I solitude in Kersan.</i></p> <p><i>Because my parents gived me a land to build a home. I don't have any capital, I just submit to Allah.</i></p> <p><i>I stay here by built the residence as it.</i></p>
<p>Tetangga adalah keluarga besar Dan kami sering berbagi...</p>	<p><i>Neighbour is a big family And we often reciprocate...</i></p>
<p>Dulunya tanah semua ini milik kakek saya, la, kemudian diwariskan ke anak-anaknya. Anak-anaknya diwariskan lagi ke anak-anaknya lagi. Saya mengenal tetangga saya ya dari kecil. Jadi tidak asing lagi.</p> <p>Semua adalah famili. Ya... saudara dari bapak saya atau adik kandung saya dan semua itu semua tetangga-tetangga yang ada di sini, masih famili dan saudara dari bapak saya.</p> <p>Seumpama tetangga lagi ada hajatan, ada apa, pasti diberi, apa itu nasi, apa apa.</p>	<p><i>Formerly, all this land is owned by my grandfather, and then bequeathed by him to his children. His children bequeath it to their children again. I know my neighbors since I'm still a child. So familiar.</i></p> <p><i>All of my neighbors are family. My father's brothers/sisters or my young brother and all of my neighbors here, still my family and relatives of my father.</i></p> <p><i>For example my neighbour was have a celebration or else, certainly I gived, eg rice or else.</i></p>

<p>Ya pasti saya sendiri ya saya terima, karena menolak rezeki orang lain adalah dosa.</p> <p>Jadi kalau saya diberi rezeki sama Allah. Saya memberi kepada tetangga.</p> <p>Walaupun saya menurut orang lain sengsara, tapi menurut saya. E.. Bukan sengsara, tapi kebahagiaan hati saya.</p> <p>Kalau saya tidak punya uang karena memang, e... saya sudah diuji sama Allah, e, saya tidak punya uang. Tapi kadang-kadang kalau ada barang yang mubazir. Saya kumpulkan, seperti botol 'aqua', atau plastik atau yang lain, saya kumpulkan, La, kemudian kalau sudah terkumpul. Saya jual, lah... uangnya saya belikan beras, untuk makan anak-istri saya.</p>	<p><i>I receive its certainly, because rejected the others people giving is a sin.</i></p> <p><i>So if I were given the blessing of Allah. I give to neighbors.</i></p> <p><i>Although according to others I'm miserable, but in my opinion not miserable, but the joy of my heart.</i></p> <p><i>If I didn't have any money, it's because I've tested by Allah to don't have some money. But sometimes if any wreckage, I collected, such as aqua bottles or plastic or else, I collected, and then when it's collected, I sell it. The money of that's sell, I buy rice to eat my wife and my children.</i></p>
<p>Suatu saat nanti... Gubuk bambu akan terganti dengan rumah idaman</p>	<p><i>Someday ... Bamboo huts will be replaced with a dream house.</i></p>
<p>Saya ingin lah. E... memberi anak, memberi istri, dengan kehidupan yang layak. Tapi, saya tidak akan memaksakan kehendak dengan menghalalkan segala cara. Jadi saya ingin membuat rumah yang layak dengan jalan yang semurni-murninya.</p> <p>Saya ikhtiar semaksimal mungkin dengan ikhtiar yang halal terus kemudian ikhtiar itu saya pasrahkan sama Allah apa hasilnya sedikit apakah itu banyak kalau memang banyak akan saya pergunakan untuk duniawi tapi untuk <i>ukhrowi</i> juga.</p> <p>Intinya saya pasrah sama Allah,</p>	<p><i>I want to give my children and my wife, with a decent life. But, I willn't impose its will by any means.</i></p> <p><i>So I want to built a luxury home by the purely way.</i></p> <p><i>I endeavor as much as possible by the rightful efforts and then submit it to Allah. What's the result, little or much. If indeed much I will used to worldly but to hereafter also.</i></p> <p><i>At the heart of the matter, I am</i></p>

<p>saya beribadah dengan tenang, terus saya berdoa.</p> <p>Tapi Allah Maha Adil, Allah akan memberi dengan jalan yang lain, seperti ada orang sakit datang karena dia sudah berobat kemana-mana, ke rumah sakit atau ke dukun atau kemana, <i>ha</i>, dia nggak sembuh, terus mencari doa. Maksudnya meminta saya untuk mendoakan. Nah, itu paling itu. <i>La</i> kemudian saya disodakohi sama orang. Ya itu termasuk dikatakan penghasilan tapi bukan saya anggap penghasilan.</p>	<p><i>submitted to Allah, I worship calmly, and then I pray.</i></p> <p><i>But Allah is Just, Allah will give the another way, for example there are sick people who come to me because he already went to everywhere, went to the hospital or to a shaman or else, but he did not recover, and then look for the prayer. That is asking me to pray for him. Well, that's most of it. And then he give alms to me. Yes, it said income but I don't think so.</i></p>
<p>Aku bukan orang kaya dan tak juga miskin</p>	<p><i>I'm not rich and not poor also.</i></p>
<p>Saya ingin hidup bahagia dengan hasil keringat sendiri semurni-murninya. Jadi saya tidak suka dengan minta bantuan materi sama tetangga atau pun sama saudara untuk kebutuhan sehari-hari, apalagi untuk membuat rumah, nggak mungkin.</p> <p>Punya mobil seperti ini bukan saya ngumpulin uang atau bagaimana atau kredit istilahnya zaman sekarang. Enggak. Karena mobil itu sendiri pemberian dari orang lain. Jadi saya ingin meme... memelihara pemberian orang lain itu sendiri. Jadi saya tidak pas kalau diberi dijual terus dibelikan semen dan lain sebagainya.</p> <p>Jadi intinya mobil itu adalah amanat Allah <i>kanti</i> sebab orang lain. Jadi saya akan menghargai orang yang memberi itu sendiri.</p>	<p><i>I want to live happily with the results of my effort, purely. So I don't like to ask for the help of the material to neighbour or family for daily needs, let alone to build a home, it's impossible.</i></p> <p><i>I have a car like this doesn't mean I collect some money or how or credit. No. Because thats car is a gift from someone. So I want to keep his giving. So I don't agree if I gived it and then I sell it to buy cement and others.</i></p> <p><i>So basically thats car is mandate from Allah by the others people's way. So I would appreciate the people who give it.</i></p>
<p>Prioritas hidup? Tujuan hidup? Siapa si kaya dan si miskin?</p>	<p><i>Priorities in life? Purpose of life? Who are the rich and the poor?</i></p>
<p>Prioritas hidup saya adalah</p>	<p><i>Priorities in my life are the</i></p>

ketenteraman dunia dan kebahagiaan di akhirat. Tujuan hidup saya adalah untuk akhirat, jadi dunia ini adalah ladangnya akhirat. Saya pergunakan sebaik-baiknya.	<i>peace in the world and happiness in hereafter. My purpose of life is life for hereafter, so this world is hereafter's field. I use my time well.</i>
Menurut saya kaya bukan dilihat dari segi materi. Kalau menurut saya kaya adalah ketenteraman jiwa. Itulah orang kaya. Kaya hati.	<i>In my opinion the rich doesn't lie in the sum of the goods. In my opinion the rich is peace of the soul. That is the rich. The rich of the hearts.</i>
Yang dikatakan orang miskin itu adalah miskin hati, miskin akal, dan miskin amal.	<i>The poor is the poor of the heart, the poor of the sense, and the poor of charity.</i>
“Bukanlah kekayaan dengan banyaknya harta benda, akan tetapi kekayaan yang hakiki adalah kaya jiwa (hati)” (HR. Bukhari dan Muslim).	<i>Richness doesn't lie in the abundance of (worldly) goods but richness is the richness of the soul (heart, self).</i>

Tahap setelah menulis *editing script* adalah proses pengeditan film. Proses edit unit audio atau suara dan visual atau tampilan film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* menggunakan *hardware* laptop dan *headphone*, serta menggunakan *software* Adobe Premiere. Adapun langkah-langkah proses edit film menggunakan *software* Adobe Premiere adalah sebagai berikut:

- a. Buka *software* Adobe Premiere.
- b. Pilih ‘New Project’, atur format video menjadi DV – PAL Widescreen 48kHz, beri nama *file*, ‘ok’.
- c. ‘Import’ file video hasil *logging* gambar, gambar, serta instrumen.
- d. Tarik *file* video dan gambar ke *line* video, dan *file* audio dan instrumen ke *line* audio, atur urutannya sesuai dengan *treatment*.

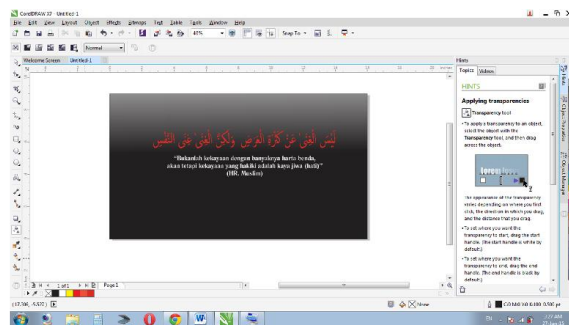
- e. Atur panjang dan lebar video dan gambar sesuai lebar layar *preview*.
- f. Potong dan hapus gambar yang tidak dibutuhkan.
- g. Misal ada objek yang tidak diinginkan, tutup objek tersebut dengan memberi bangun datar yang di buramkan.
- h. Atur volume audio agar seimbang, jangan sampai ‘Audio Master Meters’ mencapai garis merah supaya suara tidak pecah.
- i. Berikan efek video dan audio untuk mempercantik tampilan.
- j. Klik tombol ‘enter’ untuk melakukan proses *render*.
- k. Setelah pengeditan dirasa cukup, selanjutnya proses *export* menjadi *file* video siap dilakukan.
- l. Pilih menu ‘File’, kemudian ‘Export’.
- m. Pilih ‘Adobe Media Encoder’ untuk *export settings*.
- n. Pilih sesuai kebutuhan, klik ‘ok’.
- o. Beri nama *file*, kemudian ‘save’.

Tahap pertama dalam proses edit adalah editor membuat *file* baru di *software* Adobe Premiere. Selanjutnya masukkan hasil *shooting*, tarik ke *line editing* sesuai dengan urutan gambar di naskah pengeditan. Selanjutnya memilih *shoot* berdasarkan *logging* gambar dengan cara memotong bagian yang tidak terpakai, kemudian digabungkan dengan *shoot-shoot* lain hingga membentuk rangkaian gambar bergerak yang menceritakan ide film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*.

Setelah didapat rangkaian gambar yang pas, kemudian dilengkapi dengan *trade mark*, *title*, *credits title*, *subtitle*, dan efek

visual. Gambar yang menampilkan pesan dakwah dibuat menggunakan *software* CorelDRAW, karena editor kesulitan dalam pembuatan tulisan Arab apabila menggunakan fasilitas *title* di *software* Adobe Premiere.

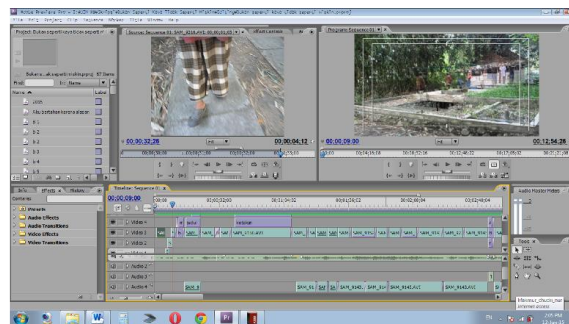
Gambar 2
Desain gambar dengan *software* CorelDRAW



Print screen software CorelDRAW

Gambar yang telah tersusun dengan baik dan rapi, kemudian disatukan atau disambungkan. Tahap selanjutnya adalah proses *render*. *Rendering* bisa dilakukan sedikit demi sedikit per *import* gambar atau setelah membuat perubahan edit sehingga editor tidak terlalu lama menunggu proses *render*.

Gambar 3
Editing film Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya



Print screen software Adobe Premiere

Tahap selanjutnya adalah koreksi audio hasil wawancara dan pemberian efek audio. Pengeditan unit audio menggunakan *software* Adobe Audition. Editor menata keseimbangan antara *sound effect*, narasi, dan ilustrasi musik, sehingga masing-masing audio terdengar jelas dan tidak sahut-sahutan atau saling mengganggu meskipun digabung. Frekuensi masing-masing unsur audio sangat diperhatikan, supaya penekanan pada suara tertentu dapat tersampaikan dan penonton tidak terganggu karena suara terlalu keras atau tidak jelas karena suara yang terlalu pelan. Hasil *editing* tahap ini adalah serangkaian gambar lengkap dengan efek visual dan efek audio yang sesuai dengan naskah pengeditan.

6. Pengujian unit audio dan unit visual

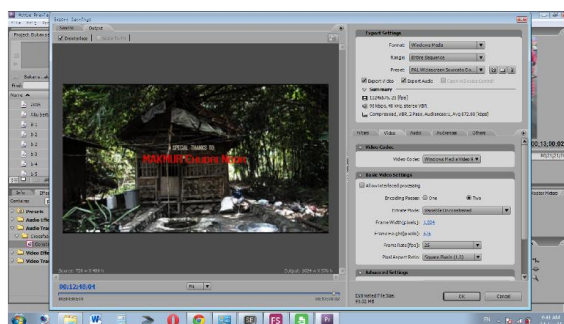
Pengujian pertama, meliputi uji audio dan visual, dilakukan oleh editor. Editor menilik kembali rangkaian gambar yang telah diedit dan melakukan pengujian terhadap masing-masing unit gambar dengan memutar keseluruhan hasil edit dan mencocokkan gambar yang terangkai dengan panduan yang tertuang dalam *editing script*. Selanjutnya editor mencermati hasil *editing* sementara dalam *screening*.

Tahap akhir *editing* adalah proses *mixing*, yaitu menggabungkan unit-unit audio dan visual seperti video, audio, teks, animasi, gambar, dan efek menjadi sebuah *sequence*. Gabungan dari *sequence* tersebut adalah film dokumenter yang siap ditayangkan.

Setelah *mixing* selesai, maka tahapan penting dalam *post production* atau pascaproduksi bisa dianggap selesai. Tahapan setelah *mixing* adalah *rendering* semua item dan *preview* atau menampilkan secara utuh serangkaian gambar dan audio yang sudah diedit. Tidak ada lagi yang diperbaiki dalam tahap *preview*, karena proses edit dan serangkaian tahap pascaproduksi dianggap telah selesai.

Format *export* hasil *editing* menggunakan *software* Adobe Premiere menjadi *file* berbentuk *movie* yang diatur menjadi format Windows Media Video (.wmv) NTSC *widescreen* dengan ukuran *frame* 864x480 dan *frame rate* 25 fps.

Gambar 4
Pengaturan format *export*



Print screen software Adobe Premiere

Hasil akhirnya adalah film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* yang siap diputar. Ukuran *file* film tersebut adalah 90.4 MB. Ukuran yang cukup besar untuk tayangan dengan durasi 13 menit. Untuk itu, *file* tersebut perlu di-*convert* dalam format atau ukuran lain sesuai kebutuhan menggunakan *software* FreeStudioManager.

B. Integrasi dan Pengujian Sistem

Unit audio dan visual diintegrasikan menjadi rangkaian gambar beserta suara yang utuh melalui tahap *mixing*. Hasil *mixing* berupa produk film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* yang siap diputar selanjutnya diuji sebagai sistem yang lengkap untuk menjamin bahwa persyaratan sistem telah dipenuhi.

Pengujian sistem untuk menilai apakah gambar dan audio sudah sesuai dengan *treatment* dan *editing script*. Pengujian sistem dilakukan oleh produser dengan memutar film menggunakan *software* GOM Player. Apabila gambar bisa diputar dengan sempurna tanpa ada gangguan, audio dapat terdengar beriringan, tidak sahut-sahutan, maka dapat dikatakan tahapan-tahapan dalam sistem pembuatan film telah berhasil dilalui.

Film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* termasuk dalam jenis film dokumenter karena menampilkan kejadian nyata yang dialami oleh subjek film. Film ini diproduksi dengan tujuan untuk membangun kesadaran bersama atas makna kaya dan miskin yang hakiki. Berdasarkan jenisnya, film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* termasuk tipe *performative* (performatif) yang berusaha menggambarkan subjek filmnya secara lebih subjektif, ekspresif, *stylish*, dan mendalam, serta lebih kuat menampilkan penggambaran aktivitas subjek film.

Film ini termasuk kategori religi Islam karena memuat pesan-pesan yang mengandung atau menampilkan nilai-nilai ajaran agama Islam seperti

kesederhanaan, sabar dan ikhlas, selalu bersyukur, dan *qona'ah*. Dengan durasi 13 menit, film ini termasuk kategori film pendek.

Gambar 5
Film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*



Screen capture judul film

Film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* menceritakan kehidupan seorang lelaki yang bertahan hidup di sebuah gubuk bambu selama kurang lebih empat tahun bersama dengan istri dan anaknya yang masih bayi. Kondisi gubuk yang hampir ambruk menjadi keprihatinan mengingat salah satu penghuninya adalah bayi. Hujan atau angin kencang bisa saja menjadi perantara robohnya gubuk tersebut. Kekhawatiran tentu saja menyelimuti pemilik gubuk setiap hari. Usaha untuk membangun hunian yang lebih layak pun sudah maksimal. Namun, sampai sekarang belum ada hal lain yang mereka lakukan selain bertahan.

Berbeda dengan apa yang dilihat, pemilik gubuk justru merasakan hal yang sebaliknya. Dalam kondisi miskin harta, ia justru merasa nyaman dibandingkan kehidupannya yang dulu pernah memiliki banyak harta. Hal tersebut dikarenakan sang pemilik tidak mendapat ketenteraman yang

timbul dari jumlah harta, tetapi suasana hati yang merupakan hasil dari refleksi masa lalu. Pemilik gubuk memaknai bahwa dirinya bahagia tidak melulu karena banyak harta, tetapi karena berhasil memanajemen hati yang mengantarkan pada kenyamanan, ketenangan, dan ketenteraman hidup walaupun tinggal di gubuk.

Film ini untuk membingkai realita kehidupan yang dialami oleh orang miskin (harta) namun kaya (hati). Apa yang dijalani pemilik gubuk bukanlah hal yang terjadi begitu saja, namun melalui perjalanan panjang yang banyak mengandung pelajaran. Film ini tidak untuk menjelekkkan pihak atau golongan mana pun, justru dengan gambaran cerita hidup yang dialami oleh subjek film ini diharapkan tumbuh kesadaran praktis dari Penulis khususnya dan penonton pada umumnya, akan konsisi hati kita dan keadaan orang-orang di sekeliling terkhusus orang-orang terdekat.

C. Operasi dan Pemeliharaan

Produksi film tidak hanya sampai pada hasil berupa film siap tayang saja, akan tetapi perlu memikirkan kelanjutan dari film itu sendiri mau dibawa kemana dan untuk apa. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah pemasaran produk baik untuk kepentingan profit maupun nonprofit.

Suatu produksi film bisa dikatakan berhasil apabila maksud dan tujuan pembuatan film itu sendiri tercapai. Produksi film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* merupakan wujud dari salah satu strategi dakwah yang bisa dilakukan oleh para dai atau penggiat film. Untuk itu, keberhasilan

produksi film ini adalah tersampainya pesan dakwah dalam film itu sendiri. Cara agar *mad'u* menangkap pesan tersebut adalah dengan menonton atau menyaksikan film ini melalui berbagai media alat seperti VCD/DVD *player*, perangkat komputer/laptop, atau bahkan telepon seluler yang memiliki *software* pemutar video (*video player*).

1. Operasi dan uji coba

Produk film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* dioperasikan secara tidak langsung dengan cara ditontonkan kepada *mad'u* yang diwakili oleh beberapa orang sebagai sampel. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Sampel operasionalisasi film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* dikelompokkan berdasarkan dua kategori, yaitu kategori ahli dan nonahli. Sampel kelompok ahli diwakili oleh Bahrudin Darmawan S.Sos.I, seorang praktisi yang sering memproduksi produk multimedia dan juga dosen mata kuliah Penyutradaraan dan Produksi Siaran TV Dakwah. Sampel kelompok nonahli diwakili oleh tiga orang calon penonton (*mad'u*) atau *audience*, yaitu Gunawan Wicaksono, Zaenuri, dan Ahmad Jalal.

Bahrudin menilai film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* dari kualitas audiovisual. Gambar dalam film tidak fokus pada titik yang dituju, karena dalam produksi tidak menggunakan tripod sehingga gambar goyang. *Interview talent* dalam film dokumenter hukumnya

wajib menggunakan tripod. Pengambilan gambar tidak boleh kembali atau memutar balik tanpa *cutting*. Dalam hal *editing*, *title* transisi atau pertanyaan sulit dibaca. *Title* seharusnya jelas agar penonton tidak perlu membaca sambil berpikir. Bahrudin menyarankan *background* hitam polos dengan *title* putih saja sudah cukup jelas.

Interview talent dalam film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* menurut Bahrudin terlalu panjang, sehingga cenderung membosankan. Akan lebih baik sebagian materi *interview* diganti narasi, sehingga akan bervariasi dan tidak membosankan. Kekurangan paling menonjol dari sisi visual adalah gambar goyang. Film dokumenter tidak boleh goyang, kalau berita masih boleh, sedangkan dari sisi *audio*, *voice talent noise* dengan atmosfer, seharusnya menggunakan *clip on*. *Noise* tetap diperlukan dalam film dokumenter, tetapi tidak boleh *over*.

Secara keseluruhan tampilan film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* sudah bisa dikategorikan sebagai film religi Islam, karena terdapat muatan dakwah yaitu tentang rasa syukur yang divisualkan dalam adegan dan keterangan subjek film yang bersyukur dengan apa yang dia miliki. Bahrudin berpendapat bahwa dakwah menggunakan film oke-oke aja, asal tidak menggurui. Jadi, meskipun film dakwah, tidak terkesan memberi dampak, artinya jika seseorang mengabaikan atau melanggar 'A' maka akibatnya 'B'. Muatan dakwah dengan sisipan atau menyisipkan akan lebih baik dan halus. Dapat disimpulkan

bahwa sulit atau tidaknya dakwah menggunakan film tergantung konsep dan pengaturannya.

Gunawan, sampel dari kelompok non ahli, menilai kualitas audio dan visual film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* cukup bagus. Penilaian serupa juga diberikan oleh Zaenuri yang mengatakan bahwa gambar film cukup bagus dan suaranya lumayan enak didengar. Menurut Jalal gambar dan suara lumayan cukup bagus. Jadi hasil uji coba film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* dilihat dari kualitas audio dan kualitas visual adalah cukup.

Pesan dakwah yang terkandung dalam film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* sedikit banyak sudah terbingkai dalam film tersebut. Pesan yang didapat Gunawan adalah kekayaan bukan semata-mata sesuatu yang bisa dilihat dan dirasakan oleh indra kita tapi yang dirasakan oleh hati dan pikiran kita. Hal berbeda dikatakan oleh Zaenuri, bahwa dia bisa mengambil hikmah yang terkandung dalam film dan terharu, karena apa yang ditayangkan dalam film tersebut persis seperti kehidupan sehari-harinya. Jalal mengungkapkan bahwa film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* bisa dijadikan sebagai contoh untuk orang-orang di sekitar sana supaya bisa menghormati orang-orang dengan kehidupan yang tidak mewah atau sederhana.

2. Pemeliharaan

Hak milik film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti* adalah pada produser. Segala hal yang berkaitan dengan kontrak

kerja seperti kerja sama antara produser dengan subjek atau pemain film serta kru produksi, berakhir setelah film berhasil diproduksi.

Hasil produksi berupa tayangan visual dan audio film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* dipelihara dalam bentuk kepingan CD (*Compact Disk*) sebelum produk benar-benar dioperasikan. CD tersebut sebagai media untuk menyimpan film master yang digunakan sebagai acuan dalam rangka penggandaan produk berupa film.

D. Produksi Film “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya” sebagai Strategi Dakwah

Strategi dakwah merupakan suatu cara, taktik, atau siasat yang ditempuh dai untuk mencapai tujuan dakwah. Serangkaian kegiatan produksi film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* merupakan strategi dakwah. Strategi ini untuk menjawab tantangan persoalan dakwah konvensional di era digitalisasi-informasi.

Berikut ini pemaparan unsur-unsur dakwah dalam kegiatan dakwah dengan memproduksi film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*:

1. Materi dakwah (*maddah*)

Materi dakwah dalam strategi ini adalah wilayah syariat (hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar

berdasarkan Alquran dan hadis) dan akhlak (budi pekerti). Materi dakwah atau ide cerita dalam film ini adalah ajaran tentang makna kaya yang sesuai dengan sabda Rasulullah saw. berikut ini:

لَيْسَ الْغِنَىٰ عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَىٰ غِنَى النَّفْسِ

“Bukanlah kekayaan dengan banyaknya harta benda, akan tetapi kekayaan yang hakiki adalah kaya jiwa (hati)” (HR. Bukhari no. 6081 dan Muslim no. 1051).

Pesan tersebut dituangkan dalam adegan nyata yang dilakukan sehari-hari oleh subjek film. Tidak ada rekayasa adegan, pengarah adegan hanya mengomando lokasi dan waktu kapan adegan dilakukan.

2. Sasaran dakwah (*mad'u*)

Mad'u film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* adalah para muslim maupun nonmuslim. Kelebihan audiovisual adalah memudahkan *mad'u* yang memiliki kekurangan pendengaran atau penglihatan untuk tetap bisa mengambil pesan dakwah melalui audio saja atau visual saja.

3. Media dakwah (*wasilah*)

Media dakwah dalam dakwah ini adalah film itu sendiri. Media alat untuk memutarinya bisa menggunakan VCD/DVD *player*, laptop/komputer, atau telepon seluler dengan *software* pemutar video.

4. Efek dakwah (*atsar*)

Efek dakwah yang diharapkan dari strategi ini meliputi aspek afektif, kognitif, dan behavioral. *Mad'u* diharapkan mampu memahami

makna kaya dan miskin yang tidak melulu harus diukur dengan jumlah harta benda, sehingga baik yang saat ini dalam kondisi kaya harta atau miskin harta mampu menyadari bahwa kaya dan miskin yang sesungguhnya adalah terletak pada hati, bukan materi. Seseorang dengan kondisi kaya harta diharapkan lebih bersyukur dengan menambah sedekah, sedangkan seseorang yang miskin harta lebih bertawakal dengan menambah usaha melalui jalan yang halal.

Efek yang dicapai atau dirasakan oleh *mad'u* berbeda-beda, bergantung pada kemampuan *mad'u* itu sendiri dalam menangkap pesan dalam film.

5. Pelaku dakwah (dai)

Dai produksi film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* adalah seluruh kru. Semakin banyak kru, maka semakin kaya materi dakwah yang dikembangkan. Kelebihan film dengan format dokumenter adalah tidak dibutuhkan banyak kru.

6. Metode dakwah (*thariqah*)

Dakwah dengan memproduksi film berarti menggabungkan metode *bil haal* dan *bil lisan*. Produk yang dihasilkan berupa film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*, mampu menjangkau *mad'u* yang banyak dalam waktu singkat yaitu dengan ditontonkan secara berjamaah. Selain itu mampu menjangkau *mad'u* lebih luas, misal dengan di-*upload* di internet.

Film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* juga menampilkan keteladanan dari subjek film, seperti praktik syukur, yang bisa dicontoh oleh penonton. Metode keteladanan dalam materi dakwah tertentu biasanya akan lebih mengena di hati *mad'u* dibandingkan dengan penjelasan lisan saja terlebih tanpa ada visualisasi.

Produksi film identik dengan waktu pembuatan yang lama. Hal ini tidak berlaku pada film dengan format dokumenter, karena film dokumenter bisa diproduksi dalam waktu yang relatif singkat jika kru mau mengerjakan dengan intensif dan merumuskan perencanaan dengan matang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kualitas suatu karya mengambil porsi yang penting dibandingkan kuantitasnya. Dari hasil penelitian menggunakan *waterfall model*, berikut kesimpulan dari cara produksi film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*:

1. Cara untuk memproduksi film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* adalah menentukan materi, sarana, biaya, dan organisasi pelaksana produksi serta merumuskan tahapan pembuatan produk film.
2. Tahapan produksi film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* adalah menemukan ide, menuliskan film *statement*, membuat *treatment* atau *outline*, mencatat *shooting list*, dan menyiapkan *editing script*.
3. Film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* merupakan suatu *output* yang melewati proses produksi dengan *input* unit-unit audio dan unit-unit visual.

Tabel 21
Film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* sebagai sistem



4. Film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* adalah produk audiovisual. Produksi film dokumenter religi ini merupakan salah satu strategi dakwah di era digitalisasi-informasi sekarang ini.
5. Hasil pengujian sistem menunjukkan bahwa produk berupa film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* sudah sesuai dengan rencana dan alur yang tertuang dalam *treatment* dan *editing script*.
6. Uji coba yang dilakukan kepada tiga orang sampel sebagai *mad'u* atau penonton, dengan cara menonton film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*, menunjukkan secara umum kualitas visual dan audio sudah termasuk jelas.
7. Kelebihan dan kekurangan film ini pasti ada. Kekurangan film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* diantaranya adalah kualitas gambar yang kurang jernih disebabkan kualitas *pixel* kamera sangat kecil. Jadi, sarana sangat memengaruhi kualitas film, karena yang menjadi daya tarik film adalah sisi gambar itu sendiri dan suara. Untuk mengetahui kekurangan lainnya secara lebih detail, perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut.
8. Film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* adalah film pendek, berdurasi 13 menit, yang termasuk film dokumenter dengan tipe *expository* dimana menekankan pada penyampaian informasi dengan cara memaparkan atau menjelaskan serangkaian fakta yang dikombinasikan bersamaan dengan gambar-gambar di film.

9. Film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* termasuk kategori religi Islam karena memuat pesan yang mengandung nilai ajaran Islam, seperti kesederhanaan, sabar dan ikhlas, selalu bersyukur, dan *qona'ah* atas pemberian Allah swt.
10. Produksi film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* merupakan strategi dakwah yang bisa digunakan dai sebagai alternatif untuk mencapai tujuan dakwah.
11. Proses produksi film dokumenter tidak memerlukan waktu yang lama apabila matang dalam perencanaan dan intensif dalam pengerjaan.
12. Setelah produksi film berhasil dan film layak untuk di tonton banyak orang, maka pemasaran atau pendistribusian baik secara profit maupun nonprofit harus dilakukan agar tujuan awal pembuatan film bisa tercapai.

B. Saran-saran

Menyampaikan pendapat untuk dijadikan sebagai pengingat agar senantiasa berubah untuk menjadi lebih baik lagi termasuk kegiatan dakwah.

Dalam Alquran surah Al-Maidah ayat 2 Allah swt. berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran” (Departemen Agama RI, 2006: 106)

Hendaknya sesama manusia saling memberi saran dan pendapat dengan tujuan meningkatkan level kebaikan. Berikut ini beberapa saran yang bisa disampaikan berdasarkan penelitian ini:

1. Untuk para dai, banyak strategi dakwah yang bisa ditempuh untuk mencapai keberhasilan dakwah di era digitalisasi-informasi sekarang ini, salah satunya adalah dengan membuat produk audiovisual. Produk audiovisual dengan format dokumenter bisa menjadi salah satu pilihan yang hemat kru dan waktu.
2. Dalam produksi film dokumenter, kuantitas kru mendukung kekayaan ide, tetapi sedikit kru dengan kualitas bagus menjadi pilihan yang bijak.
3. Hal penting dalam pembuatan film apa pun setelah produksi berakhir adalah tujuan awal pembuatan film, yaitu mau dibawa kemana film itu?
4. *Waterfall model* lebih mudah diaplikasikan dalam pengembangan suatu produk yang aplikatif atau sudah berjalan (digunakan).

C. Penutup

Syukur alhamdulillah selalu dipanjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga laporan ini bisa terselesaikan. Semoga hasil karya yang masih jauh dari sempurna ini bisa bermanfaat untuk semua pihak. Adapun kekurangan dari karya ini, marilah kita jadikan sebagai bahan koreksi atau studi ulang. Segala bentuk kritik, saran, dan masukan yang bisa memperbaiki karya ini sangat diharapkan. *Wallahua 'lambissawab.*

DAFTAR PUSTAKA

Buku
Amin, Samsul Munir. 2009. <i>Ilmu Dakwah</i> . Jakarta: Amzah.
Apip. 2011. <i>Pengetahuan Film Dokumenter</i> . Bandung: Prodi TV & Film STSI Bandung.
Arifin, Anwar. 2011. <i>Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi</i> . Yogyakarta: Graha Ilmu.
Arikunto, Suharsimi. 2002. <i>Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik</i> . Jakarta: Rineka Cipta.
Aufderheide, Patricia. 2007. <i>Docementary Film: A Very Short Introduction</i> . New York: Oxford University Press.
Bordwell, David. 2008. <i>Film Art: An Introduction</i> . New York: McGraw-Hill.
Dennis, Fitryan G. 2008. <i>Bekerja Sebagai Penulis Skenario</i> . Jakarta: Erlangga.
Departemen Agama RI. 2005. <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya Sppecial for Women</i> . Bandung: Syaamil Al-Qur'an.
Departemen Pendidikan Nasional. 2008. <i>Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa</i> . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Effendy, Heru. 2009. <i>Mari Membuat Film (Panduan Menjadi Produser)</i> . Jakarta: Erlangga.
Effendy, Onong Uchjana. 2000. <i>Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi</i> . Bandung: Citra Aditya Bakti.
Geertz, Clifford. 1976. <i>The Religion of Java</i> . Chicago: Chicago Press.
Hernawan. 2011. <i>Penyutradaraan Film Dokumenter</i> . Bandung: Prodi TV & Film STSI Bandung.
Jogiyanto, HM. 1995. <i>Analisis & Disain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur</i> . Yogyakarta: Penerbit ANDI.
Kriyantono, Rachmat. 2006. <i>Teknik Praktis Riset Komunikasi</i> . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
Kristanto, Andri. 2003. <i>Perancangan Sistem Informasi dan Aplikasinya</i> . Yogyakarta: Gava Media.
Moleong, Lexy J.. 2013. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i> . Jakarta: Remaja Rosdakarya.
Nawawi, Hadari. 1991. <i>Metode Penelitian Sosial</i> . Yogyakarta: Gajah Mada Press.

- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Pratisa, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1992. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.
- Saroengallo, Tino. 2008. *Dongeng Sebuah Produksi Film: Dari Sudut Pandang Manajer Produksi*. Jakarta: Intisari.
- Sommerville, Ian. 2003. *Software Engineering*. Diterjemahkan oleh Yuhilza Hanum dengan judul *Software Engineering (Rekayasa Perangkat Lunak)*. Jakarta: Erlangga.
- Steff, Joseff. 2005. *The Complete Idiot's Guide to Independent Filmmaking*. USA: Alpha Books.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjasmadi, Mohammad Johan. 2008. *100 Tahun Bioskop di Indonesia, 1900-2000*. Jakarta: Megindo Tunggal Sejahtera.
- Umary, Barmawie. 1969. *Azas-azas Ilmu Da'wah*. Jakarta: Ramadhani.
- Wibowo, Fred. 2007. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: Grasindo.
- Widyanahar, Nur Ali. 2003. *Manajemen Proyek Sistem Informasi untuk Para Engineer dan Profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- الإمام الحافظ أحمد بن علي بن حجر العسقلاني. ١٤٠٧ هـ / ١٩٨٦ م. فتح الباري شرح صحيح البخاري (كتاب الرقاق باب الغنى غنى النفس). دارالربان للتراث.
- الإمام يحيى الدين أبي زكريا يحيى بن شرف النووي. ١٤١٦ هـ / ١٩٩٦ م. صحيح مسلم (كتاب زكات باب ليس الغنى عن كثرة العرض). دار السلام.

Jurnal

- Hakim, Lukman. 2012. Kritik Nalar Agama dalam Film Tanda Tanya. *Komunikasi Islam*, Vol. 02 (01).
- Hapsari, Diana Ayu & Yunan H Urbani. 2014. Pembuatan Film Dokumenter “Wanita Tangguh” dengan Kamera DSLR berbasis Multimedia. *IJNS (Indonesian Journal on Networking and Security)*, Vol. 3 No. 1.
- Musyafak, M. Ali. 2013. Film Religi sebagai Media Dakwah Islam. *Jurnal Islamic Review “JIE”*, Vol. II (2).

Laporan Penelitian
Gumilar, Risdiana. 2011. <i>Perancangan Film Dokumenter Kampung Naga</i> . (Tugas akhir tidak dipublikasikan). Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
Ludiro, Muhammad. 2011. <i>Pembuatan Film Dokumenter Wisata Pantai dan Goa di Pacitan Jawa Timur</i> . (Skripsi tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer AMIKOM.
Mazaya, Vyki. 2011. <i>Pengembangan Dakwah melalui Produksi Program Reality Show Pelita Hati</i> . (Skripsi tidak dipublikasikan). Semarang: UIN Walisongo.
Sholichin, Imron. 2014. <i>Proses Produksi Siaran Dakwah Ngaji Bareng Mas Rifqi di TVRI Jawa Tengah</i> . (Skripsi tidak dipublikasikan). Semarang: UIN Walisongo.
Sukmawan, Asep. 2012. <i>Sistem Informasi Pelelangan di Kantor Konsultan dan Kontraktor Sarana Mulia hakiki Bandung</i> . (Skripsi tidak dipublikasikan). Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
Supriyanto, R. 2004. <i>Film Semi Dokumenter Gua Suranyagi</i> . (Tugas akhir tidak dipublikasikan). Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
Makalah Lepas
Rosa, Helvi Tiana. <i>Annida</i> . Koperasi Insan Media Ummu Shalihah. No. X, 27 September 2000.
Situs Internet
Ade Agus. 2012. "Pasca Produksi Film", dalam http://ages666.blogspot.com/2012/05/pasca-produksi-film.html , diakses pada 3 November 2014.
Ayo Belajar Skenario Film Indonesia. "Cara Menulis Sinopsis Film Cerita yang Menarik Perhatian Produser", dalam http://skenario.net/cara-menulis-sinopsis-film-cerita-yang-menarik-perhatian-produser/ , diakses pada 3 November 2014.
Badan Pusat Statistik. "Konsep Kemiskinan", dalam http://www.bps.go.id/Subjek/view/id/23#subjekViewTab1 accordion-daftar-subjek1 , diakses pada 25 September 2015.
Badan Pusat Statistik. "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2015, Persentase Penduduk Miskin Maret 2015 Mencapai 11,22 Persen", dalam http://www.bps.go.id/website/brs_ind/brsInd-20150915122517.pdf , diakses pada 25 September 2015.
Chairunnas. "Pedoman Perkuliahan Produksi Karya Komunikasi Audiovisual", dalam http://chairunnas.staff.umm.ac.id/ngajar/praktek-produksi-av/ , diakses pada 4 Juli 2014.

Materi Perkuliahan Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dalam <http://communication.uii.ac.id/images/PERKULIAHAN/materi%20editing.pdf>, diakses pada 23 Juni 2014.

Petrussitepu (UTC). 2014. "Eksibisi Film", dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Eksibisi_Film, diakses pada 3 November 2014.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil wawancara uji film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*

Terwawancara : Gunawan Wicaksono

Pewawancara : Nur Fatimah

Hari/Tanggal : Kamis, 11 Juni 1993

Waktu : 22.26 WIB

1. Pertanyaan: siapa nama Anda?

Jawaban: nama saya Gunawan Wicaksono.

2. Pertanyaan: bagaimana kualitas gambar dan suara film dokumenter religi “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya”?

Jawaban: mengenai kualitas audio dan visual film dokumenter “Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya” menurut saya cukup bagus. E... dengan kualitas gambar dan kualitas audio cukup bagus.

3. Pertanyaan: apa pesan yang Anda dapat dari film ini?

Jawaban: pesan yang didapat dari film ini bahwa kekayaan bukan semata-mata sesuatu yang bisa dilihat dan dirasakan oleh indra kita tapi yang dirasakan oleh hati dan pikiran kita. Itu saja terima kasih.

Terwawancara : Zaenuri

Pewawancara : Nur Fatimah

Hari/Tanggal : Kamis, 11 Juni 1993

Waktu : 22.30 WIB

1. Pertanyaan: siapa nama Anda?

Jawaban: Zaenuri.

2. Pertanyaan: bagaimana kualitas gambar dan suara film dokumenter religi
“Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya”?

Jawaban: gambarnya cukup bagus suaranya lumayan enak didengar.

3. Pertanyaan: apa pesan yang Anda dapat dari film ini?

Jawaban: aku cuma bisa mengambil hikmahnya dan terharu, karena itu seperti
kehidupan aku persis sehari-hari.

Terwawancara : Ahmad Jalal

Pewawancara : Nur Fatimah

Hari/Tanggal : Kamis, 11 Juni 1993

Waktu : 22.32 WIB

1. Pertanyaan: siapa nama Anda?

Jawaban: nama saya Ahmad Jalal.

2. Pertanyaan: bagaimana kualitas gambar dan suara film dokumenter religi
“Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya”?

Jawaban: menurut saya gambar sama suara lumayan cukup bagus.

3. Pertanyaan: apa pesan yang Anda dapat dari film ini?

Jawaban: bisa buat contoh buat orang-orang di sekitar sana. Biar bisa menghormati orang-orang sederhana.

Terwawancara : Bahrudin Darmawan, S.Sos.I.

Pewawancara : Nur Fatimah

Hari/Tanggal : Rabu, 30 Juni 2015

Waktu : 11.55 WIB

1. Menurut Anda, bagaimana kualitas gambar (visual) dan suara (audio) film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya?*

Jawaban:

- Gambar tidak fokus pada titik yang dituju, karena tidak pake tripod sehingga selalu goyang.
- *Audio voice talent noise* dengan atmosfer. Harus pake *clip on*. *Noise* tetap diperlukan, tapi tidak boleh *over*.
- *Interview talent* hukumnya wajib pake tripod jika itu dokumenter.
- *Title* transisi atau pertanyaan sulit dibaca. *Title* seperti ini harus jelas agar penonton tidak perlu membaca sambil berpikir sulit membaca. *Background* hitam polos dengan *title* putih cukup jelas.
- *Interview talent* terlalu panjang, sehingga cenderung membosankan. Akan lebih baik sebagian materi *interview* diganti narasi, sehingga akan bervariasi dan tidak membosankan.
- Gambar tidak boleh kembali atau memutar balik tanpa *cutting*.
- Kekurangan paling menonjol adalah gambar goyang. Film dokumenter tidak boleh goyang, kalau berita masih boleh.

2. Apakah film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya* Seri I sudah layak dikategorikan sebagai film dakwah? Sebutkan alasannya!

Jawaban: sudah masuk. Karena muatan syukurnya ada, sehingga dia (*talent*) bersyukur dengan apa yang dimiliki.

3. Bagaimana tanggapan Anda tentang dakwah melalui film dokumenter religi *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya*?

Jawaban: ribet atau tidaknya tergantung konsep dan pengaturannya. Menurut saya oke-oke aja, asal tidak menggurui. Kesan menggurui lebih halus. Jadi meskipun film dakwah tidak terkesan memberi dampak, artinya jika seseorang mengabaikan atau melanggar A maka akibatnya B. muatan dakwah dengan sisipan atau menyisipkan itu lebih baik dan halus.

Lampiran 2. Surat pernyataan kesediaan menjadi subjek film/*talent*

SURAT PERNYATAAN

Bersama ini saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Makmur
 Nomor KTP : 332413030980004
 Alamat : Jl. KH Ahmad Djalal Dk. Kersan RT 1 RW II Tegorejo,
 Pegandon, Kendal 51357 Jawa Tengah

Bersedia dan mengizinkan kepada:

Nama : Nur Fatimah
 Nomor KTP : 332515510930001
 Alamat : Dk Sembung RT 3 RW IV Sembung, Banyuputih, Batang 51271
 Jawa Tengah

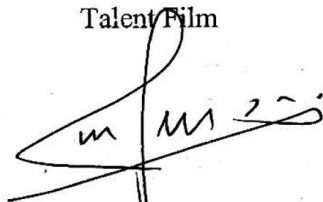
Untuk menjadikan saya sebagai subyek dan gubuk saya sebagai objek film
Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya dengan bayaran secara suka rela.

Pernyataan ini saya buat tanpa paksaan dan dalam keadaan sehat.

Mengetahui,

Talent Film

Produser Film




Makmur

Nur Fatimah

...Kendal, 4 Juni 2015

Kendal, 4 Juni 2015

BIODATA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fatimah
 Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 11 Juni 1993
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat Rumah : Dk. Sembung RT 3 RW IV Sembung,
 Banyuputih, Batang, 51271 Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal:

1.	RA Masyithoh Sembung	Lulus Tahun 1998
2.	SD N Sembung 01	Lulus Tahun 2004
3.	MTs Nurul Huda Banyuputih	Lulus Tahun 2007
4.	MA NU Limpung	Lulus Tahun 2010
5.	Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang	Lulus Tahun 2015

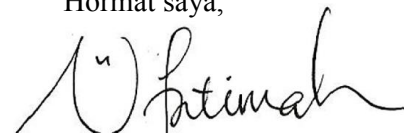
2. Pendidikan Nonformal:

1.	Kursus Bahasa Inggris, BESWAN, Pare, Jawa Timur	Tahun 2011
2.	Kursus Bahasa Inggris dan Bahasa Arab Walisongo Language Center (WLC)	Tahun 2012
3.	Kursus Bahasa Inggris, Awareness, Pare, Jawa Timur	Tahun 2012
4.	Kursus Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, Walisongo Language Center (WLC)	Tahun 2013 /I
5.	Kursus Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, Walisongo Language Center (WLC)	Tahun 2013 /II
6.	Kursus Komputer Windows + Ms. Office 2007	Tahun 2013
7.	Kursus Komputer Desain Grafis	Tahun 2013

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 3 September 2015

Hormat saya,



Nur Fatimah



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In. 06.0/R.3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

N a m a : NUR FATIMAH

N I M : 1012110217

Fak./Jur./Prodi : DAKWAH / k p i /

telah mengikuti Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema
"MENEKUNAKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUL KARIMAH"

yang diselenggarakan oleh
IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010

KEMENTERIAN AGAMA
Pembantu Rektor III
Prof. H. Moh. Syarif Soebahar, MA.
NIP. 19560624 198703 1002

PANITIA OPAK
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO
Ketua Panitia
H. Nur Khoirin, M.Ag.
NIP. 19630801 199203 1001



Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010
BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA (BEM)
FAKULTAS DAKWAH IAIN WALISONGO SEMARANG



Sekretariat : Gedung P.T.M. Fakdas IAIN Walisongo Semarang Jl. Prof. Dr. Hamka, Km.2 Ngadiyasa Semarang Sp. 08564109020

SERTIFIKAT

Nomor : In. 06. 1/Pan-OPAK/BEM-F/08/2010

Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada :

Nur Fatimah

Atas partisipasinya dalam acara Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010
Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang pada hari Rabu dan Kamis, 25-26 Agustus 2010, bertempat di Laboratorium
Dakwah (Lab.Da) Fakultas Dakwah sebagai :

PESERTA

Semarang, 26 Agustus 2010
Panitia pelaksana OPAK 2010

Fak. Dakwah IAIN Walisongo Semarang
OPAK
FAKULTAS DAKWAH IAIN WALISONGO SEMARANG

Ustiyatul Marfu'ah
Ketua

Hasan Asy'ari Syaikh
Sekretaris



Piagam Penghargaan

Nomor: 076/In/Pan.PAG IX-3/Kopma-Ws/XII/2012

Diberikan Kepada:

NUR FATIMAH

Atas Partisipasinya dalam kegiatan Pendidikan 2000 Anggota (PAG) IX

Dengan tema "Gerakan 2000 Jiwa Muda Berkoperasi untuk NKRI"
Yang diselenggarakan oleh Koperasi Mahasiswa "Walisongo"

Pada hari Sabtu, 08 Desember 2012 di Auditorium II Kampus III IAIN Walisongo Semarang

Sebagai:

PESERTA

KOPI MAHASISWA
IAIN WALISONGO

KOPERASI MAHASISWA "WALISONGO"
Semarang, 08 Desember 2012

Menghormati

Penghulu Koperasi Mahasiswa "Walisongo"
Koperasi Walisongo Semarang


Rahmi Asyhad
Ketua Umum


Muhammad Alif
Ketua


Masriani
Sekretaris

Atas Kerjasama





KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
 LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
 KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L1/PP.06/351/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **NUR FATIMAH**
 NIM : 101211027
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

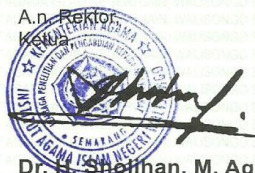
Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-62 tahun 2014 di Kabupaten Semarang dengan nilai :

80

4,0 / A

Semarang, 10 Juni 2014

A.n. Rektor,
 Ketua



Dr. H. Sholihah, M. Ag.

NIP. 19600604 199403 1 004